

**KONSEP KELUARGA BERENCANA PERSEPSI
KELUARGA PESANTREN NURUL FURQON
(PLANET NUFO) REMBANG DALAM
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata
satu (S1)



Disusun Oleh:

Imroatun Solekah

2002016011

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**



NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri Imroatun Solekah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya
kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Imroatun Solekah

NIM : 2002016011

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Judul : **Konsep Keluarga Berencana Persepsi Keluarga Pesantren Nurul
Furqon (Planet Nufo) Rembang Dalam Mewujudkan Keluarga
Sakinah**

Dengan ini, saya mohon sekiranya skripsi saya tersebut dapat segera
dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Mei 2024

Pembimbing I

Dr. Mahsun, M.Ag.

NIP. 196711132005011001

Pembimbing II

Yunita Dewi Septiana, MA.

NIP.197606272005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah Skripsi/Tugas akhir Saudara :

Nama : Imroatun Solekah
NIM : 2002016011
Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga Islam
Judul : KONSEP KELUARGA BERENCANA PERSEPSI KELUARGA PESANTREN
NURUL FURQON (PLANET NUFO) REMBANG DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan **Lulus**, pada:

24 Juni 2024

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I pada Tahun
Akademik 2023/2024.

Semarang, 24 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji I,

Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, M.Ag.
NIP. 196907231998031005

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Mahsun, M.Ag.
NIP. 196711132005011001

Penguji III,

M. Khoirur Rofiq, M.S.I
NIP. 198510022019031006



Penguji IV,

Aang Asari, M.H
NIP.199303142019031016

Pembimbing I,

Dr. Mahsun, M.Ag.
NIP. 196711132005011001

Pembimbing II,

Yunita Dewi Septiana, MA
NIP. 197606272005012003

MOTTO

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”
(Q.S. An-Nisa’:9).¹

¹ <https://quran.com/id/apps>, Diakses pada tanggal 06 Juni 2024. Pukul 05.13 WIB.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

Keluarga Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan seluruh elemen masyarakat yang menerapkan konsep program Keluarga Berencana di Indonesia.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu hingga penulis sanggup menuntaskan skripsi ini. Penulis mengakui bahwa saya hanyalah manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga dalam penulisan skripsi ini pun banyak dibantu dari bimbingan, arahan, motivasi dari beberapa pihak. Melalui persembahan ini penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Mahsun M.Ag., selaku Pembimbing I. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
2. Ibu Yunita Dewi Septiana MA., selaku Pembimbing II sekaligus wali dosen. Terima kasih atas kesabaran, waktu, dukungan, dan arahan yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyusun skripsi hingga selesai.
3. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag., yang telah mengatur

penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

4. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., yang telah memberikan semangat dan peluang untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam periode sebelumnya Ibu Nur Hidayati Setyani, SH., M.H. dan Ketua Jurusan Hukum Islam periode sekarang Bapak Ismail Marzuki, M.A.Hk., Sekertaris Jurusan HKI periode sebelumnya Bapak Dr. Junaidi Abdillah, M.S.I dan Sekertaris Jurusan HKI periode sekarang Bapak Ali Maskur S.H., M.H. yang sudah berkenan untuk saya jadikan sebagai tempat diskusi dan konsultasi.
6. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Syariah Prodi Hukum Keluarga Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Teristimewa (Alm) Ayahanda Moh Rifa'i, Ibunda Sofiyah, Kakak Nur Rohmah dan Ismanto, serta seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan melangitkan doa-doa yang tidak ada putusnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi sarjana hingga selesai. Tidak lupa terus menerus selalu memberikan motivasi dan semangat, sehingga penulis semakin bersemangat

- untuk melanjutkan berpendidikan sampai habis tempat untuk melanjutkan studi.
8. Ayahanda ideologis saya, Dr. Mohammad Nasih M.Si yang telah mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang harus selalu khawatir terhadap keadaan dan selalu mengingatkan bahwa harus memperjuangkan kepentingan banyak orang, tidak mementingkan diri sendiri.
 9. Keluarga ideologis Monasmuda Institute, yang selalu memberikan semangat kepada penulis kapan pun dan di mana pun. Dan juga yang selalu mengingatkan penulis tatkala lalai dan berbelok arah serta menciptakan suasana betapa indahny hidup berjamaah, tidak hanya berjamaah dalam praktik shalat, akan tetapi selalu jamaah (bareng-bareng) dalam segala suka maupun duka.
 10. Seluruh Keluarga Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang yang telah memberikan izin dan kesempatan, data dan waktunya kepada peneliti.
 11. Direktur Eksekutif Monasmuda Institute Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., MA. Yang selalu mengobarkan api semangat dan mentransfer ide tatkala penulis stag dalam berfikir serta tempat paling setia untuk berkonsultasi.
 12. Keluarga Pejuang Hebat 2020 yang selalu penulis jadikan cerminan dan teladan untuk terus bersemangat. (Nilna, Utia, Anti, Nikmah, Zahro, Fia, Febi, Firdaus, Nabil,

Wildan). Semoga Allah SWT memberikan kepada kita semua kemudahan dan kekuatan untuk menapaki jalan terjal menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

13. Kawan-kawan Hukum Keluarga Islam angkatan 2020, terkhusus Cumlaude Class HKI B yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama masa perkuliahan hingga akhir penelitian ini.
14. Kawan-kawan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Semarang, terkhusus Komisariat Syariah dan Korkom Walisongo, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menghadapi masa-masa penuh tantangan.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, dengan tanpa mengurangi rasa terima kasih, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.
16. Seluruh orang baik di sekitar peneliti, tidak bisa disebutkan satu persatu, yang membuat peneliti percaya bahwa di dunia ini masih banyak kebaikan yang harus ditebar.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 Juni 2024

Deklarator,



IMROATUN SOLEKAH

NIM 2002016011

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Transliterasi huruf latin ke bahasa Arab dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (Dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Dza</i>	Dz	Zet
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (Dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (Dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbaik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	K	Qi
ك	<i>Kaf</i>	L	Ka
ل	<i>Lam</i>	M	El
م	<i>Nun</i>	N	Em
و	<i>Wau</i>	W	Wa
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>amzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Ye	Ye

Huruf Hamzah yang berada di awal kata maka vokalnya mengikuti dengan tidak diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal merupakan bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara. Sama seperti vokal dalam bahasa Indonesia, vokal Arab juga terdiri dari dua vokal. Adapun keduanya yaitu:

1. Vokal tunggal

Adapun vokal tunggal dalam bahasa arab berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

2. Vokal rangkap

Vokal Rangkap merupakan gabungan antara harakat dan huruf. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	uruf Latin	Nama
◌َ ... ي	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
◌ِ ... ي	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah merupakan tanda vokal arab yang menunjukkan panjang lambangnya berupa harakat dan huruf. Berikut transliterasinya:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

ا ... َ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ā	dan garis di atas
ي ... ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	dan garis di atas
و ... ُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	dan garis di atas

D. *Ta Marbūṭah*

Ta Marbūṭah merupakan varian dari Ta yang jika dibagi sesuai dengan jenisnya ada dua. Adapun keduanya yaitu, Ta Marbūṭah yang hidup dengan diikuti *harakat faṭḥah, kasrah, atau ḍammah* dan menggunakan transliterasi [t], sedangkan Ta Marbūṭah yang mati atau berharakat sukun menggunakan literasi [h].

E. *Syaddah*

Syaddah merupakan transliterasi yang sama seperti *tasydīd* (ّ) yang menandakan bahwa adanya pengulangan huruf (konsonan ganda). Apabila ada huruf (ّ) ber- *tasydīd* pada akhir sebuah kata dan didahului harakat *Kasrah* (ِ) maka disebut dengan *maddah* (̣).

F. *Kata Sandang*

Kata Sandang merupakan dua huruf di dalam bahasa Arab yaitu (ال) yang dalam transliterasi ke dalam bahasa Indonesia yaitu d menggunakan [al-]. Ada dua jenis kata sandang dengan merujuk pada dua jenis huruf yaitu, Syamsyah atau huruf Qomariyah. Kata sandang ditandai dengan garis tengah mendatar (-)

G. *Hamzah*

Aturan penggunaan apostrof (') untuk transliterasi huruf hamzah hanya berlaku jika hamzah berada di tengah atau akhir kata. Namun, jika hamzah muncul di awal kata,

tidak digunakan apostrof karena dalam tulisan Arab, hamzah di awal kata ditulis sebagai alif.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum secara resmi diadopsi dalam bahasa Indonesia. Jika kata, istilah, atau kalimat tersebut sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, maka aturan transliterasi ini tidak lagi berlaku. Namun, jika kata, istilah, atau kalimat tersebut muncul dalam satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara penuh.

I. Huruf Kapital

Walaupun sistem penulisan Arab tidak memiliki huruf kapital, dalam transliterasi, huruf-huruf tersebut mengikuti aturan penggunaan huruf kapital sesuai pedoman ejaan bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital digunakan pada huruf pertama nama dan huruf pertama di awal kalimat. Jika nama diawali dengan kata sandang (al-), maka huruf pertama nama tersebut ditulis dengan kapital, sedangkan kata sandang (Al-) ditulis kapital jika berada di awal kalimat.

J. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang diawali oleh partikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya, atau ketika berfungsi sebagai muḍāf ilaih (dalam frasa nominal), ditransliterasi tanpa menggunakan huruf hamzah. Selain itu, ketika ta marbūṭah muncul di akhir kata yang diikuti oleh lafz al-jalālah, huruf tersebut ditransliterasi dengan menggunakan huruf [t]. Hal ini mengikuti aturan

transliterasi yang bertujuan untuk mempertahankan keakuratan dan konsistensi dalam penulisan kata-kata Arab ke dalam aksara Latin. Misalnya, jika ada frasa yang mengandung ta marbūṭah di akhir kata sebelum lafz al-jalālah, penulisan ta marbūṭah tersebut tetap mengikuti konvensi dengan menggantinya menjadi [t], menjaga kesesuaian dengan sistem transliterasi yang telah ditetapkan.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada persepsi keluarga Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang mengenai konsep keluarga berencana (KB) dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pemahaman dan penerapan program keluarga berencana dalam lingkungan pesantren, guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik serta keselarasan dengan hukum Islam. Pesantren Nurul Furqon merupakan komunitas religius yang memandang pentingnya keluarga besar namun juga mengakui pentingnya kualitas anak dibandingkan dengan kuantitas.

Hasil dari latar belakang yang penulis rumuskan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana analisis persepsi keluarga Pesantren Nurul Furqon (Nufo) Rembang tentang konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah? 2) Bagaimanakah pandangan hukum Islam tentang konsep keluarga berencana persepsi keluarga pesantren Nurul Furqon (Nufo) Rembang dalam mewujudkan keluarga sakinah? Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan penulis, maka penulis bertujuan untuk mengetahui persepsi keluarga Pesantren Planet Nufo Rembang tentang keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga Sakinah dan untuk mengetahui bagaimana konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*), dan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan analisis data. Penelitian ini berjumlah 7 keluarga yang mengajar atau menjadi ustad-ustadzah di Pondok Pesantren Alam Nurul Furqon Rembang. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga terkait yaitu Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang, dan data primer yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan di lapangan atau sekitar Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Pesantren Nurul Furqon memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya program keluarga berencana dan menerapkannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Persepsi mereka mengenai KB sejalan dengan hukum Islam yang termaktub dalam Q.S An-Nisa' ayat 9, serta lima pokok tujuan syari'at (*Maqâsid Syari'ah*): menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual bagi pengembangan program keluarga berencana di kalangan pesantren serta menjadi referensi bagi masyarakat luas dalam memahami pentingnya KB.

Kata kunci: *Keluarga Berencana, Persepsi, Keluarga Sakinah, Hukum Islam.*

ABSTRACT

This research focuses on the perceptions of the families in Nurul Furqon Islamic Boarding School (Planet Nufo) Rembang regarding the concept of family planning (KB) in an effort to create a *sakinah* family. The background to this research is the importance of understanding and implementing family planning programs in Islamic boarding school environments, in order to achieve a better quality of life and harmony with Islamic law. Nurul Furqon Islamic Boarding School is a religious community that views the importance of large families and also recognizes the importance of the quality of children compared to quantity.

As a result of the background that the author has formulated, the author formulates the problem as follows: 1) How is the analysis of the perceptions of the families of the Nurul Furqon (Nufo) Rembang Islamic Boarding School regarding the concept of family planning in creating a *sakinah* family? 2) What is the view of Islamic law regarding the concept of family planning, the perception of the Nurul Furqon (Nufo) Rembang Islamic boarding school family in creating a *sakinah* family? Based on the problem formulation proposed by the author, the author aims to determine the perception of the families of the Planet Nufo Rembang Islamic Boarding School regarding family planning in creating a *Sakinah* family and to find out how the concept of family planning is in creating a *Sakinah* family according to Islamic law.

This research uses the field research and uses documentation, interviews and data analysis data collection methods. This research consisted of 7 families who taught or became *uztad-ustadzah* at the Alam Nurul Furqon Rembang Islamic Boarding School. This research analysis uses qualitative descriptive. The data sources used by researchers are secondary data obtained from related institutions, namely the Nurul Furqon Rembang Islamic Boarding School, and primary data obtained by researchers through interviews with informants and observations made in the field or around the Nurul Furqon Rembang Islamic Boarding School.

The research results show that families at the Nurul Furqon Islamic Boarding School has a good understanding about the importance of family planning programs and implementing them

in accordance with sharia principles. Their perception of family planning is in line with Islamic law as stated in Q.S An-Nisa' verse 9, as well as the five main objectives of the Shari'ah (Maqâṣid Syaî'ah): protecting religion, soul, mind, property and offspring. It is hoped that these findings can provide an intellectual contribution to the development of family planning programs among Islamic boarding schools and become a reference for the wider community in understanding the importance of family planning.

Keywords: Family Planning, Perception, Sakinah Family, Islamic Law.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, kesempatan, serta kemudahan dalam menyusun tugas akhir ini. Dengan penuh kebahagiaan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Keluarga Berencana Persepsi Keluarga Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”** dengan segala kemudahan yang diberikannya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang telah memberikan suri teladan kepada kehidupan kita di dunia dan akhirat.

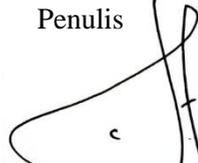
Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep keluarga berencana dari perspektif keluarga yang berada di lingkungan pesantren, khususnya Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) di Rembang. Dalam mewujudkan keluarga sakinah, keluarga-keluarga di pesantren ini memiliki pandangan yang unik dan komprehensif mengenai perencanaan keluarga, yang tidak hanya terbatas pada pengendalian kelahiran tetapi juga mencakup aspek pendidikan, ekonomi, spiritual, dan sosial.

Usaha keras dan doa akhirnya mencapai hasil yang mungkin tidak seberapa, namun peneliti sangat bersyukur karena akhirnya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan. Tetaplah menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak kenal lelah untuk mencoba. Ini merupakan sebuah pencapaian yang patut untuk dirayakan bagi diri sendiri. Tetap berjuang dan benar-benar semangat untuk selalu melakukan

kebangkitan hingga melakukan perubahan agar bermanfaat bagi umat dan bangsa.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Imroatun Solekah', written over a light grey rectangular background.

Imroatun Solekah

NIM:200201601

DAFTAR ISI

<u>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING</u>	iii
<u>PENGESAHAN</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>PERSEMBAHAN</u>	v
<u>DEKLARASI</u>	x
<u>PEDOMAN TRANSLITERASI</u>	x
<u>ABSTRACT</u>	xvii
<u>KATA PENGANTAR</u>	xv
<u>DAFTAR ISI</u>	xxi
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	xxiii
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	1
A. <u>Latar Belakang</u>	1
B. <u>Rumusan Masalah</u>	17
D. <u>Manfaat Penelitian</u>	17
E. <u>Telaah Pustaka</u>	18
F. <u>Metode penelitian</u>	21
G. <u>Sistematika Penulisan</u>	26
<u>BAB II KELUARGA PESANTREN, KELUARGA BERENCANA, DAN KELUARGA SAKINAH</u>	29
A. <u>Pengertian Keluarga dan Pesantren</u>	29
B. <u>Pengertian Keluarga Berencana</u>	40
C. <u>Konsep Keluarga Sakinah</u>	57
D. <u>Pengertian Persepsi</u>	68
<u>BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN PERSEPSI KELUARGA PESANTREN NURUL</u>	

FURQON REMBANG TERHADAP KELUARGA BERENCANA.....77

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang.....77

B. [Hasil Paparan persepsi Tentang Konsep Keluarga Berencana di Kalangan Pesantren Nurul Furqon Rembang Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah.....87](#)

C. Hasil paparan persepsi tentang pandangan KB di BKKBN Dinsos PPKB Kabupaten Rembang.....96

BAB IV PERSEPSI KELUARGA PESANTREN NURUL FURQAN (PLANET NUFO) REMBANG DAN HUKUM ISLAM TERHADAP KELUARGA BERENCANA97

A. [Analisis Persepsi Keluarga Pesantren Nurul Furqon \(Nufo\) Rembang Tentang Konsep Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah97](#)

B. [Pandangan Hukum Islam Terhadap Persepsi Keluarga Planet Nufo Rembang Tentang Konsep Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah 103](#)

BAB V PENUTUP 119

DAFTAR PUSTAKA 122

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian untuk Fakultas
- Lampiran 2 Surat Pengantar Riset dari Fakultas
- Lampiran 3 Surat telah Melaksanakan Penelitian di Planet Nufo
- Lampiran 4 Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 5 Daftar Pertanyaan untuk Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz M. Abdul Rozaq, S.H., M.Ag-Ustadzah Laelatul Muniroh, M.H Keluarga Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang
- Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Mahfudz Amrullah, S.Ag.-Ustadzah Diah Inarotul Ulya, S.Ag. Keluarga Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang
- Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Luthfi Hakim, M.Pd-Ustadzah Novi Arizatul Mufidoh, SH., M.H Keluarga Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang
- Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Su'udut Tasdiq, S.HI., LL.M-Ustadzah Hidayatur Rohmah, M.Ea Keluarga Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang
- Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Ficky Prasetyo Wibowo, S.Ag.-UstadzahTri Rahayu, M.Pd. Keluarga Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang
- Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Mokhammad Abdul Aziz M.Sos., M.E-Ustadzah

Dewi Robiah M.Ag Keluarga Pondok Pesantren
Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang
Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara dengan Abah Dr.
Mohammad Nasih M.Si-Ibu dr. Oky Rahma
Prihandani, M.Si.Med Keluarga Pondok Pesantren
Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluarga merupakan sebagian mata rantai kehidupan yang paling mendasar bagi sejarah perjalanan seorang pasangan suami istri. Keluarga sebagai pranata sosial yang paling utama dan mempunyai arti yang paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan bagi anak-anaknya. Islam menganjurkan kepada makhluknya untuk membentuk keluarga. Islam juga mengajak kepada makhluknya untuk hidup dalam naungan berkeluarga. Dalam artian luas, keluarga mencakup semua pihak yang memiliki hubungan darah, sehingga sering ditampilkan sebagai clan atau marga. Sedangkan dalam arti sempit, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang dikenal sebagai keluarga inti.²

Pada era modern ini banyak masyarakat ingin memiliki keluarga yang makmur dan sejahtera. Adapun cara melakukannya, salah satunya adalah dengan cara mengikuti program keluarga berencana. Dengan mengikuti program keluarga berencana kelahiran akan bisa direncanakan untuk mendapatkan dan melahirkan generasi yang berkualitas. Pasangan yang baik, bisa dikatakan pasangan yang memberikan dukungan untuk melakukan aktivitas-aktivitas di luar keluarga. Dalam konteks berkeluarga, konsep keluarga berencana menjadi indikator dalam kesuksesan, peran keluarga dalam lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mengatur sikap orang lain, kedermawanan, dan sebagian lainnya agar dapat menimbulkan sikap pengertian

² Hertina dan Jumni Nelli, *Sosiologi Keluarga*, (Pekanbaru : 2007), hal 5.

tingkat tinggi dari pasangan. Jika tidak ada kesepahaman dalam hal ini, maka bisa terjadi konflik yang membahayakan dalam keutuhan keharmonisan keluarga.

Pemerintah melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) sedang merencanakan dan mengusahakan konsep sosial kemanusiaan untuk menyoal pengaturan dan perencanaan keluarga. Di sisi lain pertumbuhan penduduk yang tidak dicampurkan dengan pertumbuhan dalam produksi nasional juga dapat menimbulkan berbagai problematik yang berkaitan dengan kurangnya fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, penyediaan makanan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya. Proses perencanaan keluarga harus dilaksanakan secara detail, agar tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku, dan juga tidak bertentangan dengan ajaran agama yang merupakan sumber kesusilaan dan kemanusiaan. Semua ini harus dicanangkan oleh pemerintah serta didukung dari berbagai kalangan khususnya penduduk di Indonesia ini.

Meskipun persoalan KB bukan hal yang baru, akan tetapi pembahasan mengenai KB masih begitu relevan untuk diperbincangkan sampai sekarang. Seringkali muncul permasalahan terkait pelaksanaan KB di berbagai daerah Indonesia. Sebagian masih ada beberapa penolakan baik dari keluarga maupun kelompok masyarakat. Tidak seperti dulu yang secara terang-terangan menolak keberadaan KB. Sekarang, apabila tidak setuju cukup hanya dipendam sendiri bersama orang sekitar kemudian tidak mempraktikkannya.

Program Keluarga Berencana sudah dicanangkan sejak tahun 1967 oleh Presiden Soeharto, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia telah lama mengikuti program KB. Sebelum Indonesia mengkonsepkan program perencanaan keluarga yaitu terkait

jarak, pembatasan keturunan, dan sebagainya telah ada dan sudah berlaku di negara lain yang biasanya disebut dengan pengaturan kehamilan (*birth control*) atau pengaturan keturunan (*family planning*). Munculnya KB di negara Indonesia yang bernetabene masyarakatnya percaya pada istilah “*banyak anak, banyak rezeki*” menimbulkan berbagai pendapat.

Menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 pasal 1 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas.³ Berdasarkan dalam pasal 38 ayat 3 pengembangan keluarga berkualitas bisa dilakukan dengan cara meningkatkan kesehatan, pendidikan, perekonomian, nilai agama dan nilai sosial budaya.⁴

Salah satu tantangan dalam pembangunan di Indonesia ialah mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila untuk fokus dalam bidang kependudukan. Pada umumnya proses pelaksanaan pembangunan terdapat dua aspek yang saling bertentangan, yang pertama bagaimana menghadapi masalah penduduk yang berjumlah banyak dengan pertumbuhan yang relatif masih tinggi, sedangkan yang ke dua sumber daya alam yang sangat terbatas. Maka dari itu jumlah penduduk yang meningkat ini disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dibandingkan dengan angka kematian. Selain itu, ketidakseimbangan dalam penyebaran penduduk juga

³ Kitab Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

⁴ UU No. 52 Tahun 2009. Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga, Pasal 38 ayat 3.

menyebabkan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak seimbang. Keadaan ini menjadi sebuah permasalahan dalam upaya pemerataan kesejahteraan penduduk.⁵

Dalam Undang Undang No 52 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 Ayat 11 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, menerangkan bahwa keluarga yang sejahtera itu tidak hanya tercukupi dengan kebutuhan materilnya, akan tetapi juga tercukupi dalam kebutuhan spirituilnya, memiliki hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, antara keluarga dengan masyarakat sekitarnya, dengan lingkungannya dan sebagainya. Semua itu diperlukan untuk memperoleh kebahagiaan hidup sehingga menjadikan hidup tenang, nyaman, dan bahagia.

Melalui Keluarga Berencana (KB), pada tahun 1970-an di Indonesia digencarkan program KB dengan batasan dua anak cukup (laki-laki dan perempuan). Namun dalam pengimplementasiannya belum bisa optimal. Gerakan tersebut baru sebatas anjuran/seruan bukan sesuatu yang wajib bagi seluruh rakyat Indonesia. Berbeda dengan cina yang memang menjadikan KB sebagai kewajiban bagi masyarakatnya dan jikalau dilanggar pasti akan terkena sanksi.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional disingkat denan (BKKBN) adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang melaksanakan tugas pemerintah di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan Keluarga Berencana.⁶ Menurut BKKBN, Keluarga Berencana (KB)

⁵ Fella Nuriana, *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kb Dengan Jumlah Anak Terakhir Pada Pus Akseptor Di Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi UNNES (Semarang, 2016)

⁶ Peraturan BKKBN Republik Indonesia No 9 Tahun 2019. Diakses pada tanggal 20.11 WIB

merupakan ikhtiar untuk meningkatkan kepedulian dan peran untuk masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pembatasan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga untuk terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.⁷ Adapun ketentuan slogannya ialah “Dua anak cukup” slogan ini merupakan sebuah strategi yang dicanangkan oleh pemerintah dalam mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.⁸ Strategi tersebut adalah:

1. Slogan KB yaitu “Dua Anak Cukup”
2. Penetrasi, strategi komunikasi untuk membuat program KB agar tetap diingat oleh masyarakat luas.
3. Pesan inti bahwa KB untuk mewujudkan keluarga berkualitas.

Sejalan dengan perkembangan zaman ketika kita mendengar kata KB, selalu identik dan tidak terlepas dari proses perencanaan kehamilan, jarak serta kesehatan ibu dan anak. Ada konsep dari NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera), yang sama-sama memiliki Slogan “Ayo ikut KB! 2 Anak cukup!”. Dalam pandangannya Keluarga Berencana adalah Upaya mengatur kelahiran anak, jarak, jumlah anak dan usia ideal hamil, mengatur kehamilan, mengatur kelahiran, sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Pemerintah

⁷ BKKBN, *Penguatan Kelembagaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2023. Pada pukul 20.29 WIB

⁸ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di dalam Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009. Diakses pada tanggal 2 Desember 2023. Pada pukul 14.00 WIB

telah mengerahkan Program Keluarga Berencana (KB) untuk menanggulangi jumlah penduduk.⁹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai tujuan untuk memberikan batasan kepada setiap ibu agar mempunyai dua anak cukup, karena Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai angka tinggi dalam pertumbuhan manusia. Akan tetapi program ini belum bisa terlaksana dengan semestinya. Masih banyak masyarakat yang mempunyai anak lebih dari dua. Artinya semua orang berkeluarga mempunyai tujuan masing-masing dan jikalau hendak mempunyai banyak anak pasti keluarga itu sudah memperkirakan sesuatu hal apa yang akan dihadapi. Dan juga jika ingin suatu program KB berhasil, tentu tidak lepas dari kebijakan politik pemerintah dan partisipasi masyarakat. Partisipasi dalam artian keterlibatan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰

Problematika kependudukan di Indonesia tidak hanya mengatur tentang jumlah keluarga saja, namun bagaimana keluarga tersebut membentuk atau memperbanyak jumlah keluarga yang berkualitas bagi kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Program keluarga berencana di negara, baru dijalankan dan dipahami secara simplistik dengan dua anak cukup, bukan perencanaan untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan menjadi aset umat dan bangsa. Keluarga Berencana (KB) juga merupakan suatu cara untuk mencegah kehamilan agar ibu

⁹Adre Kawulu, Salmin Dengo, dan Sonny, P.I Rompas., *Peranan BKKBN dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Administrasi Publik, vol. 01, No. 10, Mei 2015, hal.5-12

¹⁰Galuh Novita Mawarni, *Strategi BKKBN Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana*. Doctoral Dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya. (Surabaya 2021). Diakses pada tanggal 25 Oktober 2023. Pada pukul 15.41 WIB.

melahirkan anak yang diinginkan sesuai dengan perencanaan keluarga sehat.¹¹ Kesejahteraan dapat tercapai, apabila setiap keluarga mampu merencanakan kehidupannya dengan baik. Program KB tidak hanya soal urusan dua anak cukup, tapi bagaimana memberikan pemahaman yang utuh tentang peran dan fungsi keluarga pada masyarakat sekitar.

Dalam proses pengendalian jumlah penduduk, program KB harus semakin diperhatikan dan diintensifkan, karena banyak masyarakat yang tidak setuju dengan alasan ada pembatasan keturunan. Maka dari itu lembaga/institusi yang berkaitan dengan program KB harus bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat. Selanjutnya berharap kepada pemerintah juga mampu membantu untuk membersamai lembaga bidang kependudukan dalam mengartikan pentingnya ber- KB dalam pandangan Islam.¹² Selain itu juga perlu diperhatikan bagaimana KB jika ditinjau dari segi agama, mengingat Indonesia mayoritas menganut agama Islam. Konsep KB dalam artian pembatasan kelahiran bayi jika ditinjau dari segi agama Islam itu bertentangan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang menginginkan setiap ibu mempunyai banyak anak.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1, Allah telah membolehkan penciptaan manusia dalam jumlah yang tidak sedikit dan tidak ada pembatasan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ

¹¹ Sapiudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta:Kencana,2016),hal.20.

¹² Arga Sumantri, *Penolakan KB dan Pernikahan Dini masih jadi Masalah*. (Medcom.id 2019)

الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa’: 1)¹³

Pernikahan merupakan salah satu cara yang telah dipilih oleh Allah sebagai sarana bagi kehidupan manusia untuk melahirkan, berkembang biak, dan menjaga keberlanjutan eksistensinya. Hal ini terwujud setelah kedua pasangan bersedia menjalankan peran positif mereka dalam mencapai tujuan pernikahan.

Setiap keluarga memiliki impian untuk mencapai kesejahteraan, lalu ajaran Islam mengajarkan secara signifikan terhadap organisasi keluarga, termasuk persiapan pembentukan keluarga hingga pembagian hak dan kewajiban bagi setiap anggota di dalamnya.

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاشِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

Artinya: “Nikahilah perempuan yang pecinta (yakni yang mencintai suaminya) dan yang dapat mempunyai anak banyak, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab (banyaknya) kamu di hadapan umat-umat (yang terdahulu)” [Shahih Riwayat Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu

¹³<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, Diakses pada tanggal 16 Nov 2023. Pada puku 13.42 WIB.

Hibban dan Hakim dari jalan Ma'qil bin Yasar].¹⁴

Program keluarga berencana, pencegahan kehamilan, dan juga pembatasan kelahiran memberikan perspektif masyarakat dalam sudut pandang yang berbeda, yaitu: setuju dan tidak setuju. Dalam konteks pemerintahan, negara mempunyai dana yang melimpah, lembaga yang kuat, dan pengawasan pelaksanaan oleh aparaturnegara. Jika ingin suatu program KB berhasil, tentu tidak lepas dari kebijakan politik pemerintah dan partisipasi masyarakat. Partisipasi dalam artian keterlibatan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama.¹⁵

K.H Dr. Mohammad Nasih M.Si Pengasuh dua pondok pesantren (Darul Qalam – Rumah Perkaderan Tahfidh al-Qur'an Monasmuda Institute Semarang dan Nurul Furqon Planet NuFo Rembang) menafsirkan bahwa konsep Keluarga Berencana (KB) dengan perspektif yang berbeda, Mohammad Nasih menyatakan bahwa kehidupan berkeluarga memerlukan perencanaan yang matang. Pandangan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah anak yang diinginkan, tetapi juga menitikberatkan pada kualitas anak yang akan lahir di masa depan. Keluarga Berencana (KB) bisa diartikan sebagai pasangan suami istri yang telah mempunyai perencanaan yang sangat matang terkait kapan anak-anaknya diharapkan lahir agar sebelum anak-anak lahir sudah dipersiapkan sejak awal pernikahan bahkan seharusnya pasca remaja pun sudah mempersiapkannya dengan salah satu cara yaitu

¹⁴<https://almanhaj.or.id/2258-islam-menganjurkan-umatnya-untuk-mempunyai-banyak-anak.html>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2023, pada pukul 12.45 WIB

¹⁵Galuh Novita Mawarni, *Strategi BKKBN Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana*. Doctoral Dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya. (Surabaya 2021). Diakses pada tanggal 25 Oktober 2023. Pada pukul 15.41 WIB.

makan-makanan yang bergizi.

Menurut Abah Nasih keluarga berencana itu bukan dua anak cukup, akan tetapi banyaklah anak dan cukup. Maksudnya persiapan untuk mempunyai anak mulai dari pembuahan dilakukan kapan, sampai anak dilahirkan dan masa tumbuh kembangnya. Maka dari itu, KB seharusnya tidak hanya diartikan sebagai pembatasan hingga memiliki dua anak saja, sebagaimana biasanya diadvokasi. Sebaliknya, KB seharusnya dianggap sebagai sebuah program yang bertujuan untuk melahirkan generasi baru dengan kualitas yang lebih baik.¹⁶

Pernyataan terkait kualitas anak, tepat sekali dengan ayat al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisa’: 9)¹⁷

Penjelasan umum dalam Al Qur’an, ialah tidak menjelaskan adanya batasan dalam memperoleh suatu keturunan, namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa Islam mengingatkan pada umatnya untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas, tidak

¹⁶ Almas Fairuza Salsabila, *Diskursus Ayat-Ayat Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa Dan Al-Iklil Karya Kh. Misbah Mustofa (Studi Komparatif)*, (Skripsi, UIN Walisongo) Semarang, 2022.

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/4?from=1&to=176>.
Diakses pada tanggal 16 Nov 2023, pukul 16. 08 WIB.

meninggalkan keturunan yang lemah dalam arti lemah akhlaq, lemah harta, lemah pendidikan dan lebih utama lagi lemah dalam hal keimanan.

Dampak yang akan terjadi jika meninggalkan keturunan yang lemah akan banyak menimbulkan kerugian. Terutama dampak dari kerugian tersebut akan terasa sekali pada kelestarian keluarga, lalu berkembang pada lingkup masyarakat dan jika itu dibiarkan lama kelamaan juga akan berdampak pada identitas suatu bangsa, karna masyarakat adalah tulang punggung bangsa.

Maka dari itu, K.H Dr. Mohammad Nasih M.Si juga berpendapat bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam lingkup berkeluarga, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan serta ekonomi yang cukup. Generasi muda harus memahami dan menyadari mengenai makna KB yang tepat dan benar, sehingga siap untuk mengikuti program KB. Dengan demikian, diharapkan lahirlah generasi berkualitas tinggi yang akan membawa kemajuan bagi umat dan bangsa.¹⁸

Melahirkan generasi berkualitas, diperlukan perencanaan yang benar-benar matang, bahkan sejak sebelum dilakukan pembuahan. Sebab, perkembangan mulai dari zigot sangat berpengaruh kepada kualitas SDM nantinya. Karena itu, keluarga berencana tidak bisa dan karena itu tidak boleh disimplifikasi dengan hanya sekedar dua anak cukup. Keluarga berencana adalah program untuk merencanakan kelahiran manusia baru yang berkualitas. Soal jumlah, itu tergantung kemampuan masing-masing pasangan yang akan menjadi orang tua.

Kesadaran mengenai keluarga berencana dalam makna yang sesungguhnya, harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda. Dengan pemahaman yang baik, mereka akan mempersiapkan diri

¹⁸Mohammad Nasih, *Meluruskan Makna Keluarga Berencana*, Baladana.id. 2021. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2023, pada pukul 23.02.

dengan sebaik-baiknya. Persiapan untuk itu meliputi kecukupan materi, untuk memenuhi kecukupan gizi jauh-jauh hari sebelum dilakukan pembuahan, sehingga bisa diharapkan lahir generasi berkualitas yang akan menjadi tulang punggung kemajuan umat dan bangsa secara akseleratif.

Dalam merencanakan keluarga yang berkualitas, salah satu syaratnya adalah setiap keluarga merencanakan kapan mulai berkeluarga dan berapa jumlah anak ideal yang dimiliki, serta menjaga kesehatan reproduksinya. Upaya ini juga merupakan bagian dari upaya menerapkan pola hidup sehat, karena setiap keluarga diharapkan dapat mencapai kondisi sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit juga mempunyai alat reproduksi yang sehat.¹⁹

Pada umumnya konsep tentang KB terdapat pro-kontra di berbagai kalangan ulama, khususnya dalam lingkungan pesantren, ada yang mendukung, ada pula yang tidak mendukung terhadap pelaksanaan program keluarga berencana. Karena sebagian dari mereka masih percaya dengan argumentasi “banyak anak yang membanggakan, banyak rezeki pula yang berlimpah”. Keluarga pesantren merupakan keluarga yang terlahir dari kalangan kiyai dan juga memiliki pesantren.

Pada saat ini terdapat keluarga pesantren yang mendukung program KB seperti pesantren Nurul Furqon Rembang, akan tetapi pelaksanaan keluarga berencana saja, bukan juga dengan tujuan keluarga berencana dibentuk oleh pemerintah. Pondok Pesantren Nurul Furqon (Nufo) mempunyai argumentasi/pendapat sendiri terkait dengan tujuan keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah melalui BKKBN. Karena memang mereka mempunyai perspektif-perspektif tersendiri terkait program KB. Keluarga pesantren

¹⁹ BKKBN, *Pedoman Peningkatan Ketahanan Keluarga Untuk Pelaksanaan Program Catur Bina*, (Jawa Tengah: BKKBN, 2008), hal 82.

Nurul Furqon mengibaratkan betapa pentingnya kualitas “bahan mentah” SDM. Jika disimplifikasi, lembaga pendidikan (pesantren/rumah perkaderan) ibarat sekedar mesin yang akan mengolah bahan mentah untuk menjadi sesuatu. Jika yang diolah adalah bahan mentah yang berkualitas, maka yang keluar juga hasil yang berkualitas. Namun, jika bahan mentahnya tidak berkualitas, maka jangan pernah berharap berlebihan jadi hasil yang berkualitas juga. Dan inilah di antara persoalan mendasar kualitas SDM bangsa kita saat ini. Bukan hanya persoalan tenaga pendidik yang belum terbaik dan sarana prasarana yang kurang, tetapi memang generasi baru yang lahir tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Secara umum mereka hanya sekedar dilahirkan, tetapi belum direncanakan untuk menjadi generasi berkualitas. Kemudian untuk merealisasikan dan menghasilkan anak yang berkualitas tentu pastikan tetap merencanakan program KB. Bukan dua anak cukup, akan tetapi merencanakan kelahiran anak yang berkualitas.²⁰

Keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) juga berpandangan bahwa mengikuti program keluarga berencana itu tidak masalah. Hukum Islam sudah jelas membolehkan karena tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk menggerakkan dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengikuti program Keluarga Berencana nasional. Karena dengan KB, bukan hanya dua anak cukup, tapi banyak anak dan cukup sehingga bisa direncanakan yang akhirnya akan menjadi keluarga sakinah dan berkualitas.

Ditinjau dari sudut pandang hukum Islam, Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup umat Islam memang tidak memuat

²⁰Dr. Mohammad Nasih, Meluruskan Makna Keluarga Berencana, Hajinews.id.2021.<https://hajinews.co.id/2021/12/20/meluruskan-maknakeluarga-berencana/>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2023. Pada Pukul 14.24 WIB.

dasar hukum yang secara terang-terangan melarang maupun menyuruh untuk ber-KB atau memilih anak. Karena itu, problem KB ini termasuk masalah yang kontroversi, sehingga tidak mengherankan jika masalah ini sukar mencapai kesepakatan di kalangan ulama. Jika terjadi kontroversi tentang hukumnya adalah suatu kewajaran. Tetapi meskipun demikian, di dalam definisi pembatasan jumlah anak kebanyakan ulama muslim sejak dahulu berpendapat bahwa Islam membenarkan KB, dengan catatan ditujukan guna menegakkan kemaslahatan dan mencegah kemudlaratan. Nabi sendiri tidak melarang para pengikutnya untuk melakukan 'azl. Tetapi yang tidak dapat dibantahkan adalah deklarasinya bahwa ulama memberikan persetujuan terhadap pelaksanaan KB. Meskipun Islam nampaknya telah memberi lampu hijau berkenaan dengan masalah ini, akan tetapi realita yang terjadi dalam masyarakat tidaklah demikian.

Hal ini dapat dipahami karena problem KB hanya bersifat pilihan keluarga, sehingga tidak membingungkan jika sebagian penduduk yang bersedia mengikuti program KB dan ada pula yang tidak bersedia mengikuti program KB, Suksesnya suatu program dalam hal ini yaitu program Keluarga Berencana (KB), tergantung pada keluarga yang aktif maupun tidak dan juga aktifnya partisipasi dari masyarakat khusus bagi keluarga pesantren Planet Nufo Rembang untuk menyukkseskan program tersebut. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat, aparat desa, puskesmas dan KUA (Kantor urusan Agama) desa Mlagen Rembang sangatlah penting bagi kelancaran dan keberhasilan program KB dalam mewujudkan keluarga sakinah di keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang.

Kebolehan hukum ber-KB, sudah menjadi kesepakatan para ulama dalam forum-forum keislaman, baik tingkat nasional maupun internasional (Ijma' al-majami'). Pernikahan dalam

masyarakat adalah hubungan yang harmonis, sejuk dan nyaman, karena keluarga adalah tempat kedamaian dan ketentraman yakni sakinah, mawaddah dan warahmah. Sesuai dalam al-Qur'an Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar-Rum 30:21).*²¹

Salah satu cara untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Setiap pasangan suami-istri pasti sadar akan pentingnya mewujudkan keluarga Sakinah. Banyak upaya dan cara yang harus ditempuh oleh setiap keluarga guna mewujudkannya. Misalnya, Kemenag maupun KUA melalui (BP4) menyumbangkan pemikiran untuk menganjurkan empat pokok yang harus dilaksanakan salah satunya yakni perencanaan melakukan KB. Keluarga Berencana secara prinsip dapat diterima oleh Islam, bahkan KB dengan maksud menciptakan keluarga sejahtera yang berkualitas dan melahirkan keturunan yang tangguh sangat sejalan dengan tujuan syari'at Islam yaitu mewujudkan kemashlahatan bagi umatnya.

Dalam QS ar-Rum ayat 21 menggambarkan bentuk rumah tangga yang dianjurkan dalam ajaran islam, yang harus

²¹https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah_Ar_Rum_21/30?from=1&to=60, diakses pada tanggal 25 oktober 2023, pada pukul 17.20 WIB.

dusahakan dan dicapai oleh setiap orang yang sudah menikah agar menjadi tempat untuk bernaung dalam berkeluarga. Namun dalam penerapan konsep keluarga sakinah terhadap pelaksanaannya banyak temuan yang menjadi kendala sehingga menyebabkan banyak bahtera keluarga yang tenggelam dalam perjalanan di lautan kehidupan.²²

Sepanjang berkembangnya zaman dan pesatnya era globalisasi, upaya untuk mewujudkan sebuah keluarga sakinah tidak semudah seperti apa yang dibayangkan. Berproses dalam kehidupan berkeluarga terkadang dihantam berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering mendera keluarga adalah: kurangnya komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga, problematika pendidikan, ekonomi, sikap egois antar anggota, perselingkuhan, dan juga masalah agama.²³

Dalam konteks ini sesuai dengan tujuan Islam yang termaktub dalam Maqâsid Syarî'ah yakni pemeliharaan keturunan (hifz al-nasl). Maka dari itu diharapkan program keluarga berencana ini dapat mewujudkan keluarga sakinah. Konsep keluarga Sakinah mengandung arti sebagai keluarga yang berawal dari binaan pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material, layak dan seimbang, dinaungi suasana kasih sayang antara keluarga dan lingkungan sekitar, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlaq mulia.

Melihat dari berbagai pendapat yang ada terkait definisi KB diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam untuk mengetahui konsep keluarga berencana dalam persepsi keluarga pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah dengan beberapa rumusan

²² Hasan Basri, *Kelurga Sakinah (Tinjauan Psikis Dan Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). Hal 07.

²³ Ahmad Atabik, "Konseling Religi", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4, No, 1 (Juni 2013). Hal 174.

masalah sebagai berikut:

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahannya yaitu sebagai berikut:

Bagaimana analisis persepsi keluarga Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang tentang konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah?

Bagaimanakah pandangan hukum Islam tentang konsep keluarga berencana persepsi keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang dalam mewujudkan keluarga sakinah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian tersebut bertujuan untuk:

Agar mengetahui persepsi keluarga Pesantren Planet Nufo rembang tentang keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga Sakinah.

Agar mengetahui bagaimana konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut hukum Islam.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu

untuk menambah khazanah intelektual bagi pribadi penulis dan khususnya untuk perempuan yang akan menjadi ibu dalam mengetahui tentang program keluarga berencana menurut keluarga pesantren. Sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan atau pedoman untuk mengetahui lebih luas dan komprehensif terkait pentingnya KB dilaksanakan.

Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pribadi penulis dan masyarakat sekitar. Selanjutnya bisa menjadi pedoman informasi maupun edukasi bagi masyarakat, khususnya tokoh/pemimpin dan juga para keluarga agar menambah wawasan dan pengetahuan serta bermanfaat bagi semua kalangan.

Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian penulis suatu penelitian tidak bisa dipisahkan dengan sumber-sumber penelitian yang menjadi bahan telaah bagi peneliti untuk mengkaji kajian tentang Program Keluarga Berencana dalam lingkungan keluarga pesantren.

Pertama, penelitian Jurnal yang ditulis oleh Taat Wulandari yang merupakan staf pengajar prodi Pendidikan Sejarah FISE UNY tahun 2018 yang berjudul "*Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana (Penelitian di Desa Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul)*" Penelitian ini menitik beratkan pada pelaksanaan kegiatan program KB yang dilaksanakan di Desa Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, bagaimana persepsi warga masyarakat desa terhadap program Keluarga Berencana dan, bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada program Keluarga Berencana di Desa Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul. Dengan demikian penyusunan skripsi ini secara substantif berbeda. Sedangkan fokus

penulis dalam penelitian ini yaitu mengetahui persepsi keluarga pesantren dalam konsep program KB untuk mewujudkan keluarga sakinah dan hanya menyertakan keluarga pesantren yang mengikuti program KB dalam kriteria keluarga sakinah,²⁴

Kedua, Atikel dalam jurnal Al-Ahwal penelitian yang disusun oleh Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim Al-Ahwal: UIN SUKA tahun 2016 yang berjudul *Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah*. Fokus penulis dalam jurnal ini menunjukkan tentang perspektif hukum islam terhadap pelaksanaan program keluarga berencana untuk membentuk keluarga sakinah, serta pelaksanaan KB dalam merencanakan kelahiran anak, suami dan istri sudah harus paham, terhadap akan hak dan kewajiban.²⁵

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Al Fauzi dengan judul “*Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan*” UIN Jakarta tahun 2017 Dalam penelitian ini penulis memaparkan terkait perspektif para Ulama dalam sudut pandang yang bermacam-macam, lalu hukumnya dalam konteks ke-Indonesiaan. Untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas, setiap keluarga dan negara perlu mempertimbangkan dengan serius jarak kelahiran dan jumlah anak. Islam mengizinkan penundaan dan pengaturan jarak kehamilan dengan syarat mendapatkan izin dari istri serta menggunakan alat kontrasepsi yang aman dan tidak merusak organ tubuh. Jurnal ini membahas keluarga berencana secara umum serta pandangan berbagai ulama tentang hal tersebut.

²⁴Taat Wulandari “*Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana (Penelitian di Desa Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul)*” (UNY:2018)

²⁵ Yunika Isma Setnyaningsih dan Malik Ibrahim *Keluarga Berencana dalam rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkin, Magelang, Jawa Tengah*. Al-Ahwal, Vol. 4. No 2, 2016 M/1434 H. (Surakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Sedangkan penulis konteksnya persepsi yang dialami keluarga dalam lingkup pesantren.²⁶

Ke empat, Skripsi yang ditulis oleh Jusliati yang berjudul “Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang” Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018. Dalam penelitian skripsi ini penulis membahas tentang pelaksanaan mengenai pengimplementasian program keluarga berencana di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dan juga memaparkan tentang pengambilan kesepakatan terhadap masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang mengikuti program keluarga berencana. Perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan teori persepsi dan studi kasus ndi keluarga pondok pesantren sedangkan penelitian di atas meneliti masyarakat yang mengikuti porgram KB di Kecamatan Baraka Kabupaten Erekanng.²⁷

Ke lima, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muchammad Shofi Al Huda 2019 yang berjudul “*Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kampung Keluarga Berencana dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera (Studi Kasus di Desa Puro, Karangmalang, Sragen)*”. Dalam penelitian skripsi ini penulis menerangkan bahwa pada tinjauan maqashid syariah di Desa Puro terhadap kampung keluarga berencana. Adapun perbedaannya yaitu penulis membahas mengenai konsep dari program keluarga berencana dalam persepsi keluarga pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah.²⁸

²⁶Al Fauzi “*Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan*” UIN Jakarta:2017.

²⁷Jusliati “*Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

²⁸Muchammad Shofi Al Huda berjudul “*Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kampung Keluarga Berencana dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera (Studi Kasus di Desa Puro, Karangmalang, Sragen)*” tahun 2019.

Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan objek penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti adalah penelitian hukum empiris/Non-doktrinal (Yuridis Empiris). Penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian lapangan (*field research*).²⁹ Yang berlaku pada keadaan lokasi di Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana persepsi keluarga Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang tentang keluarga berencana untuk mewujudkan keluarga Sakinah. Adapun objek penelitian ini adalah konsep keluarga berencana untuk mewujudkan keluarga Sakinah. Sedangkan subjeknya adalah keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang.³⁰

2. Pendekatan penelitian

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan secara kualitatif. Secara definitif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data secara kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari keluarga pesantren tersebut. Penulis harus mengetahui

²⁹ Soerjono, Soekanto. "Ringkasan Metodologi Penelitian. Hukum Empiris. Jakarta: Indonesia, Hillco (1990). Diakses pada tanggal 28 September 2023. Pada pukul 14.24 WIB.

³⁰Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, cetakan pertama (Mataram: Mataram University Press), hal 79. Diakses pada tanggal 28 September 2023. Pada pukul 14.30 WIB.

penelitian ini dengan teliti dalam berkunjung ke lokasi, yakni untuk mengamati, mempelajari dan memahami konsep keluarga pesantren dalam mempersepsikan konsep program keluarga berencana.

Data yang didapatkan penulis dalam melakukan penelitian (*Field research*) lapangan di Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang, guna untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang konsep program KB dalam keluarga pesantren untuk mewujudkan keluarga sakinah. Dengan demikian, data bisa didapatkan dari lapangan ketika peneliti berkunjung ke lokasi penelitian, data yang didapatkan menggunakan lisan dengan metode wawancara, ataupun dengan tulisan yang berupa dokumentasi.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan jenis data yang tidak dapat diungkapkan atau dinarasikan dengan angka. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:³¹

a) Data Primer

Sumber data primer adalah data mentah yang digali oleh peneliti sendiri (bukan dari orang lain) dari sumber utama untuk kepentingan dan kelengkapan penelitiannya. Terkait data yang bisa didapatkan peneliti adalah wawancara dengan sumber utama, interview, bahkan kuesioner yang diperoleh dari responden atau informan penelitian. Wawancara bisa dilakukan langsung maupun melalui daring dengan sumber data. Dalam penelitian ini data

³¹ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, cetakan pertama (Mataram: Mataram University Press), hal. 79. Diakses pada tanggal 28 September 2023. Pada pukul 14.40 WIB.

langsung diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi oleh keluarga-keluarga di pesantren Nurul Furqon Rembang tentang persepsi KB dalam mewujudkan keluarga Sakinah.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan bahan hukum yang diperoleh penulis dari penelusuran dan pencarian buku-buku, jurnal, artikel, literatur, dokumen-dokumen dan sumber lainnya yang bersangkutan terkait dengan persepsi keluarga berencana dalam membentuk keluarga Sakinah mawaddah dan warahmah. Untuk menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif diperlukan juga bahan hukum sekunder berupa kitab dan buku baik klasik maupun kontemporer, bahkan literatur-literatur lainnya yang masih relevan terhadap topik permasalahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang akan dilakukan, antara lain sebagai berikut:³²

a) Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan cara berdialog langsung yang dilakukan oleh si penanya dan si penjawab untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks ini penulis

³²Ani Purwati, *Metode Penelitian Hukum Teori dan Praktek*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal 34. Diakses pada tanggal 29 September 2023. Pada pukul 09.43 WIB.

melakukan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan, yakni keluarga yang ada di Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pandangan objek penelitian.²¹

Peneliti melakukan wawancara untuk memberikan pertanyaan tentang persepsi keluarga pesantren nurul furqon (Nufo) Rembang tentang keluarga berencana dalam membentuk keluarga sakinah. Dan juga pertanyaan tentang program keluarga berencana di keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet NuFo) Rembang dalam membentuk keluarga sakinah. Dalam hal ini yang menjadi informan dari Keluarga pesantren tersebut adalah Abah Dr. Mohammad Nasih M.Si dan Ibu dr. Oky Rahma Prihandani, M.Si., Med, Ustadz Su'udut Tasdiq, S.HI., LL.M dan Ustadzah Hidayatur Rohmah, M.Ea, Ustadz Mokhammad Abdul Aziz M.Sos., M.E dan Ustadzah Dewi Robiah M.Ag, Ustadz M. Abdul Rozaq, S.H., M.Ag dan Ustadzah Lela Laelatul Muniroh, M.H, Ustadz Ficky Prasetyo Wibowo, S.Ag. dan Ustadzah Tri Rahayu, M.Pd., Ustadz Luthfi Hakim dan Ustadzah Novi Arizatul Mufidoh, SH., M.H, Ustadz Mahfudz Amrullah, S.Ag. dan Ustadzah Diah Inarotul Ulya, S.Ag.

b) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh, mengumpulkan dan menelaah berbagai variabel objek kajian dalam bentuk dokumen tertulis, baik berupa

data sekunder maupun data primer. Penulis juga menghimpun data melalui beberapa persepsi keluarga di Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang tentang keluarga berencana. Selain itu penulis juga mengumpulkan dokumentasi melalui beberapa data, artikel, artikel, workshop/seminar, jurnal, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif yang mempelajari kejadian secara khusus untuk memperoleh dan memastikan teori, hukum, konsep yang bersifat umum. Proses analisis data merupakan langkah untuk mendapatkan informasi serta mengkorelasikan secara sistematis data yang telah diperoleh melalui proses dokumentasi, pengamatan, dan wawancara yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yakni teknik yang diterapkan untuk menggambarkan, memaparkan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang bisa dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter.

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:³³

a) Reduksi Data

³³ Ani Purwati, *Metode Penelitian Hukum Teori Dan Praktek*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal 53.

Reduksi data merupakan tahap memilih data, menfilter data, mengkategorikan data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam penelitian dengan tujuan menginformasikan kepada yang mendukung sehingga mempermudah ke dalam proses penyimpulan. Hasil data yang telah selesai melalui tahap reduksi akan mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan akhir dan mengidentifikasi data tambahan yang lebih lengkap untuk menyempurnakan penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap analisis data yang menyajikan data dalam bentuk narasi, matrik, grafik, atau bagan. Setelah melalui reduksi data dan disampaikan secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dalam menarik kesimpulan akhir.

c) Verifikasi data atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan data merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data yang berfokus pada hasil reduksi data. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat kesimpulan akhir yang valid dan kredibel karena kesimpulan awal hanya sementara dan bisa jadi mengalami perubahan, tahap verifikasi bermaksud untuk menilai kesesuaian antara data yang diperoleh dengan konsep dasar analisis.

Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, maka penulis akan menyusun skripsi dalam lima bab, antara lain dengan sub-sub bab permasalahan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka yang berhubungan dengan permasalahan utama skripsi, metode penelitian yang akan membahas terkait jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini memuat tinjauan umum tentang kerangka teori keluarga berencana, teori keluarga sakinah, teori persepsi. Teori dalam bab ini akan menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB III Bab ini berisi data-data penelitian atas objek yang menjadi bahan penelitian kajian bab selanjutnya. Penulis akan memaparkan pembahasan profil Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang, yang penulis bahas meliputi sejarah berdirinya, visi misi sarana prasarana serta guru mulia sekaligus keluarga di Pesantren Nurul Furqon Rembang, latar belakang berdirinya ponpes, dan persepsi keluarga pesantren tentang konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah.

BAB IV Bab ini berisi terkait analisis atas data-data persepsi yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Membahas mengenai persepsi keluarga pesantren tentang konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dan bagaimana pandangan hukum islam terhadap persepsi keluarga pesantren tentang konsep program keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah.

BAB V adalah penutup yang memuat kesimpulan, dan rekomendasi atau saran- saran yang diperuntukkan untuk mengoreksi pembahasan yang belum tercantum dalam penelitian ini. Setelah itu, pada halaman terakhir akan dilampirkan daftar pustaka yang menjadi referensi atau rujukan dalam penulisan skripsi.

BAB II

KELUARGA PESANTREN, KELUARGA BERENCANA, DAN KELUARGA SAKINAH

Pengertian Keluarga dan Pesantren

1. Pengertian Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Keluarga adalah satu kesatuan kelompok terkecil di masyarakat yang dibentuk oleh suatu ikatan perkawinan berdasarkan hukum yang berlaku.³⁴ Menurut KBBI, keluarga adalah Ibu, bapak, beserta anak-anaknya (seisi rumah). Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak. Keluarga berkewajiban penting atas pertumbuhan dan perkembangan anak serta memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani yang baik dan berkualitas.³⁵ Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan yang utama dalam lingkup masyarakat. Karena keluargalah anak dilahirkan lalu tumbuh berkembang menjadi dewasa. Pendidikan dalam keluarga merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan anak untuk masa yang akan datang. Dalam keluargalah tata nilai, pembiasaan, pelatihan dibuat dan dikembangkan. Keluarga adalah lingkungan masyarakat individu maupun kelompok yang masih memiliki hubungan darah.

Menurut Sayekti, Keluarga adalah satu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis untuk hidup bersama antara

³⁴ M. Cholil Nafis dan Abdullah Ubaid, *Keluarga Masalah Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal*, (Jakarta : Mitra Abadi Press : 2012), hal. 272

³⁵ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta, Kalam Mulia:2001).

seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri, atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.³⁶

Secara yuridis, dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.³⁷

Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*³⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa agar keluarga bebas dari api neraka, maka kita harus mendidik dan membinanya sesuai ajaran dengan ajaran agama Islam. Demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah yang diridhoi Allah SWT. Manusia diciptakan Allah dengan tujuan utama ialah hidup berpasang-pasangan, salah satu dari keduanya untuk saling membantu dan pasti akan saling membutuhkan. Lalu manusia memiliki kemampuan dan motivasi yang beragam untuk saling memperlihatkan bahwa dalam hal melaksanakan pernikahan manusia juga memiliki

³⁶ Suprajitno, *pengertian keluarga* (Jakarta:2004).

³⁷ Sukanti, dkk, “*Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak*”, Vol IX. (-, 2016), hal 3.

³⁸<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surahAt-Tahrim/66?from=1&to=6>, diakses pada tanggal 02 November 2023. Pada pukul 13.12 WIB

argumentasi atau persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan motivasi dan argumentasi tersebut terjadi karena berdasarkan sebuah hirarki dari kebutuhan masing-masing.

Keluarga menjadi tempat pembinaan pertama (madrasatul ula) maksudnya menjadi pembinaan pertama dalam menentukan landasan keimanan seseorang dalam menghadapi masa depannya. Keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah masyarakat yang lebih luas. Membentuk dan mewujudkan sebuah keluarga yang (sakinah, mawaddah warahmah) harus mempunyai landasan atau dasar keislaman yang kuat. Keluarga merupakan institusi sosial yang penting dan juga pemegang peran dalam kegiatan-kegiatan pokok kemasayarakatan, serta pembentuk karakter yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Kumpulan beberapa keluarga lalu bergabung dalam lingkup masyarakat, yang kemudian tergabung dalam kelompok lebih besar, yang disebut bangsa.

Keluarga bisa disebut sebagai tempat pribadi tumbuh dan berkembang dengan belajar nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian kelak. Keluarga sebagai wadah yang sangat penting bagi pribadi dan kelompoknya, sehingga anak-anak bersosialisasi pertama kalipun dalam wadah keluarga.³⁹

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, kedua jenis ini memiliki kecenderungan untuk saling tertarik dan mencintai satu sama lain. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi baru dan mengembangkan populasi

³⁹ Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*, Jurnal Societas, Vol. 5 No 2 hal. 1. Diakses pada tanggal 15 Nov 2023, pada pukul 15.09 WIB

manusia di bumi. Allah menetapkan pernikahan sebagai satu-satunya cara untuk mengikat seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri untuk memelihara kebersihan, ketentraman, dan kepastian garis keturunan untuk menjaga dan mendidik generasi yang akan datang. Dengan demikian, pembentukan keluarga dalam agama Islam hanya dapat dilakukan melalui perkawinan yang sah dan diakui oleh hukum.⁴⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas disimpulkan bahwa arti keluarga merupakan sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam suatu ikatan perkawinan, bertempat tinggal bersama, dan memiliki program dengan tujuan yang jelas. Selain itu keluarga dapat dipahami dengan sederhana sebagai pasangan pria dan wanita yang setuju untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan saling membantu dalam menjalani kehidupan bersama sesuai dengan perannya masing-masing dalam anggota keluarga. Dalam hal ini, kata "perkawinan" tentunya sangat penting, karena kehidupan bersama antara pasangan pria dan wanita tidak dapat terjadi tanpa perkawinan.

Fungsi keluarga merupakan ukuran dasar bagaimana keluarga berproses sebagai elemen dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lainnya. Dalam hal ini menggambarkan gaya pengasuhan, kualitas hubungan keluarga, dan konflik keluarga. Fungsi keluarga juga mempengaruhi kesejahteraan serta kapasitas seluruh anggota keluarga.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U, 2008), cet-2, hal. 26.

⁴¹ Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas

Keluarga juga memiliki peran penting, salah satunya yaitu menjaga keturunan, dalam hukum Islam disebut *hifdz al-nasl*. Menurut ajaran Islam, keharmonisan bisa berwarna sebagiannya dapat dicapai melalui perlindungan lima asas utama (asas al-khamsah). Salah satu asas ini adalah *khifdhzu al-nasl*, yang menjamin bahwa proses keturunan manusia dilakukan sesuai dengan hukum. Sebaliknya, ketika manusia berstatus sebagai khalifah *fi al-Ardl* (pemakmur bumi), tidak dapat lagi bertanggung jawab atas proses regenerasi, itu akan mengancam keteraturan kehidupan manusia. Hukum perkawinan diciptakan karena atas dasar sifat rahman dan rahim Allah SWT.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Melainkan juga berfungsi dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Keluarga juga berfungsi dalam segi ekonomi, sosial, pendidikan, perlindungan/pertahanan, dan rekreasi. Proses pembelajaran yang dilalui oleh individu dalam ruang lingkup keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola dalam mengasuh dan membimbing anak, orang tua pun yakin bahwa pola asuh tersebut memuat nilai-nilai kebaikan bagi anak-anaknya.⁴²

2. Pengertian Pesantren

Pada awal mula berkembang pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan tujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati, mendalami, dan

Kedokteran 2017), hal. 4

⁴² Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *op.cit.*, hal, 1.

mengamalkan ajaran Islam. Di dalam pesantren juga fokus pada pembentukan mental santri yang berakhlakul karimah dan berfungsi sebagai suri tauladan bagi masyarakat. Maka dari itu pesantren bukan hanyalah tempat untuk menimba ilmu agama islam saja, tetapi juga tempat untuk menerpa, membimbing, membina moral, serta ahklak para santrinya.⁴³

Pesantren dapat didefinisikan dengan karakteristik yang dimilikinya salah satunya yaitu tempat belajar santri. Dalam hal teknis pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, pada umumnya dengan cara non klasikal, yang dilakukan oleh seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kita-kitab yang ditulis oleh ulama pada abad pertengahan dalam bahasa arab, serta para santrinya itu biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dalam pesantren biasanya terdapat tempat masjid/mushola untuk beribadah, ruang untuk kegiatan belajar mengajar, dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Tempat ini biasanya dikelilingi tembok dengan ukuran tinggi agar dapat memantau keluar masuk para santri sesuai dengan peraturan yang sudah diterapkan.⁴⁴

Menurut Zamakhsyari pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) maksudnya guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi. Karena itu agama mensyariatkan

⁴³ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

⁴⁴ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), hal 3.

kepada manusia untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan sangat penting di dalam kehidupan manusia. Sedangkan tinggi rendahnya kehidupan manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga tinggi rendahnya seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.⁴⁵

Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2019 Bab 1: Pesantren adalah Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perorangan, yayasan, dan organisasi masyarakat islam, dan juga masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁴⁶ Kata “*pesantren*”, secara etimologi pesantren berasal dari kata serapan dari santri, lalu ditambahkan dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri. sehingga bertransformasi menjadi nama pesantren. Selanjutnya dapat disimpulkan menjadi *pesantrian* yang berasal dari kata “*Shastri*” yang berarti murid. Pendapat lain juga mengatakan bahwa kata santri juga berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta) yang bermakna orang yang sering mengikuti guru, kemudian dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Taman Siswa dalam sistem asrama yang bernama Pawiyatan.⁴⁷

Pesantren merupakan tempat yang ditinggali oleh para santri. Pernyataan ini menjadi salah satu hal terpenting bagi ciri-ciri pondok pesantren sebagai hal yang berada dalam

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal 27-28

⁴⁶ Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Diakses pada tanggal 04 November 2023, pada pukul 09.23 WIB.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hal 20.

pendidikan integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sedikit menyerupai sistem yang digunakan dalam akademi militer, yakni yang bercirikan dengan berdirinya sebuah bangunan beranda yang didalamnya seseorang mengambil pengalaman/pendidikan secara integral. Berbeda jikalau dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik, karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu lebih pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah subkultur. Keunikan ini pula menjadi giliran yang dapat menghasilkan nilai ekonomis dalam lingkup yang sangat besar jikalau dikelola secara profesional.⁴⁸

Pada hakikatnya pesantren juga bisa diartikan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pesantren adalah, institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada di dalam masyarakat. Institusi sosial sesungguhnya ada karena kebutuhan masyarakat. Jadi, pesantren sebagai institusi sosial akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya. Ada beberapa fungsi pesantren sebagai institusi sosial, yaitu: menjadi sumber nilai dan moralitas, menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, menjadi pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan

⁴⁸ A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal 222.

kehidupan spiritual, menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat, dan menjadi sumber praksis dalam kehidupan.⁴⁹

Pesantren juga identik dengan kata blok, kompleks dan juga lokasi. Pada umumnya terpencil dari kehidupan masyarakat sekitar. Dalam kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan, seperti: rumah (Ndalem) pengasuh, sebuah surau atau masjid yang digunakan beribadah serta tempat belajar mengajar, dan juga asrama tempat tinggal para santri. Pondok pesantren terdapat lima elemen dasar yang tidak dapat terpisahkan yaitu: pondok pesantren, masjid, kitab-kitab kuning, santri dan kiai. Kecuali itu, bagi yang sudah “modern”, juga terdapat madrasah atau sekolah umum. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

Gus Dur merangkai semua elemen pondok itu sebagai sub kultur Pesantren, yaitu kultur sosio-religius yang merupakan hasil interaksi kehidupan pondok, masjid, santri, dan ajaran Ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab klasik dan kehidupan Kiai.⁵⁰ Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan sistem pendidikan nasional, yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Tujuan pesantren sebagai lembaga dan pusat pendidikan islam, tidak lain pesantren juga bertujuan untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan dan teks-teks yang bernuansa islami, selain itu juga untuk meninggikan moral, melatih dan

⁴⁹ A. Halim, Suhartini, eds. *Manajemen Pesantren*. Hal 78-79.

⁵⁰ Bahtiar Effendy, *Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal, 70-75.

mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, menyiapkan santri/murid untuk hidup sederhana dan bersih hati, dan mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral. Setiap santri/murid diajarkan agar menerima etika agama di atas etika-etika yang lainnya.⁵¹

Penerapan sikap budi pekerti, moral, akhlaq unggah-ungguh sangat diprioritaskan dalam lingkup pesantren. Akhlak terhadap sesama teman, masyarakat, terutama kepada kiai (guru). Akhlak kepada kiai (guru) sangat diutamakan serta dalam kehidupan pesantren penghormatan kepada kiai menempati posisi yang sangat diprioritaskan.⁵² Akhlak terhadap sesama teman yang harus dijaga juga diterapkan agar tidak muncul sengketa permusuhan, buliying dan lain-lain, dan ukhuwah islaminyahnya bisa selalu dijaga. Selanjutnya akhlaq kepada masyarakat sekitar juga harus dijaga, agar citra pesantren tidak luntur dalam pandangan masyarakat.

Pesantren diperlukan inovasi dalam berbagai strategi untuk menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren. Ini termasuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Sejauh penulis mengamati, penulis percaya bahwa ada banyak tantangan yang signifikan dalam pengembangan pendidikan, yang memerlukan perhatian bersama demi mewujudkan pendidikan yang merata diseluruh indonesia bahkan dunia.

⁵¹ Mubtarom HM dalam Ismail et.al. (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta :: Pustaka Pelajar & Semarang :Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), hal. 44

⁵² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana: 2004), hal 21-29

Konsep Keluarga Berencana

1. Sejarah Keluarga Berencana

Program keluarga berencana telah dimulai sejak masa orde baru di Indonesia pada tahun 1967. Beberapa peristiwa sejarah yang mencerminkan perjalanan program KB di Indonesia antara lain:

- a. Pada bulan Januari 1967, pemerintah menyelenggarakan simposium kontrasepsi di Bandung yang diikuti oleh banyak masyarakat melalui media massa.
- b. Bulan Februari 1967, kongres PKBI diadakan untuk pertama kalinya dengan harapan agar program keluarga berencana segera ditingkatkan.
- c. Bulan April 1967, Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, mengadakan program KB untuk pertama kalinya di Jakarta.
- d. Tanggal 16 Agustus 1967, pidato pertama mengenai program keluarga berencana dilakukan secara publik. Di masa orde lama, program KB dilarang dan dilakukan secara rahasia, namun di era orde baru, KB menjadi program resmi yang didukung pemerintah.
- e. Oktober 1968, Lembaga Keluarga Berencana Nasional didirikan sebagai langkah pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali.⁵³

⁵³ Pemkab Blora, "*Tujuan (Fungsi) Keluarga Berencana*," 2021, <https://www.blorakab.go.id/index.php/public/informasi/download/96>.

2. Pengertian Keluarga Berencana

a. KB Nasional

Keluarga berencana (*family planning*), dalam bahasa Arab memiliki istilah (*tanzim al-nasl*) yaitu pengaturan keturunan atau kelahiran. Keluarga berencana membahas terkait perencanaan, pengaturan, dan pertanggung jawaban orang tua (suami-istri) kepada seluruh bagian anggota keluarganya agar mudah untuk mewujudkan keluarga sakinah. Maka dari itu perlu disiapkan khususnya bagi perempuan empat tahun sebelum menikah sampai melahirkan dan menyusui.⁵⁴

Keluarga Berencana (KB) adalah istilah resmi yang dipakai di lembaga-lembaga negara Indonesia seperti Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kewenangan dan urusan BKKBN tidak hanya terbatas pada masalah yang berhubungan dengan pembangunan kependudukan dan Keluarga Berencana namun juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan keluarga sejahtera. KB adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga harmonis dan bahagia.⁵⁵

Program keluarga berencana tidak lepas dari perwujudan untuk memiliki keluarga yang sejahtera, berkualitas dan sakinah. Dalam UU Nomor 52 Tahun

⁵⁴ Masjfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982) hal 6-7.

⁵⁵ BKKBN, "Kamus Istilah Kependudukan KB Dan Keluarga Sejahtera," 2011,1-141, https://dashboard.bkkbn.go.id/_nasional/bantuan/Kamus_Istilah_Kependudukan_dan_Keluarga_Berencana_sub_menu_daftar.pdf.

2009 dijelaskan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Sedangkan, keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks keluarga berencana bisa diartikan sebagai suatu proses pada aturan kehamilan agar terciptanya suatu keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera (sakinah). Adapun pengertian Keluarga Berencana adalah Program yang berupaya mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.⁵⁶

Adapun definisi KB menurut pendapat lain sebagai berikut:

1. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (World Health Organization)

⁵⁶Kitab Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, di akses pada tanggal 06 september 2023. Pada jam 13.30 WIB.

Keluarga Berencana adalah kegiatan untuk membantu individu-individu dari pasangan suami isteri guna mencapai tujuan-tujuan menghindari kelahiran yang tidak diinginkan atau diharapkan dan memperoleh anak-anak yang didambakan, mengatur jarak kehamilan, mengatur waktu kelahiran dalam hubungannya dengan umur dari suami isteri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.⁵⁷

2. Menurut MUI (Majelis Ulama Indonesia)

Menurut fatwa MUI, KB merupakan ikhtiar pasangan dalam berkeluarga untuk menata kehamilan dengan tujuan yang tidak bertentangan terhadap hukum agama, untuk mensejahterakan keluarga bagi negara dan bangsa. Program KB dilaksanakan menurut ajaran islam salah satu bertujuan untuk mempersiapkan kehamilan ibu dan kelahiran anak, supaya generasi cerdas dan berkualitas.⁵⁸

KB adalah ikhtiar atau usaha untuk mengatur kehamilan dalam keluarga, secara hukum tidak melawan agama, UU Negara dan Pancasila, demi untuk mencapai kesejahteraan keluarga dan bangsa. Islam membenarkan pelaksanaan KB untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, pendidikan anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas, dan shalih. Selain itu dengan KB diharapkan umat Islam dapat meningkatkan

⁵⁷ Hanafi Hartanto, *KB dan Kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004, h. 26.

⁵⁸ Tim Penyusun Majelis Ulama Indonesia, *Kumpulan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984) hal 168.

pembentukan keluarga yang sakīnah, mawaddah wa rahmah.⁵⁹

Program Keluarga Berencana sudah banyak difatwakan baik oleh Ulama nasional maupun internasional artinya sudah menjadi ijma' (kesepakatan) Para Ulama. Keluarga berencana merupakan salah satu bentuk yang program dari pemerintah Indonesia sejak tahun 1970 khususnya dalam menangani masalah pertumbuhan penduduk yang meningkat cepat. KB ini bertujuan untuk menekan angka kelahiran dalam membatasi masalah pertumbuhan jumlah penduduk. Pada prinsipnya, KB bertujuan menciptakan nilai-nilai kemaslahatan, yaitu mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual. Sehingga KB bisa dimaknai sebagai salah satu bentuk upaya mempersiapkan generasi-generasi tangguh yang dapat diandaalkan.

BKKBN mengartikan keluarga secara umum adalah suatu bentuk pertalian yang sah antara suami istri melalui perkawinan dimana mereka hidup secara rukun dalam mengembangkan kepribadian masing-masing. Sehingga dalam perkawinan tersebut lahirlah keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab dari kedua pihak untuk pembinaan pengembangan mereka.⁶⁰

Sedangkan istilah berencana berasal dari kata berencana yang mempunyai arti berencana, terprogram, tersusun. Dengan demikian, usaha berencana

⁵⁹ Hasil Munas Ulama Tentang Kependudukan, Kesehatan, dan Pembangunan (10-13 Muharram 1404 H/17-20 Oktober 1983). Di akses pada tanggal 20 Oktober 2023. Pada pukul 11.28 WIB.

⁶⁰ BKKBN. "*Keluarga Berencana dan Hubungannya dengan kesejahteraan keluarga*" (Jakarta: BKKBN, 1980), hal 6-7. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023. Pada pukul 15.24 WIB.

mengandung suatu proses batin yang diwujudkan dalam tindakan tertentu untuk realisasi dengan apa yang telah direncanakan. Oleh karenanya berencana dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terarah dengan melalui pertimbangan yang matang untuk mencapai hidup yang lebih baik dengan mengatur kelahiran dari anak-anak mereka sesuai dengan ketentuan sosial yang berlaku.⁶¹

Program keluarga berencana bertujuan untuk membantu pasangan suami istri untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, melainkan merencanakan kehamilan yang diinginkan, sampai mendapatkan persalinan yang diinginkan serta jumlah anak dalam keluarga. Pelaksanaan KB tergolong dalam bentuk KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) yang dilaksanakan dengan rasa sadar dan ikhlas tulus dalam menjalankannya serta mempertimbangkan agama dan adat istiadat. Jika tidak terpaksa mengikuti program KB sebaiknya menggunakan alat kontrasepsi, tidak bertentangan dengan hukum syariat islam serta atas kesepakatan suami istri.

Pernikahan tepat pada usia ideal bertujuan untuk memastikan bahwa individu memiliki kesiapan yang memadai saat menghadapi pernikahannya, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dengan matang. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat memahami dan berperilaku sebagaimana mestinya ketika membentuk keluarga kecil. Melalui pengaturan kelahiran, diharapkan keluarga dapat memberikan

⁶¹ Pusat Pendidikan dan latihan BKKBN, *Keluarga.....*,8. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023. Pukul 16.18 WIB.

keputusan terkait pembatasan jumlah anak yang ideal. Jarak waktu untuk melahirkan, dan usia yang ideal melahirkan, serta upaya meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga yang bertujuan untuk membangun kemandirian dalam keluarga. Dengan harapan, agar keluarga berkomitmen untuk menjalani kehidupan secara harmonis, serta memiliki kemampuan secara fisik, materi, maupun psikis dan spritual. Dengan demikian, diharapkan mereka mampu untuk hidup mandiri menuju keluarga yang sejahtera (sakinah) dan berkualitas.⁶²

Pemerintah menghimbau dan mengintruksikan pelarangan menggunakan vasektomi, tubektomi dan aborsi bagi orang muslim. Pemerintah harus meningkatkan pengawasan penjagaan terhadap alat kontrasepsi, supaya tidak terjadi peluang untuk menyalahgunakan untuk melakukan maksiat. Maka dari itu setidaknya setiap rumah sakit, klinik ataupun puskesmas dihimbau harus ada tenaga medis yang benar-bener paham berlakunya hukum syariat islam. Selanjutnya umat muslim disarankan untuk meningkatkan terwujudnya keluarga sejahtera bahagia dan sakinah mawaddah wa rahmah dengan harapan berhasil dalam pembinaan anak yang sehat, cerdas dan berkualitas.⁶³

Secara eksplisit keluarga berencana dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengertian yaitu

⁶² M. Noor-Matdawam *Pernikahan Kawin Antar Agama Keluarga Berencana Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Peraturan Pemerintah RI*, (Yogyakarta: Bina Karier, 1990), hal. 119.

⁶³ Siti Kholilah, "Pro dan Kontra Keluarga Berencana dalam Perspektif Hadist", dalam *Jurnal Holistic al-Hadist*. Vol.5, No 2. Hal 62-63.

upaya untuk mencegah pertemuan antara sel sperma dari laki-laki dan sel telur dari perempuan.⁶⁴ Dalam buku visi dan misi KB Nasional yang diterbitkan oleh Kantor BKKBN, dijelaskan bahwa: “tujuan pembangunan program KB Nasional di masa mendatang adalah meningkatkan kualitas program KB untuk memenuhi hak-hak reproduksi, pemberdayaan keluarga, pengentasan penduduk/keluarga miskin, peningkatan kesejahteraan anak, pemberdayaan perempuan dan pengendalian keluarga”.⁶⁵

Pelaksanaan program KB dengan pertimbangan kemaslahatan dibolehkan dalam Islam karena berbagai pertimbangan (misalnya) ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Artinya, dibolehkan bagi orang-orang yang tidak sanggup membiayai kehidupan anak, kesehatan dan pendidikannya untuk menjadi akseptor KB. Bahkan menjadi dosa baginya, jikalau ia melahirkan anak yang tidak terurus masa depannya; yang akhirnya menjadi beban yang berat bagi masyarakat, karena orang tuanya tidak menyanggupi biaya hidupnya, bahkan KB dengan maksud menciptakan keluarga sejahtera yang berkualitas dan melahirkan keturunan yang tangguh sangat sejalan dengan tujuan syari'at Islam yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya. Selain itu, KB juga memiliki sejumlah manfaat yang dapat mencegah timbulnya kemudlaratan. Bila dilihat dari

⁶⁴ Koes Irianto, *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*, (Bandung : Alfabeta : 2014)

⁶⁵ BKKBN, *Visi dan Misi Program Kerja Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta: BKKBN, 2001, hal 2. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2023. Pada pukul 15.30 WIB.

fungsi dan manfaat KB, maka tidak diragukan lagi kebolehan KB dalam Islam.

b. KB Dinsos PPKB Kabupaten Rembang

1) Pembatasan Kelahiran

Program KB bertujuan untuk mengatur jarak antara kelahiran anak, sehingga dapat mengurangi laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya masyarakat. Dalam proses penggunaan alat kontrasepsi Dinsos PPKB mengarahkan ribuan warga untuk mengikuti program KB dengan pelayanan KB gratis, termasuk metode operasi pria (MOP), metode operasi wanita (MOW), intrauterine device (IUD), implan, suntik, pil, dan kondom. Targetnya adalah 2396 akseptor yang terlayani.

Pembatasan jumlah anak dengan slogan "Dua Anak Cukup" adalah salah satu strategi utama yang bertujuan untuk mendorong keluarga merencanakan jumlah anak yang ideal. Pembatasan ini bukan bersifat memaksa, melainkan memberikan rekomendasi untuk menjaga kesejahteraan keluarga.

Pemerintah Kabupaten Rembang berkomitmen untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB, terutama dengan menggelar kegiatan pelayanan KB serentak dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya KB dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

Dengan aturan dan pendekatan ini, BKKBN Dinsos PPKB Rembang berusaha mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan Konsep Keluarga Berencana yang komprehensif dan inklusif.

2) Persepsi tentang Slogan “Dua Anak Cukup”

Slogan ini bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan mendorong keluarga merencanakan jumlah anak yang ideal. Dengan membatasi jumlah anak menjadi dua, diharapkan pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan sehingga tidak melebihi kapasitas sumber daya yang tersedia. Slogan ini juga berkaitan dengan aspek ekonomi keluarga. Dengan jumlah anak yang lebih sedikit, beban ekonomi keluarga dapat lebih terkendali, memungkinkan orang tua untuk menabung dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Slogan "Dua Anak Cukup" juga merupakan bagian dari program pemerintah untuk menciptakan keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Ini adalah upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dengan memiliki dua anak, keluarga diharapkan dapat lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup setiap anggota keluarga, memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian dan perawatan yang memadai.

Dengan demikian, slogan "Dua Anak Cukup" dalam Konsep Keluarga Berencana menurut BKKBN Dinsos PPKB Rembang tidak hanya berfokus pada pembatasan jumlah anak, tetapi juga menekankan pentingnya kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Slogan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan keluarga yang mampu memberikan yang terbaik bagi setiap anggota, sehingga dapat berkontribusi

positif terhadap masyarakat dan negara.

3) Persepsi BKKBN Dinsos PPKB Rembang jika memiliki anak lebih dari dua akan tetapi sejahtera

BKKBN DinsosPPKB Rembang menekankan bahwa kesejahteraan keluarga adalah prioritas utama. Jika keluarga dengan lebih dari dua anak dapat memastikan kesejahteraan dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan aspek lainnya, maka jumlah anak tidak menjadi kendala. Kesejahteraan mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak serta memberikan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang mereka.

BKKBN DinsosPPKB Rembang memahami bahwa setiap keluarga memiliki kondisi dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan fleksibel dan tidak memaksa keluarga untuk membatasi jumlah anak hanya sampai dua. Namun, keluarga tetap diarahkan untuk merencanakan kelahiran anak-anak mereka dengan baik agar dapat mencapai kesejahteraan yang optimal. Dinsos PPKB Rembang menyediakan edukasi dan konseling untuk membantu keluarga merencanakan jumlah anak sesuai dengan kemampuan mereka. Edukasi ini mencakup informasi tentang metode kontrasepsi yang aman, kesehatan reproduksi, serta pengelolaan ekonomi keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat membuat keputusan yang bijak berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif.

BKKBN Rembang memiliki pandangan yang positif terhadap keluarga dengan lebih dari dua anak asalkan mereka mampu menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup anak-anak. Fokus utama tetap pada kemampuan keluarga

untuk memberikan kehidupan yang layak dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

c. KB Dalam Islam

Keluarga berencana juga mempunyai dua arti dengan istilah Arab, yaitu: *Tanzim an-Nasl* (Pengaturan Kelahiran) dan *Tahdid an-Nasl* (Pembatasan Kelahiran). *Tanzim an-Nasl* yang berarti upaya pengaturan kelahiran atau keturunan, yaitu menggunakan metode yang dapat mencegah kehamilan secara berkala ataupun sementara, yang tidak ditujukan sebagai pemutus keturunan selamanya akan tetapi untuk melakukan tujuan dalam kemaslahatn yang telah disepakati pasangan suami istri. Sedangkan *Tahdid an-Nasl* yang mempunyai arti pembatasan kelahiran, yaitu mencegah kehamilan untuk selama-lamanya.

Kebolehan melaksanakan Keluarga Berencana harus didasarkan pada motivasi yang baik, dalam kondisi tertentu, dan juga dengan metode yang bersifat sementara. Karena dalam Islam, kebolehan melaksanakan Keluarga Berencana hanya merupakan kelonggaran (rukhsah) bagi suatu keluarga untuk menciptakan keseimbangan dan kepentingan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara untuk mengatasi kesulitan (mudharat) dan kebutuhan (hajat).⁶⁶

⁶⁶ N. Sholihat, "Penerapan Maqasid Asy-Syariah Dalam Ijtihad Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah Mengenai Masalah Keluarga Berencana". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002), hal 81.

Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisa’: 9).⁶⁷

Disisi lain sebagian Ulama' memiliki pandangan yang berbeda dalam meninjau kebolehan keluarga berencana. Ada juga beberapa ulama yang sepakat bahwa keluarga berencana dapat diterima dan digunakan sebagai sarana untuk mengatur kehamilan dan kelahiran. Namun, terdapat juga ulama yang tidak setuju dengan prinsip lain dan memiliki pendapat yang berbeda. Muhammad Hamdani, dalam bukunya "Islam dan Kebidanan", menjelaskan bahwa pandangan ulama tentang kebolehan keluarga berencana tidak sama, dengan beberapa ulama yang mendukung dan lainnya juga ada yang bertentangan.

1. Ulama yang sepakat dalam meninjau kebolehan konsep program keluarga berencana adalah Imam al-Ghazali, Syaikh al-Hariri (Mufti Besar Mesir), dan Syaikh Muhammad Syalthut. Mereka berpendapat bahwa program ini diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu, seperti untuk menjaga kesehatan ibu, menghindari kesulitan ibu, dan untuk menjarangkan kelahiran. Mereka

⁶⁷<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/4?from=1&to=176>. Diakses pada tanggal 16 Nov 2023, pukul 16. 08 WIB.

juga berpendapat bahwa perencanaan keluarga tidak sama dengan pembunuhan, karena pembunuhan hanya berlaku ketika janin telah mencapai tahap ketujuh dari proses penciptaan. Pendapat ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Q.S Al-Mu'minin 12, 13, dan 14.⁶⁸

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۗ ۱۴

2. Ulama' yang tidak sepakat yaitu Prof. Dr. M .S Madkour dan Abu A'la al-Maududi. Mereka melarang mengikuti program keluarga berencana, karena perbuatan itu termasuk membunuh keturunan, seperti firman Allah Q.S Al-Isra' ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ اِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خَطَاً كَبِيرًا ۗ ۳۱

Artinya: “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.”⁶⁹

⁶⁸<https://quran.com/id/23?startingVerse=12.13dan14>, diakses pada tanggal 3 Mei 2024. Pada pukul 13.18 WIB.

⁶⁹<https://quran.com/id/17?startingVerse=31>, diakses pada tanggal 22 Mei 2024. Pada pukul 13.28 WIB.

Meskipun Islam tampaknya telah memberikan persetujuan terhadap isu ini, namun realita yang terjadi dalam masyarakat tidak demikian. Hal ini dapat dipahami karena masalah Keluarga Berencana (KB) bersifat sementara, sehingga tidak mengherankan jika ada sebagian penduduk yang siap melaksanakannya dan ada pula yang tidak siap melaksanakannya.

Sebenarnya, tidak ada dalil dalam al-Qur'an maupun hadist yang secara eksplisit melarang atau memerintahkan KB. Islam tidak membatasi atau melarang untuk tidak punya anak. Sebaliknya, Islam justru menganjurkan kepada umatnya untuk memiliki anak yang banyak dan berkualitas, seperti dalam hadist sebagai berikut:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ
 امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّمَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا تُمُّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ
 بِكُمْ الْأُمَمَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ: الثَّلَاثَةَ فَقَالَ

Artinya: *Dari Ma'qil bin Yasar, berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata: "Aku mendapatkan (calon) seorang perempuan yang memiliki status dan kecantikan, namun ia tidak bisa beranak, apakah aku boleh menikahinya?" Nabi menjawab: "Tidak". Kemudian datang lagi kedua dan datang lagi ketiga kalinya (untuk bertanya lagi). Lalu Nabi menjawab: "Nikahilah calon yang penyayang dan potensial beranak. Aku sungguh akan memperbanyak umat ini melalui kalian". (HR. Abi Dawud, no. 2052).⁷⁰*

⁷⁰Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as as-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, Riyadh:Maktabah al-Ma'arif lian-Nasyri wa at-Tauzi', 2003, hal. 355-356.

Hadis tersebut menganjurkan pada umat Islam untuk menikahi perempuan-perempuan yang subur dan melahirkan banyak anak. Selain menjadi kebanggaan Rasulullah saw, memiliki banyak keturunan akan membuat jumlah umat Islam semakin banyak, sehingga agama Islam bisa semakin kuat dan berjaya. Terutama bagi anak yang shalih, kelak bisa mendoakan kedua orang tuanya ketika sudah meninggal.

Selain itu, hukum KB bisa berubah seperti hukum menikah tergantung pada situasi dan kondisi. Hukum KB adalah mubah jika motivasinya untuk menjarangkan atau mencegah kehamilan demi menjaga kesehatan ibu. Hukum KB menjadi sunnah atau wajib jika tujuannya bersifat nasional untuk kesejahteraan masyarakat atau negara. Hukum KB menjadi makruh jika pasangan tidak menginginkan kehamilan tanpa adanya rintangan atau kelainan yang menghalangi keturunan, karena hal ini bertentangan dengan tujuan pernikahan untuk menciptakan keluarga bahagia dan keturunan sah yang diharapkan menjadi generasi penerus yang saleh. Hukum KB juga bisa menjadi haram jika dilakukan dengan metode yang tidak diperbolehkan oleh agama seperti vasektomi, tubektomi, dan aborsi (pengguguran).⁷¹

Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam menetapkan hukum KB antara lain adalah menjaga kesehatan fisik dan mental ibu, mempertimbangkan dampak kesulitan hidup terhadap praktik keagamaan, serta memastikan kesehatan dan pendidikan anak jika jarak kelahiran mereka terlalu dekat.⁷²

Istilah keluarga berencana ada yang mengartikan sebagai suatu ikhtiar atau usaha yang disengaja untuk mengatur kehamilan dan keluarga secara tidak melawan hukum agama, undang-undang negara, dan moral pancasila untuk mencapai kesejahteraan

⁷¹ Thariq at-Thawari, *KB Cara Islam*, hal. 123

⁷² Mustafa Kamal, *Fiqh Islam, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri*, 2002. Hal 293

bangsa dan negara. Dengan kata lain, keluarga berencana merupakan upaya manusia untuk mengatur jumlah anggota keluarga yang disesuaikan dengan minta orang tua, segi-segi sosial, pendidikan, ekonomi, kesejahteraan hidup dan kepadatan penduduk.

Dengan demikian program keluarga berencana bertujuan untuk mengatur bagaimana cara mempunyai keturunan yang banyak nan berkualitas dengan cara mempersiapkan segalanya mulai dari gizi yang seimbang. Merencanakan anak banyak dan mengatur kehamilan untuk mendapat kesejahteraan keluarga dan menghindari kemudaratn dari salah satu pihak apabila suami atau isteri menderita penyakit berbahaya yang bisa menurun kepada anak keturunannya. Sehingga dengan ber-KB akan membantu menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera atau biasa juga disebut dengan keluarga sakinah.

3. Tujuan dan Manfaat Keluarga Berencana

Tujuan umum konsep keluarga berencana adalah meningkatkan kesejahteraan anak dan ibu, yang merupakan dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan sakinah dengan merencanakan kelahiran sampai tumbuh kembang seorang anak.⁷³ Semoga, KB bisa meningkatkan penduduk yang berkualitas, mewujudkan SDM yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah.⁷⁴

Dalam referensi lain, menurut pandangan secara umum tujuan Keluarga Berencana ialah sebagian peningkatan dan kesejahteraan kesehatan ibu dan anak dalam keluarga untuk bangsa dan negara, penurunan angka kelahiran sehingga negara

⁷³ Koes irianto, Op. Cit, hal.7

⁷⁴ Ratu Matahari, Fitriana Putri Utami, Sri Sugiharti, *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2018, hal. 22-23.

tidak kewalahan untuk meningkatkan produksi karena pertumbuhan penduduk tidak melebihi kemampuan. Dengan demikian kualitas kehidupan masyarakat dapat meningkat, dengan mempromosikan pola hidup keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera sebagai cara hidup untuk mendukung pertumbuhan manusia dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia.⁷⁵

Dalam melaksanakan perannya untuk melayani segala hal yang berhubungan dengan KB, BKKBN telah menyusun Sasaran Strategis BKKBN 2015-2019 yang tertera pada Rencana Strategis (Renstra) BKKBN yang bertujuan, sebagai berikut: menurunkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP), menurunkan angka kelahiran total (TFR) per WUS (15-49 tahun), meningkatkan pemakaian kontrasepsi (CPR), menurunkan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (unmet need), menurunkan angka kelahiran pada remaja usia 15-19 tahun (ASFR 15-19 tahun), dan menurunkan kehamilan yang tidak diinginkan dari WUS (15-49 tahun).⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa tujuan keluarga berencana sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kadar kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak dan keluarga serta bangsa dan negara.
- b) Meningkatkan martabat kehidupan masyarakat dengan cara menurunkan angka kelahiran, sehingga penambahan penduduk tidak melampaui kemampuan negara dalam mengembangkan produksi.

⁷⁵ Siti Kholilah, "Pro dan Kontra", hal 51.

⁷⁶ BKKBN, *Penguatan Kelembagaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, 2015, hal. 18

Adanya program KB tentunya bukan tidak ada manfaatnya sama sekali. Untuk mendapatkan manfaat, maka KB dicanangkan. Manfaat KB dapat dirasakan banyak di berbagai lingkungan keluarga maupun sosial kemasyarakatan.

Manfaat dari program KB antara lain sebagai berikut:

- a) Bagi kehidupan jasmani, sebuah keluarga dapat menjalani kesejahteraan hidupnya apabila kesehatan jasmaninya terpenuhi. Ibu berperan penting dalam mengurus anak-anaknya, mulai dari hamil sampai melahirkan dan menyusuinya selama dua tahun hingga anak tersebut tumbuh kembang dengan sehat dan mempunyai kecakapan yang tinggi.
- b) Bagi kehidupan rohani, memiliki anak dengan jumlah yang banyak dan sudah terencanakan dan terkonsep sejak awal pernikahan dapat menenangkan ketentraman hati dan jiwa keluarga khususnya suami istri. Perasaan gelisah dan terkejut terhadap hal-hal yang tak terduga mengenai keadaan anak.
- c) Bagi kehidupan keluarga, KB dicanangkan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Manfaat ini semoga menjadi sebuah harapan bagi setiap keluarga agar tumbuh dengan penuh cinta dan kasih sayang. Peran ayah, ibu, dan anak dijalankan dengan baik karena sudah terencana dengan baik pula.
- d) Bagi kehidupan bermasyarakat, dengan berkurangnya penduduk dapat tercipta tatanan masyarakat yang saling berkomunikasi, saling mengenal satu sama lain, dan saling memiliki rasa kemanusiaan.
- e) Bagi kehidupan sosial dan budaya, manfaat KB ialah

dapat mengurangi kepadatan penduduk. Sedangkan bagi kehidupan budaya, KB dapat merealisasikan pemberlakuan atas dasar dua anak cukup.

- f) Bagi kehidupan ekonomi, dengan program KB seorang ayah dapat mengemban amanatnya dengan lebih baik, karena keluarganya dalam keadaan sehat dan termasuk dalam keluarga yang berkecukupan. Pengeluaran biaya keluarga untuk dua anak akan jauh berbeda dengan pengeluaran keluarga yang memiliki anak lebih dari itu.⁷⁷

Konsep Sakinah Mawaddah warahmah

Pada awal mula istilah keluarga sakinah merupakan penjabaran firman Allah dalam surat Ar Rum:21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mewujudkan ketentraman atau ketenangan dengan dasar mawaddah wa rahmah (saling mencintai dan penuh kasih sayang). kata Sakinah berasal dari bahasa arab yaitu sakana (yang berarti diam atau tenang), dan berarti ketenangan.⁷⁸

Dalam buku karya M. Quraisy Shihab yang berjudul “*Pengantin Alqur’an Kado Buat Anak-anakku*” beliau menjelaskan bahwa, kata “Sakinah” berasal dari akar kata “sakana” yang berarti ketenangan, atau lawan kata dari kegoncangan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah ada gejolak terjadi. Kecemasan menghadapi musuh, atau bahaya, atau kesedihan dan semacamnya bila disusul dengan ketenangan batin

⁷⁷ Fauzie Rahman, *Program Keluarga Berencana*, et, al, hal 35-38.

⁷⁸ A.M. Ismatulloh. *Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Dalam AlQur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)*. Mazahib. Volume 14(1) 2015. Hal.60

yang mendalam, maka ketenangan tersebut bernama sakinah.⁷⁹

Menurut Muhamad Rasyid Ridha, Sakinah yaitu sebuah sikap jiwa yang timbul karena adanya suasana yang tenang dan merupakan lawan dari kegoncangan batin. Dan menurut Raghīb al- Isfahani (ahli fikih dan tafsir) kata sakinah di artikan dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi suatu masalah, khususnya masalah di dalam keluarga.⁸⁰

Kata sakinah juga berarti sebuah suasana yang terdapat pada ketentraman hati saat munculnya sesuatu hal yang tidak disangka-sangka, dengan disertai suatu cahaya (*nur*) yang memberikan keyakinan, ketentraman, dan ketenangan di dalam hati bagi orang yang menyaksikan dan membuktikan dengan mata. Dalam membangun rumah tangga atau keluarga yang sakinah, yang harus dipenuhi adalah mengetahui hak dan kewajiban pasangannya masing-masing. Karena dengan adanya hak dan kewajiban, maka akan menjadi saling memahami dalam keadaan berumah tangga.

Keluarga Sakinah Mawaddah War Rahmah, adalah keluarga yang tenang dan tentram, antara suami isteri terjalin hubungan cinta dan kasih sayang yang diridhoi oleh Allah Swt. Untuk bisa menjadi keluarga sakinah mawaddah warrahmah, maka sejak awal mencari pasangan seorang pria hendaknya mencari wanita calon isteri yang shalihah, dan sebaiknya seorang wanita memilih calon suami seorang pria yang shalih. Rumah tangga dari seorang suami yang shalih dan isteri yang shalihah, menjadi syarat utama terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah yaitu rumah tangga yang tenang dan tenteram tumbuh saling pengertian, saling hormat menghormati, yang didasari atas cinta

⁷⁹ M. Quraissy Shihab Quraissy, *Pengantin Alqur'an Kado Buat Anakanakku*, Jakarta, 2016 Lentera Hati, hal.65

⁸⁰ Armin Tedy. *Sakinah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. El Afkar. 2018 Volume 7(2). Hal . 38

dan kasih sayang yang abadi sehingga ridha Allah akan senantiasa menyertai mereka.

Penjelasan makna sakinah terdapat juga di dalam ayat Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yaitu sebagai berikut: Ciri-ciri dari keluarga sakinah sebagaimana termaktub dalam surah Ar-Rum ayat 21 diantaranya sebagai berikut:

- a) Litaskunu ilaiha (sakinah), dalam sebuah keadaan keluarga yang hidup dalam binaan kasih sayang, rasa tentram, rasa saling menolong dan komunikasi baik antar anggota keluarga.
- b) Mawaddah (cinta) bisa diartikan sebagai cinta yang disertai dengan birahi, saling meluangkan waktu untuk bersama, saling menghargai, dan jika terjadi sesuatu permasalahan maka diselesaikan dengan cara yang positif. Dengan mawaddah ini pasangan suami istri saling tertarik dan saling membutuhkan.
- c) Rahmah (kasih sayang) atau rasa kasih sayang yang tidak dapat dipisahkan hingga maut memisahkan. Tingkatan rahmat disini adalah kehidupan yang penuh dengan mengharap ridha Allah. Melainkan *mawaddah* sejalan dengan bertambahnya usia, *rahmah* ini lah yang menjadi perekat pasangan suami istri langgeng dunia akhirat.⁸¹

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki

⁸¹Ahmad Atabik Dan Khoirudatul Mudhiiah “Pernikahan Dan Hukumnya Perspektif Hukum Islam”. (Yudisia, Vol. 5, No. 2, Desember 2014), hlm.286-316.

maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur ayat 32)

Salah satu bukti bahwa Islam sangat memperhatikan persoalan keluarga adalah dengan cara menerapkan beberapa peraturan untuk mentertibkan problematika keluarga. Salah satu aturannya yaitu untuk menguatkan pondasi rumah tangga, sehingga tidak ada ikatan keluarga tanpa pernikahan.

Dalam ikatan perkawinan atau berumah tangga tentunya setiap pasangan ingin mewujudkan gelar yang bernama keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Karena salah satu tujuan perkawinan adalah mendapatkan rasa ketenangan jiwa, cinta dan kasih sayang.⁸² Kondisi lingkungan keluarga yang sakinah akan mempengaruhi kebermaknaan hidup anggota keluarga, baik itu ayah, ibu ataupun anak-anaknya.⁸³ Keluarga sakinah akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁸⁴

Pada umumnya konsep keluarga sakinah atau bisa disebut dengan (keluarga yang tenang dan tentram) tidak hanya terbatas pada keluarga inti, akan tetapi mencakup keluarga yang lebih luas lagi termasuk kerabat dan tetangga. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada konsep perwujudan keluarga sakinah. Kondisi lingkungan yang agamis sangat berpotensi untuk mewujudkan keluarga sakinah, melainkan kesakinahan tersebut tidak bisa

⁸² Tim Penyusun *Buku Fondasi Keluarga Sakinah*. (Jakarta:2017), hal 125.

⁸³ Zul Chairani dan Irwan Nuryana Kurniawan, *Hubungan Antara Keluarga Sakinah dan Kebersyukuran Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2008), hal 11.

⁸⁴ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2009), hal 11-12.

terhindar dari etos kerja masyarakat, karena dengan kerja cerdas kondisi ekonomi seseorang akan menguat dalam taraf hidup sehari-hari.

Kahidupan berumah tangga merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini disebabkan oleh peran yang besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu mencetak dan mewujudkan generasi masa depan, pilar sebagai penyangga pondasi umat dan perisai sebagai penyelamat bagi negara. Hidup berpasang-pasangan merupakan fitrah makhluk hidup di dunia. Namun hanya manusialah satu-satunya makhluk Allah yang mampu membungkus fitrah hidup dalam sebuah ikatan perkawinan. Salah satu tujuan perkawinan adalah terbentuknya keluarga yang harmonis.

Dalam Islam keluarga harmonis merupakan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Mewujudkan sebuah keluarga sakinah memang bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya upaya yang mengarah pada proses tersebut. Antara lain kesadaran anggota keluarga, sosialisasi, bimbingan dan dorongan kepada mereka untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah. Masih banyak rumah tangga yang dilanda konflik atau pertengkaran sehingga berimbas pada rusaknya tatanan keluarga mulai dari anak sampai lingkungan yang bersifat makro. Krisis dalam rumah tangga bukannya terjadi dikalangan orang biasa melainkan juga banyak terjadi pada lapisan atas tidak terkecuali kalangan publik figur atau selebritis.

Dalam pandangan al- Qur'an salah satu tujuan al-qur'an adalah menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah antara suami, istri, dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Kata sakinah, dalam QS. Al-Rum ayat 21 diatas, dalam al- qur'an ditafsirkan dengan sifat cenderung terhadap pasangan dan merasa tentram kepadanya. Penafsiran ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh mufassir lainnya. Mufassir Indonesia Qurais Shihab menjelaskan bahwa, adanya sakinah/ketenteraman merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, sehingga ketentraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.⁸⁵ Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkan keluarga yang rusak pula.

Dalam istilah lain untuk mengartikan keluarga sakinah yang dimaksudkan firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketenteraman atau ketenangan dengan dasar mawaddah warahmah, saling mencintai dan penuh kasih sayang. Untuk membina keluarga sakinah sebagai tujuan perkawinan merujuk kepada Rasulullah Saw yang memberikan persyaratan-persyaratan bagi manusia yang akan membinanya, yaitu calon pasangan suami istri. Persyaratan yang dimaksud adalah calon pasangan suami istri sebaiknya seimbang (sekufu), baik rupa, keturunan maupun kekayaan.

Keluarga sakinah, keluarga yang di dalamnya dipenuhi dengan mahabbah dan rahmat dari Allah SWT. Dengan demikian keluarga sakinah mempunyai timbal balik yang erat kaitannya dengan ketakwaan. Sebagai lembaga keluarga yang bernuansa kehidupan

⁸⁵Amir Syarifudin,*Hukum Perkawinan Islam Indonesia* (Jakarta Kencana,2007), hal 18.

dunia dan akhirat. Keluarga sakinah yang melahirkan generasi yang mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia lain serta mampu mewujudkan terbentuknya masyarakat sejahtera dalam mewujudkan keluarga sakinah. Jadi keluarga sakinah memiliki peran ganda, yakni harus dapat melahirkan keturunan-keturunan yang bertakwa, dan juga para keluarga sakinah dalam yang sangat besar tentunya akan mampu untuk melahirkan generasi masyarakat yang bahagia dan sejahtera. keturunan, maupun kekayaan. Namun syarat yang utama adalah keduanya harus seagama dan taat beragama. Seagama dan taat beragama menjadi syarat utama pasangan calon pembina keluarga sakinah karena syarat inilah yang betul-betul akan menjadi sumber ketenangan keluarga.

Pasangan suami istri yang taat beragama tentu keduanya dapat mendudukan dirinya sebagai hamba Allah Swt yang baik. Apapun wujudnya perintah dan larangan serta hak dan kewajiban yang datang dari Allah dan Rasul-Nya akan disambut dengan ucapan *sami'na waatha'na* (kami dengar dan kami taat). Ketaatan yang didasari rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kegembiraan.

Memelihara kenyamanan dalam keluarga hanya dapat dibangun secara bersamaan. Dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya harus merasakan suasana tenang, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dalam perkawinan sakinah bersifat aktif dan dinamis, dalam mewujudkan keluarga sakinah, Allah mengkaruniakan tali pengikat kepada suami istri setelah menempuh perjanjian sakral berupa *mawaddah wa rahmah* dan amanah. *Mawaddah* bisa diartikan kekosongan dari keinginan buruk yang terjadi setelah akad nikah.

Lalu Warahmah merupakan kondisi psikologis yang timbul didalam hati karena melihat ketidakberdayaan. Maka dari itu suami istri selalu mengupayakan hal yang baik terhadap sesama pasangan dan menolak seluruh gangguan dan mengeruhkannya. Sedangkan amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain dan memberi mereka rasa aman karena mereka percaya bahwa apa yang diberikan akan dijaga dengan baik.

Keluarga sakinah merupakan cita-cita sekaligus harapan bahkan tujuan setiap insan, baik yang akan ataupun dalam proses berkeluarga. Islam berkehendak pasangan suami istri yang sudah ataupun akan membina rumah tangga melalui ijab qobul. Menjalin keharmonisan antara suami istri yang saling mencintai dan menyanyangi sehingga masing-masing pihak tentram dalam rumah tangganya. Supaya terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah (tentram, saling cinta dan kasih sayang) maka perlu ditempuh upaya sebagai berikut :

- a) Memilih pasangan hidup yang shalih/shalihah
- b) Menikah dan berkeluarga diniatkan untuk beribadah
- c) Melaksanakan setiap tugas dalam keluarga dengan ikhlas
- d) Memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal
- e) Mendidik serta membina keluarga dengan cara Islami.⁸⁶

Keluarga sakinah perlu dipersiapkan mulai masa pranikah sekurang-kurangnya empat tahun sebelum masa nikah, bahkan pasca nikah. Upaya persiapan dan perencanaan keluarga sakinah pada masa sebelum pelaksanaan nikah antara lain bisa dilakukan dengan cara mengecek, memastikan bahwa calon pasangan suami istri telah sama-sama sudah memenuhi batas usia perkawinan, sehat fisik, mental, sosial serta sehat secara lahir dan batin untuk bersama-sama mengemban kewajiban

⁸⁶ Heri Juhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung : Rosdakarya : 2008), hal 43-44.

dalam berkeluarga.⁸⁷

Setiap individu yang berkeluarga pasti selalu mengharapakan agar kehidupan rumah tangganya penuh kebahagiaan, harmoni, ketenangan, dan rasa aman. Suasana dalam rumah tangga yang dipenuhi oleh kasih sayang dan cinta, serta kesejahteraan secara fisik dan mental, memberikan kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan pernikahan. Pada dasarnya berumah tangga tidak hanya menciptakan suasana yang mesra dalam keluarga saja, akan tetapi juga memancarkan kemesraan kepada orang lain, terutama kepada tetangga dan lingkungannya. Maka dari itu, untuk mengetahui potret terkait kriteria keluarga sakinah, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor D/7/1999 pada pasal 4 diuraikan indikator kelompok keluarga sakinah dalam 5 tahapan:⁸⁸

- a) Pra sakinah merupakan keluarga yang dibangun tidak melalui ketentuan pernikahan yang sah tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- b) Keluarga sakinah I, merupakan keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi belum masih taqlik dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan mengikuti interaksi social keagamaan dengan lingkungannya.
- c) Keluarga II merupakan keluarga-keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta

⁸⁷ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Modul Keluarga Sakinah Berperspektif Kesetaraan Bagi Penghulu, Penyuluh dan Konselor BP4*, (Jakarta : 2012).

⁸⁸ BP.4 Provinsi Jawa Tengah, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, (Semarang: tp, 2003), hal 46-47

bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, waqaf, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

- d) Keluarga Sakinah III merupakan keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan ketaqwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- e) Keluarga Sakinah IV (Plus) merupakan keluarga yang sudah memenuhi semua kebutuhan keimanan dan ketaqwaan secara sempurna, sosial psikologis dan pengembangan serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, keluarga sakinah merupakan keluarga yang hidup dengan ketenangan dan kebahagiaan, mereka selalu saling berkasih sayang, menghargai, memberi, membantu, mengerti, dan memahami satu sama lain, dan berusaha untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka terhadap Allah, keluarga, dan masyarakat.⁸⁹

Dengan demikian, gambaran tentang pentingnya KB dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah sangatlah penting untuk dipahami, diperhatikan dan dipraktekkan oleh setiap keluarga yang berada di Indonesia, karena dengan pelaksanaan KB, setiap keluarga akan mencapai tahap tingkatan keluarga sakinah masing-masing.

⁸⁹ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, cet ke-1, (Kementerian Agama RI, 2011), hal. 66

Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *perception* yang berarti menerima atau mengambil, maksudnya dapat dilihat atau dimengerti. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) persepsi merupakan pendapat, tanggapan dan argumentasi seseorang atau kelompok atas suatu masalah yang dikemukakan, dan diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah.⁹⁰

Persepsi (dari bahasa Latin *Perceptio*) adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.⁹¹

Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan kemudian mengarahkan perhatian mereka kepada suatu objek untuk menginterpretasikannya disebut persepsi. Proses pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungannya, dan rangsangan tersebut diterima melalui panca indera dan diolah melalui proses berpikir dengan tujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih jelas.⁹²

Menurut Prof. Dr Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau bisa

⁹⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 102

⁹¹ Dadan Suryana, "Scanned by CamScanner كمزاري," *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 2013, 466. Hal 14. Diakses pada tanggal 30 Maret 2024. Pada pukul 10.11 WIB.

⁹² M.Kes Drs.Sunaryo, "Psikologi Keperawatan Sunaryo.Pdf," 2004, <https://toaz.info/doc-viewer>. hal 16.

disebut dengan proses sensoris. Proses tersebut merupakan pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi maupun bekerja sama.⁹³

Selanjutnya dengan langkah proses persepsi yang mencakup penglihatan, setelah adanya informasi yang diterima oleh penglihatan, kemudian informasi tersebut dikembangkan dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna untuk dijelaskan. Persepsi juga dapat diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁹⁴

Philip Kottler mendefinisikan persepsi sebagai proses seorang untuk memilih, mengorganisasikan, menginterpretasikan, informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti.⁹⁵ Persepsi ini tidak hanya berkaitan dengan objek fisik, melainkan juga dengan lingkungan sekitar dan keadaan seseorang. Sedangkan dalam proses mendapat atau menerima informasi yang berasal dari objek.⁹⁶ Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat individu tersebut menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan panca indra dan aspek kepribadian yang lain.

⁹³ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andy, 2003. Niluh Ari SafSafitri, N. A. (2020). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Convention Center Di Kota Tegal, 938, 6–37. itri, “Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka,” *Convention Center Di Kota Tegal*, no. 938 (2020): 6–37.

⁹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Diakses pada tanggal 24 Februari 2024. Pada pukul 10.20 WIB.

⁹⁵ Philip Kottler, *Manajemen , Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1997, hal 164.

⁹⁶ Joyce Marcella Laurence, *Arsitektur dan Prilaku Manusia*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hal. 56

Menurut Sobur, aspek-aspek persepsi dibagi menjadi 3 yaitu:⁹⁷

- 1) Seleksi, merupakan proses penyaringan rangsangan eksternal melalui panca indra yang intensif serta jenisnya bisa lebih maupaun kurang.
- 2) Interpretasi, merupakan proses mengatur informasi yang masuk sehingga dapat dipahami dan mudah dimengerti.
- 3) Respon, merupakan perilaku tanggapan yang dihasilkan setelah proses seleksi dan interpretasi dilakukan.

Setiap pengetahuan pada hakikatnya tertuju pada interpretasi belaka, yang bergantung pada keadaan seseorang dan terhadap apa yang mereka ketahui. Persepsi juga bisa diartikan dengan pandangan atau yang sering kita sebut yaitu sudut pandang seseorang terhadap suatu hal atau permasalahan. Jika manusia tidak memiliki persepsi yang tepat dan benar, mereka tidak akan dapat menangkap dan memahami berbagai fenomena, data, atau informasi yang berada disekelilingnya. Persepsi bersifat subjektif, bergantung pada pribadi yang mempunyai persepsi tersebut.

Dari beberapa pengertian persepsi yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi tanggapan/pendapat. Selanjutnya bagaimana menciptakan bangunan atau lingkungan yang mudah dilihat dan diingat, sekaligus membangkitkan kekayaan pengalaman orang yang menggunakannya terutama pada fasilitas publik. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini disertakan persepsi keluarga pesantren, dalam hal ini adalah masyarakat keluarga

⁹⁷ Sobur, A. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia (2003) hal 446.

pesantren yang tinggal dan beraktivitas di Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang.

Menurut Sunaryo, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut.⁹⁸

- 1) Objek yang hendak dipersepsi. Objek menyusun stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), atau bahkan dari dalam secara langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Langkah pertama yaitu adanya perhatian sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.
- 3) Adanya alat indera/reseptor, alat ini digunakan untuk menerima stimulus. Di sisi lain, diperlukan juga syaraf sensoris sebagai sarana untuk meneruskan stimulus rangsangan yang diterima dari reseptor ke pusat susuna saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai respon terhadap rangsangan, diperlukan syaraf motorik sebagai sarana untuk melakukan tindakan atau gerakan.
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

2. Macam-macam Persepsi

Persepsi manusia dibagi menjadi 2 yaitu:

- 2) Persepsi Terhadap Objek (Lingkungan Fisik)

Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) adalah

⁹⁸ Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC (2004), hal 94.

proses penafsiran terhadap objek- objek yang tidak bernyawa disekitar. Dalam mempersepsikan lingkungan fisik, terkadang indera kita melakukan kekeliruan. Indera kita tidak jarang menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap objek yaitu: latar belakang pengalaman, budaya, suasana psikologi pengharapan, dan kondisi faktual panca indera.

3) Persepsi Terhadap Manusia (Sosial)

Persepsi terhadap manusia (sosial) adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan sekitar. Setiap manusia memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekeliling.

3. **Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:**

Sebagian orang terkadang memiliki beragam cara dalam mempersepsi suatu obyek, artinya mereka memiliki pemahaman yang relatif serupa tentang suatu obyek tersebut. Akan tetapi ada pula obyek atau benda yang sama namun dipersepsi berbeda oleh dua orang atau lebih.

a. Faktor internal dalam proses persepsi

Sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan minat bakat serta motivasi.

b. Faktor eksternal dalam proses persepsi

Latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh,

pengetahuan, dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar terhadap objek yang terasa asing.

Persepsi tidak timbul dengan sendirinya, pasti melalui proses dan ketika hendak memberikan persepsi atau tanggapan, seseorang atau individu akan terjadi dan berhadapan dengan objek atau hal-hal dilingkungan mereka, dalam lingkup ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Sondang P. Siagan berpendapat bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi persepsi orang⁹⁹, yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Ketika seseorang melihat sesuatu dan berusaha untuk memberikan penjelasan tentang apa yang mereka lihat, sifat individual seseorang akan dipengaruhi, seperti:

- a) Sikap, sikap bisa diartikan sesuatu yang mempengaruhi persepsi setiap orang.
- b) Pengalaman, telah terbukti bahwa pengalaman sangat berparuh pada sikap seseorang. Hal ini sering dialami oleh seseorang dan kelompok dengan berbagai cara pandang orang lain yang tidak pernah mengalaminya.
- c) Harapan, harapan seseorang juga bisa mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu. Bahkan harapan bisa berproyeksi menggambarkan persepsi seseorang. Jadi sesungguhnya sesuatu apa yang sering dilihat dan diinterpretasikan agar sesuai

⁹⁹ Sondang P. Siagan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 100-105. Diakses pada tanggal 25 November 2023. Pada pukul 20.34 WIB.

dengan apa yang diharapkan pula.

2. Budaya

Budaya merupakan salah satu faktor pembentuk persepsi. Faktor internal yang datang dari dalam diri salah satunya yaitu budaya. Budaya dapat membentuk persepsi sebagai individu karena munculnya nilai dan sistem yang dipercayai.

3. Sasaran Persepsi

Sasaran ditujukan pada seseorang, benda, dan peristiwa. Mengenai sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang lain.

4. Situasi

Situasi adalah faktor yang sangat berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Persepsi harus diperhatikan secara kontekstual, karena situasi tersebut nanti timbul dan harus mendapat perhatian orang lain.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan, maka terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi terhadap persepsi tersebut:

1. Ciri-ciri rangsangan
2. Perhatian yang selektif
3. Nilai dan kebutuhan individu
4. Pengalaman.¹⁰⁰

¹⁰⁰Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hal 128.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap saat manusia akan menerima banyak rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian ia harus menanggapi rangsangan yang masuk pada dirinya. Karena itu seseorang harus memutuskan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja.

Persepsi bersifat sangat relatif dan sangat berkaitan dengan pendapat dan penilaian seseorang terhadap sesuatu obyek. Persepsi sangat bergantung dari kemampuan setiap individu dan kondisi lingkungannya. Persepsi tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar atau salah, karena persepsi tidak memiliki ukuran yang besar atau salah, hal ini karena persepsi tidak memiliki ukuran kebenaran. Namun persepsi dapat di nilai sebagai suatu yang positif dan negatif. Persepsi merupakan proses pengolahan kata rangsangan atau tanggapan yang berasal dari lingkungannya.

Proses persepsi terjadi karena objek yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indra (objek tersebut menjadi perhatian panca indra), setelah itu objek yang sekiranya menarik perhatian dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya kesan atau jawaban (respon) adanya objek, kemudian berupa kesan atau respon dikembalikan ke indra berupa “tanggapan” atau persepsi maksudnya hasil kerja indra berupa pengalaman dari hasil pengolahan otak.¹⁰¹

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai bentuk. Jadi, persepsi seseorang terhadap suatu objek adalah proses menyeleksi masukan-masukan berupa informasi yang menghasilkan sifat proses tersebut. Apa yang mereka lihat dan amati akan membentuk persepsi

¹⁰¹ Widayatun, *Ilmu Perilaku* M.A. 104, hal 104. Diakses pada tanggal 25 November 2023. Pada pukul 14.41 WIB.

mereka.¹⁰²

¹⁰² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta:C.V Andi Offset, 2010) hal 102

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN PERSEPSI KELUARGA PESANTREN NURUL FURQON REMBANG TERHADAP KELUARGA BERENCANA

Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang

Sejarah Pondok Pesantren Planet Nufo Rembang

Pondok pesantren Nurul Furqon didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih dan (alm) Bapak Arif Budiman, pada tanggal 19 Mei 2019. Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) terletak di Desa Mlagen, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dr. Mohammad Nasih yang sangat akrab dipanggil Abah Nasih oleh santri-santrinya. Pesantren Planet Nuvo merupakan lembaga pendidikan yang berparadigma holistik. Dalam sistem kepesantrenan, Planet Nufo menerapkan Al Qur'an sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman utama dalam segala tindakan mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Segala aktivitas yang berjalan didalamnya dirancang untuk menjawab segala ilmu. Pesantren Planet Nufo sangat berambisi dalam mengobarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu dunia secara bersamaan. (*Ihya' 'Ulum al-Din wa al-Dunya*).

Latar belakang didirikannya pondok pesantren dan sekolah alam merupakan salah satu keresahan Abah Nasih terkait sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren dan sekolah alam ini menyediakan tenaga pendidik yang melimpah dan berkualitas dengan kualifikasi sedang menempuh S2, sudah selesai S2 begitupun juga ke jenjang S3 dari berbagai perguruan tinggi

baik dalam maupun luar negeri, serta memiliki perjuangan yang tinggi dalam dunia pendidikan dan kaderisasi. Pada awal mula didirikan Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk menyediakan dan mempersiapkan pendidikan berkualitas dan bermutu bagi anak-anak dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Mohammad Nasih dan (alm) Arief Budiman memiliki tekad juang untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, sehingga beliau berdua ini berpartner untuk mendirikan pondok pesantren yayasan Nurul Furqon (Planet Nufo). Pada umumnya sekolah mempelajari materi umum, sehingga agama tidak terkonsepkan, lalu Abah Nasih menginginkan anak-anak ideologis beliau memahami sesuatu yang dasar seperti Al-Qur'an sehingga bisa mengartikan hazanah intelektual Islam kemudian didirikanlah Planet Nufo dengan konsep sekolah alam untuk menguasai materi-materi dasar yang harus di kuasai oleh anak-anak sebelum menguasai pelajaran yang lain.

Di sisi lain Mohammad Nasih juga memiliki lembaga rumah perkaderan Monasmuda Institute yang menfokuskan pendidikan pada mahasiswa-mahasiswi yang berasal seluruh Indonesia. Dari sini terlihat dua pendiri yang saling berkolaborasi yang sama-sama memiliki basic dalam berkecimpung di dunia pendidikan.

Pada dasarnya sebutan Planet menjadi keinginan untuk menjadi sesuatu yang unik dan mengingatkan kita kepada benda yang diluar angkasa dan hanya ingin berbeda dari yang lainnya. "*Differen and the Best*", salah satu prinsip utama dalam membangun Planet Nufo. Sesuatu hal yang berbeda dibanding yang sudah ada dan sekaligus yang terbaik. Sedangkan kata

Nufo merupakan singkatan dari Nurul Furqon yang berarti cahaya pembeda (Al-Qur'an).¹⁰³

Mohammad Nasih dan (alm) Arief Budiman memang mendesain pondok pesantren Nurul Furqon berbeda dari yang lain bahkan sampai kurikulum pun didesain berbeda, dan mempunyai keunggulan dibanding pesantren lainnya, salah satu keunggulannya berupa guru/ustadz/h-nya yang berkualitas (sedang menempuh Magister dan Doctoral) dengan jumlah yang sangat banyak. Selain itu juga didukung dengan metode pembelajaran dan kurikulum yang berbeda. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode 1:4 yakni satu guru atau ustadz/h mengampu empat siswa atau santri. Sedangkan, materi pelajaran yang diajarkan di sekolah sangat berbeda dengan materi yang diajarkan dari dinas. Beberapa materi wajib yang diajarkan yaitu numerasi, literasi, tahfidz berbasis I'rabul Qur'an (IQ), entrepreneur atau wirausaha, astronomi, sains dan teknologi, dan musik.¹⁰⁴

Santri pertama dan diambil dari alumni Nurul Furqon milik (alm) Arief Budiman, lalu guru/ustadzah yang mengajar diambil dari lulusan pondok perkaderan Mohammad Nasih di Semarang dari lulusan sarjana dan magister. Pesantren Planet Nufo ini memiliki jargon berbeda dan terbaik (different and the best). Perbedaan ini bisa dilihat dari segi bangunan yang unik-unik yang berbahan dari alam seperti kayu, bambu, alang-alang dan sebagainya. Disebut terbaik karena Pesantren Nurul Furqon

¹⁰³<https://baladena.id/belajar-dengan-bermain-revolusi-sistempendidikan-di-planet-nufo/>, Diakses pada tanggal 29 November 2022, Pukul 10.58 WIB.

¹⁰⁴ Pamflet/Brosur Pondok dan SMP Alam Planet NUFO (Nurul Furqon), Rembang. Diakses pada tanggal 29 November 2023. Pada pukul 11.03 WIB

ini ingin mencetak generasi yang gemilang yaitu Muslim Intelektual Profesional atau Cerdas, Kaya, dan Berkuasa.¹⁰⁵

Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Furqan Rembang

Secara Geografis, Pondok Pesantren Nufo (Nurul Furqon) Rembang, terletak disebelah timur Desa Mlgen, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Letak Pondok Pesantren Planet Nufo sangat startegis karena berada di daerah pedesaan.

Karena letaknya yang strategis, maka lokasi tersebut juga mempengaruhi minat calon santri, dan tentunya banyak orang yang mengetahui bahwa di Desa Mlgen terdapat pondok pesantren milenial unggulan dengan fasilitas yang baik. Lokasi di ujung desa ini sengaja dipilih agar para santri lebih leluasa mengembangkan potensi yang dimiliki. Lingkungan alam Planet Nufo merupakan perkebunan dan persawahan, sehingga santri dapat mengeksplorasi alam yang masih asli.¹⁰⁶

Bangunan Pondok Pesantren Planet Nufo berdiri di atas tanah 3 hektar milik pribadi Mohammad Nasih sendiri. Bangunan tersebut hasil iuran dari kedua belah pihak dan murni bantuan teman dekat, tanpa mengeluarkan proposal yang dibuat oleh pihak Planet Nufo. Selain itu, lokasi Pondok Pesantren Planet Nufo yang lahannya tanpa bantuan dari pihak manapun, para pengasuh dapat memanfaatkannya dengan sangat bijak dan mampu mengelolanya dengan baik tanpa keterlibatan pihak luar.

¹⁰⁵<https://www.monashinstitute.or.id/347/smp-alam-planet-nufo-nurul-furqon-for-quranic-habit-camp.html>, Diakses pada tanggal 29 November 2023. Pada pukul 11.10 WIB

¹⁰⁶<https://www.monashinstitute.or.id/347/smp-alam-planet-nufo-nurulfurqon-for-quranic-habit-camp.html>, Diakses pada tanggal 29, Nomerber 2023 Pukul 11.16 WIB.

Profil Pondok Pesantren Nurul Furqan Rembang

Nama: Pondok Pesantren Nurul Furqon

NPWP: 91.525.165.6-507.000

Nama Pimpinan: Dr. K.H. Mohammad Nasih, M.Si.

Alamat: Pondok Pesantren Planet Nufo, RT 004, RW 002
Mlagen, Kec Pamotan, Kab Rembang, Prov Jawa
Tengah 59261

No. Telephone Pesantren: 0811-2944-222

Website : Pesantren & Sekolah Alam – Planet Nufo.com

Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Furqan Rembang

Visi

Melahirkan Generasi Muslim Intelektual Profesioanl
Berakhlak Qur’ani.

Misi

1. Alam
Mendekatkan sanja dengan alam sekitar guna menumbuhkan rasa kesadaran untuk mempelajari, memelihara, dan mengembangkan, alam secara tepat dan manfaat.
2. Nilai-nilai Qur’ani
Mengembangkan Potensi anak melalui hafalan al-quran, mempelajari dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kewirusahaan
Membentuk karakter islami dan intelektual yang berjiwa wirausaha produktif dalam pemanfaatan potensi alam secara profesional.

Motto dan Trilogi Pondok Pesantren Nurul Fuqan Rembang

Pondok Pesantren Nurul Furqon memiliki jargon “Different and The Best” cerdas, kaya, berkuasa. Hal ini tidak terlepas

dari cita-cita para pendiri Pondok Pesantren Nurul Furqon (NuFo). Dengan template ini berharap memiliki kader-kader terbaik yang berbeda dari kebanyakan santri pada umumnya. Perbedaan tersebut dida, ari oleh tiga aspek keilmuan yang harus dikuasai yaitu:¹⁰⁷

a. Kemandirian secara Intelektual (Cerdas)

Santri Pondok Pesantren Planet Nufo dilatih untuk menjadi individu yang mandiri secara intelektual sebagai landasan untuk menjadi generasi berdikari sekaligus penerus masa depan dan bangsa. Semua guru/ustadz/h melatih dengan keras untuk menumbuhkan kesadaran haus akan ilmu pengetahuan dan selalu memiliki cara dan tindakan untuk mempelajarinya. Santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Furqon harus berani melakukan pergerakan agar masa depan berubah menjadi lebih baik. Diharapkan semua santri mampu menghadapi tantangan zaman dan mampu memberikan solusi atas perubahan terjadinya berbagai permasalahan.

b. Kemandirian secara Finansial (Kaya)

Para santri sangat ditekankan dalam hal keadaan mandiri secara finansial, karena agar tidak menjadi generasi yang lemah dan mudah diperdaya oleh kaum kapitalis. Selain itu kemandirian finansial merupakan modal utama yang sangat penting untuk menunjang perjuangan dan mempertahankan idealitas dan mencapai visi bersama. Santri dididik untuk mandiri secara finansial dengan cara mengajari mereka untuk langsung terjun di berbagai bidang kewirusahaan.

c. Kemandirian dalam Berpolitik (Berkuasa)

¹⁰⁷Pamflet/Brosur Pondok dan SMP Alam Planet NUFO (Nurul Furqon), Rembang. Diakses pada tanggal 29 November 2023. Pada pukul 13. 18 WIB

Sejak awal mula masuk pesantren para santri dididik untuk memiliki jiwa kepemimpinan dengan berpedoman pada al-Qur'an dan beberapa aturan yang berlaku. Jiwa kepemimpinan santri dilatih sejak dini melalui berbagai organisasi. Santri harus mempunyai skil agar menjadi pemimpin dan harus dilatih secara terus menerus untuk melalui berbagai tempaan yang cukup intensif sesuai pada tingkatan pendidikannya. Hal ini terus dilakukan oleh para ustadz/h karena ketika seseorang memiliki kekuasaan, jalan dakwah dan perjuangan dapat lebih mudah untuk diraih. Tentu saja dengan menggunakan kekuasaan yang baik akan bisa menolong banyak orang dengan mudah pula.

Sarana Prasarana Pondok Pesantren Nurul Furqan Rembang

Pondok Pesantren Planet Nufo (Nurul Furqon) Rembang memiliki beberapa sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pendidikan. Keunikan pesantren ini terletak pada sarana dan prasarana yang berbeda dari pesantren lain, karena lebih bersinergi dengan alam semesta. Terdapat hanya beberapa ruang yang dibangun secara sederhana, tetapi memiliki tampilan klasik. Planet Nufo juga menyediakan semua sarana dan prasarana yaitu sarana dan prasarana belajar dan bekerja. Karena sarana dan prasarana paling penting adalah menunjang pendidikan mereka, dan yang paling utama adalah SDM gurunya. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Planet Nufo yaitu aula belajar, rumah bambu, rumah gorong-gorong, gedung baru, asrama, gazebo, kapal darat, ayunan, rumah sesek, area perternakan dan area perkebunan.

Menurut data di atas, menunjukkan bahwa Sarana dan prasarana yang tersedia di Pesantren Nufo mencakup aula pembelajaran yang sering dipergunakan untuk kegiatan belajar

mengajar dan shalat berjamaah. Aula ini didesain dengan tanpa adanya meja dan kursi seperti sekolah pada umumnya. Rumah bambu, ruangan ini juga sering digunakan sebagai tempat pembelajaran. Para santri merasakan kenyamanan dan ketenangan di lingkungan tersebut karena udara yang terasa sejuk dan menyegarkan. Rumah gorong-gorong dirancang dengan desain yang sangat unik, berfungsi sebagai tempat tidur untuk santri, tempat untuk kegiatan pembelajaran kelompok, dan juga sebagai tempat simaan al-Qur'an. Sedangkan, rumah atau gedung baru berperan sebagai aula utama yang dapat digunakan untuk acara besar, seperti kegiatan olimpiade al-Qur'an dan matematika, Qur'ani Habbit Camp, dan sejenisnya.

Selanjutnya ada kapal darat, yang biasanya hanya terdapat di laut, uniknya berada di halaman depan Nufo. Fasilitas ini dapat digunakan untuk kegiatan belajar dan bermain, sambil menikmati keindahan alam yang masih alami. Selain itu juga ada Ayunan, digunakan untuk bermain sekaligus simaan al-Qur'an para santri Nufo. Area perkebunan, Planet Nufo menyediakan area perkebunan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan sehari-hari dan juga investasi masa depan. Santri Nufo tidak hanya diajarkan seara teori, namun mereka secara langsung praktik untuk merawat dan menjaga keindahan alam semesta. Disamping itu, para santri juga dilatih untuk berwirausaha, melatih mental dan keperayaan diri mereka. Dan yang terakhir area peternakan, disediakan pula area peternakan: domba, ayam, bebek dan kelinci. Santri Nufo juga dilatih untuk beternak. Seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah, yaitu menjadi penggembala domba.

Daftar Keluarga yang terdapat di Pesantren Nurul Furqon Rembang

1. Abah Dr. Mohammad Nasih M.Si

- Ibu dr. Oky Rahma Prihandani, M.Si.Med
2. Ustadz Su'udut Tasdiq, S.HI., LL.M
Ustadzah Hidayatur Rohmah, M.Ea
 3. Ustadz Mokhammad Abdul Aziz M.Sos., M.E
Ustadzah Dewi Robiah M.Ag
 4. Ustadz M. Abdul Rozaq, S.H., M.Ag
Ustadzah Lela Laelatul Muniroh, M.H
 5. Ustadz Ficky Prasetyo Wibowo, S.Ag.
Ustadzah Tri Rahayu, M.Pd.
 6. Ustadz Luthfi Hakim, M.Pd
Ustadzah Novi Arizatul Mufidoh, SH., M.H
 7. Ustadz Mahfudz Amrullah, S.Ag.
Ustadzah Diah Inarotul Ulya, S.Ag.

Hasil Paparan persepsi Tentang Konsep Keluarga Berencana di Kalangan Pesantren Nurul Furqon Rembang Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah

Persepsi Definisi Keluarga Berencana

Konsep program Keluarga Berencana yang digagas pemerintah dan yang dijalankan oleh BKKBN menghasilkan slogan “Dua Anak Cukup”¹⁰⁸, melalui pengaturan kelahiran, pembatasan jumlah anak, promosi, jarak usia melahirkan, dan perlindungan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Program ini melibatkan berbagai metode kontrasepsi yang aman dan efektif serta didukung oleh layanan kesehatan yang memadai.¹⁰⁹

Pada zaman sekarang banyak masyarakat yang ingin memiliki

¹⁰⁸ BKKBN, “Kamus Istilah Kependudukan KB Dan Keluarga Sejahtera,” 2011, 1–141, https://dashboard.bkkbn.go.id/_nasional/bantuan/Kamus_Istilah_Kependudukan_dan_Keluarga_Berencana_sub_menu_daftar.pdf.

¹⁰⁹ Kitab UU No. 10 Tahun 1992. Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pasal 1 ayat 8.

keluarga yang sejahtera, salah satunya dengan cara mengikuti konsep program keluarga berencana. Akan tetapi dengan cara yang berbeda-beda dalam mengikuti dan menerapkan konsep KB-nya, ada yang mengikuti program pemerintah dua anak cukup, ada pula yang menginginkan punya anak yang banyak, karena ada pepatah “banyak anak, banyak rezeki” dan semacamnya, tergantung kemampuan masing-masing keluarga. Sedangkan peneliti mendapati suatu pondok pesantren yang memiliki perspektif yang berbeda yaitu pondok Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang, mereka berpendapat bahwa secara garis besar KB itu merencanakan keluarga untuk memiliki banyak anak dengan kualitas yang baik. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti Konsep KB di Pondok Nufo. Berikut hasil wawancara dengan keluarga yang ada di pondok Nufo Rembang.

K.H. Dr. Mohammad Nasih M.Si Pengasuh/Founder Rumah Perkaderan Monasmuda Institute Semarang, dan penasehat pondok pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) mengatakan bahwa “*Konsep KB yang diterapkan di Planet Nufo ialah keluarga yang merencanakan kehidupan yang berkualitas*”. Pasangan Abah Nasih dan Ibu Oky menekankan bahwa KB adalah merencanakan keluarga besar yang berkualitas, bukan sekadar membatasi jumlah anak. Memiliki banyak anak yang berkualitas memerlukan perencanaan yang matang dalam aspek finansial, pendidikan, dan visi kebangsaan. Keluarga sakinah, menurut mereka, dibangun atas dasar saling percaya, mencintai, dan bertanggung jawab, serta kesiapan finansial yang matang. Mulai dari kualitas pasangan suami-istri sampai kualitas anak yang dilahirkan, sehingga mampu bersaing dan bermanfaat bagi umat dan bangsa. Karena Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki anak yang banyak, akan tetapi tentunya anak yang dilahirkan haruslah yang berkualitas. Menjadi kebanggan, aset

umat dan bangsa. Bukan berarti menjadi beban suatu negara. seperti halnya fenomena di Indonesia, kalangan masyarakat yang tidak menyadari seberapa mampu mendidik dan menghidupi anak-anak mereka, menyebabkan banyak kelahiran dan anak-anak yang tidak terurus dengan baik.¹¹⁰

Ustadz Suud Tasdiq S.HI. LL.M, Pengasuh harian Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang mengatakan bahwa “*Keluarga itu harus direncanakan*”. Maka keluarga berencana itu sebuah usaha untuk memiliki banyak anak yang berkualitas, dengan catatan harus merencanakan yang baik sejak awal. Keluarga Pak Suud juga tidak sepakat dengan slogan yang dicanangkan pemerintah yaitu “Dua Anak Cukup”, kata Ustdaz Suud “*kalau dua anak itu tidak perlu direncanakan, yang harus direncanakan itu ialah punya anak banyak yang berkualitas itu dan perlu perencanaan*”. Begitu tanggapan keluarga Pak Suud terkait persepsi KB. Dalam Pandangan keluarga ini KB juga membangun keluarga yang besar dan juga dengan perencanaan yang matang, seperti perencanaan perencanaan finansial, pendidikan, visi keumatan, dan visi kebangsaan. Keluarga ini juga menekankan pentingnya kesiapan finansial dalam menciptakan keluarga sakinah.¹¹¹

Mokhammad Abdul Aziz M.Sos, M.E Pengasuh harian Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang dalam bidang literasi, berpendapat bahwa Keluarga Berencana ialah membuat perencanaan mulai dari sebelum menikah, lalu berhubungan membentuk suatu ikatan perkawinan, menyamakan persepsi tentang keluarga untuk membangun masa depan. Dalam lingkungan keluarga Pondok Nurul Furqon dianjurkan untuk

¹¹⁰ K.H. Dr. Mohammad Nasih M.Si. *Wawancara*. Semarang, 23 Mei 2024.

¹¹¹ Ustadz Su’ud Tasdiq, S.HI., LL.M Sekeluarga, *Wawancara*. Rembang, 07 Mei 2024

memiliki anak lebih dari dua dengan catatan generasi yang dilahirkan harus berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kualitas yang dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Jika orang tua berkualitas, maka dianjurkan untuk memiliki anak yang banyak, tentu kuantitas juga harus dibarengi dengan kualitas. Maka dari itu orang tua harus bekerja keras dan merencanakan keturunan dengan baik.¹¹²

Ustadz Abdul Rozak, S.H., M.Ag Kepala SMP Alam Planet Nufo Rembang, beliau memiliki pandangan yang mendukung pentingnya perencanaan dalam berkeluarga. Menurut keluarga Ustadz Rozak keluarga harus direncanakan dengan baik, mulai dari pernikahan sampai melahirkan generasi, selanjutnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilahirkan. Banyak jumlahnya ataupun sedikit itu tergantung keadaan keluarga. Karena berkeluarga itu harus memanager semuanya, mulai dari hal finansial, waktu luang dan lain sebagainya.¹¹³

Ustadz Ficky Prasetyo Wibowo, S.Ag, guru Pondok pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo), mengatakan bahwa konsep keluarga berencana itu merencanakan untuk mempunyai anak. Banyak yang senang dan tidak senang ketika memiliki banyak anak. Kalau menurut keluarga kami *“memiliki anak itu menyenangkan apalagi jika banyak, pasti itu menyenangkan, akan tetapi dengan syarat yaitu harus mulai dari perencanaan yang matang”*. Keluarga Ustadz Ficky mendukung konsep KB, akan tetapi dengan pendekatan yang sedikit berbeda dari yang dicanangkan pemerintah. Menurut keluarga Ustadz Ficky memiliki banyak anak bisa menjadi pilihan yang baik, asalkan anak-anak tersebut tumbuh dengan kualitas yang baik pula, baik dari segi

¹¹²Ustadz Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos, M.E sekeluarga *Wawancara*. Rembang, 07 Mei 2024.

¹¹³ Ustadz M. Abdul Rozaq, S.H., M.Ag sekeluarga *Wawancara*. Rembang, 11 Mei 2024.

pendidikan, kesehatan, maupun nilai moral. Selain itu kualitas anak sangat bergantung pada persiapan dan peran orang tua dalam mendidik dan membesarkannya.¹¹⁴

Ustadz Mahfudz Amrullah, S.Ag, guru Pondok pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo), mengatakan bahwa Keluarga berencana itu merencanakan untuk memiliki keturunan, merencanakan untuk memiliki anak dan banyak, hingga cukup dalam segala kondisi fisik, ekonomi maupun sosial. *“Kalau cuma dua, itu tidak harus melalui perencanaan, diuncali sarung aja, bisa manak”*.bagitu tambahan dari Ustadz Aziz. Dalam mewujudkan keluarga sakinah pasangan ini mengusahakan dengan cara menjaga ketentraman, kedamaian, serta cinta-mencintai dalam rumah tangga. Keluarga Ustadz Mahfudz juga mempersiapkan kualitas generasi sejak dini, mulai dari ibu yang berkualitas hingga persiapan makanan bergizi.¹¹⁵

Ustadz Luthfi Hakim, M.Pd. guru Pondok pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) mendefinisikan keluarga berencana, sesuai dengan namanya. Yaitu keluarga yang direncanakan. Ketika sudah direncanakan kemudian muncul mawaddahnya, warahmahnya hingga mewujudkan keluarga sakinah. Merencanakan itu sudah dilaksanakan sebelum menikah, bahkan seharusnya sebelum mempunyai pasangan pun sudah harus direncanakan. Bagaimana masa depan yang akan dijalani dalam bahtera berumah tangga. Keluarga adalah modal utama. Kalau sudah bisa jadi aset, banyak anak banyak rizki. Tapi kalau tak berkualitas, banyak anak banyak beban kehidupan.¹¹⁶

¹¹⁴ Ustadz Ficky Prasetyo Wibowo, S.Ag. sekeluarga *Wawancara*. Rembang, 09 Mei 2024

¹¹⁵ Ustadz Mahfudz Amrullah, S.Ag sekeluarga, *Wawancara*. Rembang, 09 Mei 2024.

¹¹⁶ Ustadz Luthfi Hakim, M.Pd sekeluarga, *Wawancara*. Rembang, 08 Mei 2024

Persepsi Sikap pengaruh Lingkungan sekitar

Konsep Keluarga Berencana yang dicanangkan pemerintah, Keluarga Planet Nufu Rembang sepakat tidak setuju dengan konsep KB dari pemerintah, karena mereka mempunyai persepektif tersendiri tentang konsep ber-KB. Karena konsep yang dicanangkan pemerintah ialah dengan mengkampanyekan slogan “Dua Anak Cukup” lalu untuk mewujudkan konsep itu pemerintah bertujuan untuk membentuk Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Padahal keluarga pesantren Nurul Furqon Rembang mengibaratkan keluarga berencana itu, untuk mewujudkan keluarga yang besar. Seperti yang dikatakan Ustadz Suud dalam kutipan wawancara dengan peneliti *“Bagi kami keluarga berencana adalah keluarga besar yang direncanakan dengan baik jadi tidak hanya dua anak, tapi banyak anak”*.¹¹⁷

Dr. Mohammad Nasih, M.Si memberi pandangan tentang KB yang dicanangkan pemerintah hanyalah bersifat simplistis yaitu dengan tujuan pembatasan kelahiran. mengapa begitu karena banyak anak dalam masyarakat dengan ekonomi lemah dan pendidikan pun kategori rendah, sehingga bisa menyebabkan generasi yang lemah juga sesuai kutipan dalam Al-qur’an (*dzurriyyatan dli’aafan*). Tidak hanya gerakan pemerintah juga bisa jadi *“karena keadaan”*, ucap Ustadz Lutfi. Karena nasib dan takdir itu belum tau kedepannya akan bagaimana. Semuanya diusahakan untuk mencapai hal yang terbaik. Semua keluarga Nufu mengikuti visi yang sudah dibangun sejak awal. *“Bagaimana mau dua anak cukup, sedangkan kami malah melebihi satu”*, kata Ustadz Ficky.¹¹⁸

¹¹⁷ Ustadz Su’udut Tasdiq, S.HI., LL.M Sekeluarga, *Wawancara.....*,

¹¹⁸ Ustadz Ficky Prasetyo Wibowo, S.Ag. sekeluarga *Wawancara.....*,

Muncul pendapat Ustadz Abdul Aziz, M.Sos, M.E. kurang lebih pendapat Ustadz Aziz ini sama dengan pendapat Abah Nasih, Ustadz Aziz berpendapat bahwa Konsep “Dua Anak Cukup” ini dijadikan alternatif solusi pemerintah, kenapa mengingat masih banyak keluarga yang hidup dalam keadaan pra sejahtera, bahkan jikalau seperti ini bisa “Satu Anak Cukup” yang dirasa mampu hanya memiliki satu anak saja. Berbeda dengan keluarga Nufo, mereka dianjurkan untuk memenuhi kualifikasi pasangan suami-istri terlebih dahulu, maksudnya jika hendak melahirkan generasi yang berkualitas maka harus dimulai dari hubungan suami-istri dulu yang berkualitas. Tentu saja kuantitas juga harus diimbangkan dengan kualitas. Maka dari itu sikap keluarga Nufo terkait KB dari pemerintah, saling memahami, menghargai, dan semuanya sebatas pemahaman.¹¹⁹

Konsep KB Planet Nufo juga disosialisasikan kepada lingkungan masyarakat setempat, bahkan ketika pengasuh diundang ke acara pernikahan, salah satu yang disampaikan yaitu tentang bagaimana hidup berkeluarga yang ideal, lalu Dr. Mohammad Nasih menggunakan dalil Q.S Al Imran ayat 14 sebagai pondasi hidup berkualitas dan sejatera. Semua keluarga pesantren Nurul Furqon Rembang, mensosialisasikan langsung maupun tidak langsung. Misalnya, melalui mimbar-mimbar dan berbagai kesempatan ketika Nufo Citizen ditunjuk sebagai pembicara, maka konsep keluarga berencana perspektif keluarga Nurul Furqon selalu digaungkan untuk dipromosikan/disosialisasikan ke masyarakat umum. Keluarga Nufo Citizen semua mensosialisasikan, karena memang mereka hidup dalam satu lingkup. Dan mendapatkan visi keluarga berencana sejak masih menjadi mahasiswa S1 sampai sekarang

¹¹⁹ Ustadz Mokhamad Abdul Aziz, M.Sos, M.E sekeluarga *Wawancara.....*,

sudah berkeluarga.

Persepsi Tantangan/Kesulitan dalam Menerapkan Konsep Keluarga Berencana

Tantangan ataupun kesulitan yang dihadapi keluarga Planet Nufo dalam menerapkan keluarga berencana berbeda-beda, Keluarga Ustadz Aziz-Ustadzah Dewi mengungkapkan bahwa *“Belum ada kesulitan atau hambatan yang memadai Hanya dibutuhkan pikiran dan tenaga berkali-kali lipat untuk menjalani konsep keluarga berencana ini.”* Tantangan seseorang berbeda-beda, tinggal bagaimana cara mengatasinya. Begitupun dengan keluarga yang lain, misal keluarga Ustadz Rozak-Ustadzah Unee selama ini tidak merasakan kesulitan dalam menerapkan KB, karena mereka menjalaninya dengan rasa gembira riang dan enjoy. Begitupun juga dengan keluarga yang lain mereka relatif tidak ada tantangan ataupun kesulitan. *Sebab keluarga Planet Nufo yang menikah sudah berpendidikan pascasarjana, minimal sarjana”.* ucap Dr. Mohammad Nasih. Dari latar belakang berpendidikan tinggi, sehingga memudahkan keluarga Planet Nufo untuk menerima dan memahami perspektif yang berbeda dengan data yang saintifik. Selain itu mereka juga menerapkan secara antusias dengan serius memberikan perhatian kepada anak, baik itu dalam aspek gizi maupun kesehatan secara umum.

Dengan tujuan yang sama, tapi perkataannya berbeda yaitu ucapan Ustadz Suud *“Karena lingkungan keluarga Nufo sudah terbentuk, maka untuk mengatasi tantangan mereka mudah untuk mengatasinya. Coba saja kalau di lingkungan luar, pasti agak mengalami kesulitan”.* Selain pendidikan, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap penerapan keluarga berencana Plane Nufo. Karena menemukan lingkungan yang tepat itu mahal, maka bagi mereka lingkungan sangat berpengaruh untuk menentukan persepsi KB keluarga Planet Nufo.

Persepsi Keluarga Pesantren Nurul Furqon Rembang tentang Keluarga Sakinah

Konsep Keluarga sakinah di Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang ini dengan tujuan yang sama dengan persepektif pada umumnya, akan tetapi dengan cara meraih yang berbeda-beda, misal konsep keluarga sakinah pandangan Dr. Mohammad Nasih, beliau berpendapat bahwa *“keluarga yang tenang karena terhindar dari berbagai konflik, mulai dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan sampai konflik yang disebabkan oleh faktor ekonomi”*. Tujuan yang hendak diciptakan ialah mampu dalam segala hal, tidak tergantung dengan siapapun. Ataupun yang bisa kami sebut ialah mandiri dalam segi intelektual, finansial, emosional, dan yang paling penting yaitu harus mandiri dalam segi Spiritual. Keluarga yang demikian, akan lebih mudah untuk menciptakan suasana sakinah penuh cinta kasih.

Keluarga Ustadz Suud pun juga mempunyai alasan yang sama yaitu *“Konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah kami itu tidak hanya penuh kasih sayang, akan tetapi juga harus cukup finansial. Sakinah itu juga sudah pasti sejahtera. Karena Sejahtera yang kami wujudkan itu dengan cara mencukupi dalam segi finansial.”* Kenapa di Planet Nufo finansial harus diperlukan, karena secara intelektual mereka sudah mencukupi untuk berfikir dan mempermudah menghadapi tantangan masa depan. Keluarga yang bertempat tinggal di Planet minimal sudah sarjana, sedang menempuh/selesai program magister, bahkan sampai program doktoral pun di Planet Nufo ada. Ustadz Ficki pun juga merasakan bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah itu bisa dimulai dari hidup bersama dari sebelum menerima ikatan perkawinan, maksudnya hidup dalam satu atap, mempunyai visi yang sama sehingga tidak lagi untuk menyamakan visi.

“Keluarga sakinah itu kan tentang, tentram. Ya karena kami itu dari yayasan ya. Menjalani hidup rumah tangga itu lebih mudah. Karena tidak lagi untuk menyamakan visi misi”, ucap Ustadz Ficky.

Kemudian Ustadz Abdul Aziz, menambahkan bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah ada beberapa prinsip yang harus dijalankan dalam setiap keluarga. *Pertama, Keluarga harus bahu membahu senantiasa untuk mendekati diri kepada Allah. Kedua, prinsip keadilan.* Dalam bersikap dan bertindak harus didasarkan pada keadilan, bahkan sejak dalam hati dan pikiran. Adil ini dimulai dari adil terhadap diri, kemudian diikuti adil terhadap pasangan, anak-anak, orang tua serta kerabat. *Selanjutnya ketiga, prinsip memanusiakan manusia.* Maksudnya mengingat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki kemuliaan dan kedudukan utama. Manusia mulia karena ia memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya ia memiliki keberagaman, moral, indra, akal, hati nurani yang dapat membedakan perbuatan baik, mulia, utama, dan patut serta perbuatan yang buruk hina dan tidak utama dan tidak patut. *Prinsip keempat ialah egaliter.* Dalam berkeluarga, ada peran yang bisa dibagi antara suami, istri, anak, dan lainnya tetapi dalam menjalankannya tetap dengan memegang prinsip egaliter. Dengan demikian, tidak ada yang merasa superior atau inferior. Semua merasa terhormat dan menjalankan tugas masing-masing sesuai kodrat dan kesepakatannya. *Kelima ialah prinsip mawaddah wa rahmah (kasih sayang).* *Mawaddah wa rahmah* dalam keluarga adalah keadaan jiwa pada masing-masing individu anggota keluarga yang memiliki perasaan letak secara suka rela pada orang lain, kemudian diikuti oleh dorongan dan usaha untuk menjaga dan melindunginya, sehingga timbul rasa saling pengertian, penghormatan, tanggung jawab. Karena

itu, prinsip ini harus terus dijaga dan dipupuk supaya tumbuh subur. *Selanjutnya yang terakhir ialah prinsip kesejahteraan di dunia dan di akhirat.*

Dalam membangun keluarga sakinah, diperlukan pemenuhan kesejahteraan dan itu harus dilakukan secara terhormat, seiring dengan kemuliaannya sebagai manusia. Secara fitrah manusia lahir membawa beberapa potensi kemanusiaan yang akan berkembang selama hidupnya dan secara bersamaan ia juga memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi, baik kebutuhan spiritual, intelektual, social, dan tentu saja finansial.¹²⁰

Setiap perencanaan harus diaktualisasikan dan dievaluasi. Jika perencanaan dilakukan dg benar, maka tujuan akan tercapai optimal. Dan ini dibuktikan dengan keluarga Planet Nufo yang tercukupi seluruh kebutuhan hidup dengan kualitas hidup yang terus meningkat untuk mencapai kelestarian dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Secara garis besar, keluarga pesantren menunjukkan bahwa di kalangan pesantren Nurul Furqon, konsep KB dipandang tidak hanya sebatas jumlah anak saja, tapi juga sebagai upaya membangun keluarga besar yang berkualitas melalui perencanaan yang matang. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah yang dapat memberikan dampak positif bagi umat dan bangsa.

Paparan ini menjelaskan persepsi tentang konsep keluarga berencana (KB) di kalangan keluarga pengasuh Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang. Wawancara dilakukan dengan beberapa pasangan pengasuh pesantren untuk memahami pandangan mereka terhadap KB dan bagaimana mereka mewujudkan keluarga sakinah.

¹²⁰ Ustadz Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos, M.E sekeluarga *Wawancara.....*,

BAB IV

PERSEPSI KELUARGA PESANTREN NURUL FURAN (PLANET NUFO) REMBANG DAN HUKUM ISLAM TERHADAP KELUARGA BERENCANA

Analisis Persepsi Keluarga Pesantren Nurul Furqon (Nufo) Rembang Tentang Konsep Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah yang dibangun oleh masing-masing keluarga Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang saling berkolerasi antara satu persepsi dengan persepsi yang lainnya. Konsep KB pemerintah ditetapkan dalam UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan Kependudukan, maka kebijaksanaan dan strategi gerakan KB nasional diadakan untuk mewujudkan keluarga kecil yang sejahtera melalui penundaan usia perkawinan, penjarangan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga.¹²¹

Sedangkan konsep KB persepsi Keluarga Planet Nufo tidak hanya memandang KB sebagai program untuk membatasi jumlah anak, tetapi lebih sebagai perencanaan menyeluruh dari kehamilan hingga kelahiran dan pertumbuhan anak yang berkualitas. Mereka berpendapat bahwa setiap pasangan yang hendak menikah harus merencanakan berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk ekonomi, pendidikan, keselamatan jiwa, dan kesehatan ibu dan anak . Keluarga Planet Nufo tidak setuju dengan program pemerintah "Dua Anak Cukup". Mereka lebih menekankan pada pentingnya

¹²¹Kitab Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

merencanakan anak-anak yang berkualitas, meskipun dalam jumlah yang lebih besar. Mereka percaya bahwa dengan perencanaan yang baik, memiliki banyak anak tetap bisa menghasilkan keluarga yang sakinah dan berkualitas.

Dalam teori persepsi, persepsi merupakan proses pemaknaan seseorang terhadap lingkungan dan stimulus yang diterima melalui panca indera. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang dianut, serta faktor eksternal seperti stimulus yang diterima. Persepsi keluarga Planet Nufo tentang keluarga berencana (KB) menurut teori persepsi Sondang P. Siagian dapat dilakukan dengan mempertimbangkan individu (Pemersepsi), sasaran, dan budaya sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi.

1. Individu Pemersepsi

Dalam konteks keluarga berencana, persepsi individu mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menerapkan konsep keluarga berencana. Faktor individu (pemersepsi) sangat mempengaruhi keputusan keluarga Pesantren Nufo dalam menerapkan keluarga berencana.

a) Sikap

Sikap keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang terhadap konsep KB sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan spiritual. Secara intelektual keluarga Planet Nufo sudah berpendidikan pascasarjana, minimal sarjana, bahkan dalam hal spiritual keluarga Planet Nufo juga sudah cukup, sehingga memudahkan keluarga Planet Nufo untuk bersikap untuk menerima perspektif yang berbeda sesuai data yang saintifik.

b) Pengalaman

Keluarga Planet Nufo memahami pentingnya memiliki keturunan yang berkualitas untuk melanjutkan generasi

masa depan dan mampu berdaya saing, serta bermanfaat besar untuk umat dan bangsa. Selain itu pendidikan yang tinggi juga sangat mempengaruhi pemersepsi individu, artinya individu harus berpendidikan tinggi untuk memahami dan merencanakan pentingnya untuk mempunyai keturunan yang banyak dan berkualitas. Mulai mempersiapkan individu dari sebelum menikah, lalu hendak merencanakan kapan punya anak hingga anak dalam proses tumbuh kembang.

c) Harapan

Persepsi juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan harapan individu atau kelompok. Keluarga di Planet Nufo memiliki harapan untuk melahirkan anak-anak yang berkualitas, baik secara intelektual maupun finansial, yang nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi umat dan bangsa. Disisi lain keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) juga sangat berharap untuk menciptakan keluarga sakinah yang harmonis dan berkualitas tinggi.

Dalam faktor individu ini, keluarga Planet Nufo menekankan pentingnya untuk meningkatkan kualitas setiap anak yang akan dilahirkan. Selain itu setiap keluarga juga dianjurkan untuk memiliki anak yang sesuai kapasitas dan kualitas, baik dalam hal gizi, kesehatan, pendidikan dan lingkungan. Kemampuan dan kekuatan ditentukan dalam diri individu sendiri, agar dapat melakukan sesuatu dengan efektif dan efisien, menghasilkan generasi yang berkualitas sehingga berpotensi untuk masa yang akan datang dan trampil dalam segala bidang. Individu juga membutuhkan strategi untuk mensosialisasikan konsep KB, salah satunya strategi yang didapat Keluarga Planet Nufo yaitu dukungan sosial dari masyarakat dan lingkungan sekitar dalam menerapkan keluarga berencana.

2. Budaya

Budaya mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkait dengan keluarga berencana, seperti keharmonisan dan kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga. Budaya sangat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan praktik keluarga berencana (KB) di Planet Nufo, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama dan pendidikan pesantren. Keluarga Planet Nufo mempunyai budaya yang religius dan komunitas yang kuat untuk membentuk persepsi bahwa kualitas anak lebih penting dari pada jumlah anak.

Norma dan tradisi dalam masyarakat pesantren yang cenderung memiliki keluarga besar juga mempengaruhi persepsi mereka terhadap KB. Budaya menghargai anak banyak sebagai anugerah dan sumber kebahagiaan keluarga. Tidak hanya itu keluarga Planet Nufo juga harus mampu mengembangkan dalam banyak hal, antara lain kualitas kesehatan, pendidikan, ekonomi, untuk menopang masa depan generasi-generasi penerus Pesantren Planet Nufo.

3. Sasaran Persepsi

Sasaran persepsi ditujukan kepada keluarga dan masyarakat, hal ini sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap program keluarga berencana. Sasaran persepsi KB di Planet Nufo dalam lingkup keluarga adalah kualitas anak yang dilahirkan. Fokusnya untuk memastikan setiap anak yang dilahirkan dapat dibesarkan dengan baik, mendapatkan gizi yang cukup, pendidikan yang baik, dan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan dan pertumbuhan bagi anak-anak yang dilahirkan. Sedangkan dalam lingkup masyarakat, keluarga Planet Nufo mensosialisasikan KB melalui mimbar-mimbar dan berbagai

macam kesempatan lainnya, misalnya ketika ke acara pernikahan, pengajian, ataupun kajian dengan tema yang bersangkutan. Dengan menyebarkan informasi yang tepat dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, keluarga Planet Nufo dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung program KB dan meningkatkan kesejahteraan keluarga sesuai tujuan

4. Situasi

Situasi dalam teori persepsi menunjukkan pada kondisi lingkungan individu yang berinteraksi dengan objek persepsi. Faktor situasi ini sangat dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menilai dan memahami suatu fenomena. Kondisi tempat tinggal dalam lingkungan pesantren yang religius dan komunitas yang saling mendukung memperkuat persepsi bahwa kualitas anak dan keharmonisan keluarga adalah sasaran utama. Suasana hidup di komunitas pesantren yang penuh kebersamaan dan gotong-royong memperkuat persepsi bahwa kolaborasi keluarga sangat penting dalam mencapai tujuan KB. Persepsi keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang tentang KB lebih menekankan pada kualitas anak dan kesiapan finansial yang matang, yang merupakan refleksi dari nilai-nilai agama dan budaya yang dianut serta kondisi situasional yang dihadapi. Karena hidup di desa, terjadi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan untuk keluarga Planet Nufo. Namun, ini tidak menjadi halangan bagi keluarga Planet Nufo, karena mereka memiliki prinsip yaitu mandiri secara finansial. Finansial lah yang menopang seluruh kebutuhan dan kepentingan dalam rumah tangga bagi seluruh warga dimana pun berada.

Konsep keluarga berencana persepsi keluarga Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang menunjukkan pemahaman

yang komprehensif, sebab berpersepsi tentang KB sebagai upaya untuk membangun keluarga yang besar nan berkualitas, bukan hanya sebagai pengendalian kelahiran dan pembatasan jumlah anak. Selain itu keluarga Planet Nufo juga memiliki cara pandang lain yaitu mempunyai banyak anak sebagai investasi dan aset masa depan untuk menciptakan generasi penerus untuk memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat. Sebelum menikah, setiap individu harus memiliki kesepakatan tentang jumlah anak dan kualitas kehidupan yang diinginkan. Ini termasuk periode persiapan sebelum memiliki anak untuk memastikan ibu mengonsumsi makanan bergizi yang mendukung kehamilan sampai kelahiran. Konsep KB nasional juga menekankan pentingnya kesejahteraan keluarga melalui perencanaan jumlah anak yang belum tentu menjamin kesehatan dan pendidikan yang optimal bagi setiap anak. Karena semuanya harus direncanakan, tanpa perencanaan akan menjadikan anak sebagai beban, bukan menjadi investasi ataupun aset. Sebab, biasanya anak yang tidak diinginkan itu hasil dari sebuah ketidakrencanaan.

Konsep keluarga berencana yang dicanangkan keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang tidak hanya terbatas pada pengendalian kelahiran, akan tetapi juga mencakup upaya untuk mempersiapkan lingkungan keluarga yang kondusif (mendukung dalam segala hal) bagi tumbuh kembang anak. Keluarga pesantren juga menekankan pentingnya untuk membangun komitmen, rasa saling percaya, mengharga, memahami, membantu satu sama lain terhadap keluarga (Ayah, Ibu, Anak) agar dalam mewujudkan keluarga sakinah dapat tercapai. Kemampuan finansial harus dimiliki setiap individu untuk membangun rumah tangga. Mempunyai

pekerjaan dan kestabilan ekonomi juga harus terjamin sebelum memutuskan hendak menikah dan jumlah anak yang diinginkan. Karena KB juga bisa menentukan kesejahteraan ekonomi yang baik, atau bahkan sebaliknya.

Berdasarkan kesimpulan teori Sondang P. Siagian, persepsi keluarga berencana di Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang dibentuk oleh kombinasi sikap pengalaman pribadi, informasi, nilai dan keyakinan, serta motivasi. Keluarga-keluarga di pesantren Nurul Furqon memiliki persepsi yang positif terhadap keluarga berencana, yang menekankan pentingnya memiliki anak yang banyak dan berkualitas, serta merencanakan keluarga dengan baik untuk mewujudkan keluarga sakinah. Persepsi ini dibentuk oleh visi misi tujuan pondok Nurul Furqon, pengalaman pribadi, dan informasi yang mereka peroleh dari pondok pesantren dan tokoh agama.

Pandangan Hukum Islam Terhadap Persepsi Keluarga Planet Nufu Rembang Tentang Konsep Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Konsep Keluarga Berencana dalam Pandangan Hukum Islam

Konsep keluarga berencana ini tidak lagi hanya di bahas pada suatu negara Indonesia saja melainkan sudah menjadi perbincangan internasional. Para ulama banyak melakukan studi terhadap program ini, tidak ada ayat Al-Quran dan hadis yang membahas langsung terkait hal ini, oleh sebab itu para ulama mengambil hukum asal sesuai kaidah fiqh yang mana apabila tidak ada dalil haram pada suatu hal maka perbuatan tersebut dibolehkan. Hal ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam. Tidak mengherankan bahwa gagasan ini muncul dalam keluarga pesantren Nurul Furqon karena memang latar belakang pendidikan mereka,

salah satunya, adalah dari pondok pesantren. Melalui pengamatan terhadap keluarga pengasuh, peran pondok pesantren telah terbukti memberikan dampak positif dalam kehidupan santrinya, terutama dalam hal pemahaman fikih munakahat yang menjadi dasar bagi kehidupan berumah tangga. Sebagian besar persepsi keluarga Planet Nufo dalam melaksanakan KB yaitu untuk mempersiapkan mulai dari kehamilan sampai kelahiran anak. Keluarga Planet Nufo melaksanakan KB atas persetujuan sesama suami istri, sekaligus mencerminkan bagaimana suami istri menjalankan peran dan fungsi mereka dalam menghadapi dinamika keluarga.

Keluarga diharapkan memiliki kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku semua anggota keluarga yang bervariasi dalam kualitas emosional dan kepribadiannya. Bimbingan konseling keluarga dapat memberikan arahan dengan melakukan pembiasaan perilaku sehari-hari berdasarkan dengan ajaran agama, bertujuan untuk menciptakan keluarga yang taat beragama, produktif secara positif, dan mandiri melalui interaksi antarindividu dan sistem keluarga yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah untuk mencapai berbagai fungsi yang ada dalam keluarga, sehingga keluarga dapat menghindari berbagai masalah.

Istilah Keluarga Berencana (KB) terkadang masih banyak disalahpahami oleh sebagian masyarakat. Ketika mengetahui kata KB masyarakat cenderung memahami dengan menghentikan atau dalam mengatur rumah tangganya. Pada hakikatnya, keluarga berencana tidak bertujuan untuk membatasi kehamilan dan kelahiran yang dilihat sangat bertentangan dengan eksistensi dan esensi pernikahan dalam syariat Islam, melainkan untuk mempersiapkan kehamilan hingga kelahiran anak. Demikian, jika dilihat dari fungsi dan manfaat konsep keluarga berencana dapat melahirkan kemashlahatan dan mencegah kemadharatan sehingga tidak diragukan lagi kebolehan dalam Islam.

Dalam pandangan hukum Islam pun juga membolehkan konsep KB, karena tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk menggerakkan dan memberikan motivasi kepada masyarakat dalam mengikuti program KB nasional. Keluarga Berencana (KB) merupakan pasangan suami isteri memiliki rencana yang jelas dan konkrit kapan mereka ingin punya anak, agar setiap kelahiran anak disambut dengan rasa gembira dan rasa syukur. Pasangan tersebut juga harus merencanakan berapa jumlah anak yang mereka inginkan, lalu disesuaikan dengan kemampuan mereka sendiri dan kondisi sosial masyarakat hingga keadaan negara.

Adapun sejalan dengan yang dirasakan keluarga Planet Nufu dari konsep program KB meliputi kemampuan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mempersiapkan generasi yang berkualitas, serta bisa menciptakan suasana keluarga yang nyaman dan tentram. Selain itu dalam menjalankan program KB ini bisa juga memastikan bahwa semua kebutuhan keluarga terpenuhi dengan baik bahkan lebih. Strategi perencanaan keturunan yang dilakukan oleh keluarga Planet Nufu dengan cara merencanakan mulai dari pembuahan sampai anak dilahirkan. Untuk menciptakan keluarga yang sakinah atau sejahtera dibutuhkan hubungan yang baik antar anggota keluarga termasuk hubungan orang tua dengan anak. Hal ini terwujud berkat dilaksanakannya peran suami dan istri bagi yang sudah berkeluarga bahkan bersama ustad/ustadzah lainnya dalam membimbing dan mengajarkan anak-anak didiknya dengan trilogi yang sudah diterapkan pondok pesantren Nurul Furqon Rembang yaitu Cerdas, Kaya, Berkuasa.

Konsep keluarga berencana di pondok Planet Nufu bukan sekedar memiliki dua anak cukup, akan tetapi banyaklah anak dengan kualitas yang baik, bahkan jikalau hendak punya anak itu harus direncanakan terlebih dahulu mulai dari suami-istri. Siapapun yang hendak berkeluarga harus direncanakan, rencananya bukan

sekedar jumlah dan batas keturunan saja, akan tetapi rencana bagaimana ekonomi, pendidikan, keselamatan jiwa dan juga kesehatan ibu sampai anak yang akan dilahirkan. Setelah itupun juga harus diperhatikan dari segi kesehatan, misal ketika anak lahir, dari makan makanan yang bergizi hingga pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena memiliki keturunan merupakan salah satu motivasi utama dalam proses pernikahan, sebab anak adalah penerus aset dan estafet perjuangan orang tua dalam kehidupannya baik di dunia maupun diakhirat.

Disisi lain juga ada dalil lain dari hadis Nabi yang bermakna menentang dari konsep KB dalam artian pembatasan kelahiran. Ada sebuah riwayat yang cukup terkenal, yaitu dari sahabat Anas bin Malik berkata: “Rasulullah SAW meminta kami (pemuda) agar menikah, dan melarang keras membiarkan perempuan melajang (tidak kawin).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ
بِالْبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا، وَيَقُولُ: «تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ
الْوُلُودَ، إِنِّي مُكَاتِرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Beliau bersabda: “*Hendaklah kalian menikahi perempuan yang subur (tidak mandul) dan penyayang, karena, dengan kalianlah umatku jadi lebih banyak (dari pada nabi-nabi lain) kelak di hari kiamat*”.¹²²

Para pendukung natalitas dari kaum Muslim akan bersiteguh dengan klaimnya dan juga berdasarkan hadis ini bahwa memperbanyak anak adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi

¹²² HR Ahmad, disahihkan oleh Ibnu Hibban, ada juga hadis pendukung lainnya dari Abu Dawud, al-Nasa’i, dan Ibnu Hibban, dari Ma’qil Ibn Yasar. Muh. Sjarief Sukandy, Tarjamah Bulughul Maram, Fiqh Berdasarkan Hadits, (Bandung: Almaarif, 1986), hlm. 357.

SAW sendiri. Mereka juga berpendapat bahwa hal ini memiliki nilai eskatologis, karena kelak akan memperbanyak jumlah umat Nabi pada hari kiamat, sehingga membuat Nabi SAW bangga di hadapan nabi-nabi lainnya. Membatasi jumlah anak, sama saja menentang perintah Nabi dan tidak ingin membuat Nabi SAW bangga di akhirat.¹²³

Keluarga di Planet Nufo memiliki pandangan unik tentang kekuatan dan kemampuan mereka dalam memiliki banyak anak. Prinsip utama yang mereka pegang adalah kualitas harus diutamakan sebelum kuantitas. Mereka percaya bahwa orang tua yang berkualitas dianjurkan untuk memiliki anak banyak, dengan syarat anak-anak tersebut juga harus berkualitas. Untuk mencapai ini, keluarga harus bekerja keras dan merencanakan keturunan mereka dengan baik, mulai dari memastikan gizi yang baik, tempat tinggal, hingga lingkungan yang mendukung. Dalam hadist juga disebutkan, bahwa:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah”.¹²⁴

Hadis ini mengajarkan pentingnya menjadi mukmin yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks KB, ini berarti merencanakan keluarga dengan bijak dan sesuai kemampuan untuk memastikan kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua anggota keluarga. Selain itu, hadist ini juga menjelaskan bahwa memiliki anak

¹²³ Sabrur R Soenardi, “Sedikit Anak Banyak Rezeki,” artikel di HU Bernas, edisi 4 September 2015, hlm. 4

¹²⁴ <https://almanhaj.or.id/12492-mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-subhanahu-wa-taala-2.html>, Diakses pada tanggal 2 Mei 2024. Pada pukul 15.23 WIB

yang sedikit tapi berkualitas lebih baik daripada memiliki anak yang banyak namun lemah, tidak mengapa memiliki anak yang banyak tetapi haruslah bisa menjadi generasi penerus Islam yang kuat bukan yang lemah dan menyusahkan.

Merencanakan kelahiran dalam mewujudkan keluarga sakinah, bahagia, dan sejahtera terpenuhi segala kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani merupakan usaha yang harus dilakukan oleh setiap keluarga. Mulai dari yang paling penting yaitu kesehatan, pendidikan, sandang, pangan, dan papan. Semua ini merupakan tanggung jawab yang diberi Allah kepada semua kepala keluarga, terutama sang suami. Karena Allah Maha Pemberi Rezeki (Ya Razzaq), jadi usaha ini tidak bertentangan dengan keyakinan kita kepada Allah. Akan tetapi problematikanya ialah ber-KB masih dengan keraguan terhadap Allah sebagai Dzat Pemberi Rezeki, sehingga masih banyak keluarga yang berfikir harus membatasi anak dengan dua saja cukup, hal ini menurut penulis tidak bisa dibenarkan. Karena semua itu bisa diusahakan dengan kemampuan (Ikhtiar dan Doa) hal yang terpenting ialah jangan sampai tidak melakukan apa-apa.

Yang harus diperjuangkan ialah bagaimana umat Islam ini terutama di Indonesia memiliki jumlah terbesar secara kuantitas dan kualitas tinggi dalam segi intelektual, finansial dan spiritual, sehingga bisa diupayakan untuk menjadi umat yang terbaik. Islam melarang/mengharamkan program keluarga yang hanya menekankan pada pembatasan angka kelahiran seperti "cukup dua saja, laki-laki atau perempuan sama," karena secara kuantitas, hal ini tidak menguntungkan bagi umat Islam.

Dalam istilah keluarga berencana, presiden Abdurrahman Wahid mengganti dengan konteks keluarga berkualitas, sebab yang dituju ialah pada program keluarga berkualitas, bukan

membatasi jumlah anak, akan tetapi bagaimana menghasilkan anak yang berkualitas. Membatasi jumlah anak tidak identik dengan peningkatan kualitas anak.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, keluarga berencana merupakan salah satu upaya menciptakan keluarga berkualitas, baik secara agama maupun kemanusiaan. Islam sendiri mengajarkan untuk hidup sehat secara fisik dan sejahtera secara ekonomi dan berakhlak mulia secara religi. Nabi Muhammad SAW bangga atas kualitas dimiliki umatnya, karena kualitas inilah yang harus diutamakan. Berkaitan dengan konsep Keluarga Berencana, Islam mengajarkan bahwa terdapat lima pokok yang merupakan tujuan syariat yang dikenal dengan Maqâsid Syari'ah.

1. Menjaga Agama (Hifz al-Din)

Artinya Islam memberikan perlindungan kepada akidah yang dipeluk umatnya agar terjaga dari kontaminasi ataupun hal apa pun yang berpotensi menggoyahkan keimanan seseorang. Maka dari itu, agama Islam tidak melarang keluarga berencana, bahkan sangat mendukung demi terpeliharanya agama.

2. Menjaga Jiwa (Hifz al-Nafs)

Artinya Setiap manusia diberi kebebasan dan diberi hak untuk melindungi diri dari berbagai macam bentuk usaha-usaha yang dapat melukai dirinya. Islam sangat melindungi jiwa manusia dari berbagai keterancaman, termasuk dari bahaya kelaparan yang dapat mengancam jiwa manusia, karena itu Islam pun memerangi hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya krisis pangan.

3. Menjaga Akal (Hifz al-'Aql)

Artinya Islam memberikan perlindungan sepenuhnya kepada keselamatan akan manusia baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik, Islam melindungi akal manusia yang berpusat di otak agar tidak mengalami kerusakan fisik, termasuk kerusakan fisik pada otak, biasanya otak yang kurang dapat berkembang dengan baik karena kurang asupan nutrisi yang dibutuhkan, kurang adanya stimulasi dari keluarga, lingkungan perumahan yang tidak memadai, sanitasi lingkungan yang tidak sehat, serta tidak tersedianya sarana dan prasarana perkembangan anak.

Salah satu peluang akal dapat terancam adalah kondisi kemiskinan. Karena kemiskinan, orang tua tidak mampu memberikan gizi yang cukup kepada anak-anaknya, tidak mampu mengawasi gerak geriknya setiap hari, lingkungan yang tidak memadai, sehingga akal anak tumbuh tidak sehat, baik secara jasmani maupun Rohani.

4. Menjaga Harta (Hifz al-Mal)

Artinya Menjaga harta disini tidak hanya menjaga harta yang sudah dimiliki, tetapi juga melindungi hak-hak masyarakat untuk memiliki harta benda. Disisi lain Islam juga memberikan hak sepenuhnya kepada manusia untuk berbuat ataupun bekerja dengan cara halal untuk mendapatkan dan memiliki harta.

5. Menjaga Keturunan (Hifz al-Nasl)

Artinya Manusia diciptakan dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilengkapi dengan spermatozoa (sel kelamin jantan), sedangkan perempuan memiliki ovum (sel kelamin betina). Kedua jenis ini saling membutuhkan karena didorong oleh

libido (naluri seksual) yang merupakan insting kuat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, syari'ah mengarahkan untuk menikah sebagai cara yang sah untuk menyalurkan naluri seksual tersebut.¹²⁵

Menjaga keturunan sebagai salah satu dari kelima hal pokok yang harus terpelihara dapat dilakukan dengan melalui pelaksanaan Keluarga Berencana, yaitu dengan mengatur kelahiran anak-anak untuk mencapai generasi muslim yang berkualitas. Oleh karena itu, Hukum Keluarga Islam memandang bahwa konsep Keluarga Berencana dalam hal pengaturan kelahiran tidak bertentangan dengan pesan moral agama Islam.

Hukum Islam tidak secara eksplisit melarang atau memerintahkan program Keluarga Berencana (KB). Sebaliknya, para ulama umumnya memperbolehkan KB selama tujuannya untuk menegakkan kemaslahatan (kebaikan) dan mencegah kemudharatan (kerugian). Keluarga Planet Nufo mendukung program KB sebagai alat untuk mencapai keluarga sakinah yang berkualitas. Mereka berpendapat bahwa KB tidak hanya tentang memiliki dua anak cukup, tetapi lebih kepada merencanakan kelahiran anak yang berkualitas, yang berarti anak-anak yang dilahirkan harus didukung dengan gizi yang baik dan lingkungan yang kondusif. keluarga Planet Nufo mengintegrasikan konsep KB dengan pandangan hukum Islam yang membolehkan KB untuk mencapai tujuan kemaslahatan. Mereka berupaya mewujudkan keluarga sakinah yang tidak hanya cukup dalam jumlah anak, tetapi juga berkualitas dalam aspek gizi, pendidikan, dan lingkungan yang baik.

¹²⁵ M. Khoirur Rofiq, "Pelaksanaan *Haḍanah* Oleh Ibu Sebagai *Single Parent* Akibat *Perceraian* Perspektif *Maslahah*" *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol.7, No 1 (2022) hal, 66-90.

Keluarga Sakinah dalam Pandangan Hukum Islam

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 disebutkan bahwa:

“Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rahmah”.¹²⁶

Pernikahan tepat pada usia ideal bertujuan untuk memastikan bahwa individu memiliki kesiapan yang memadai saat menghadapi pernikahannya, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dengan matang. Kondisi ideal ini tidak mudah untuk direalisasikan, jika tidak didukung oleh persiapan yang baik dari segi pengetahuan, mental, spiritual, dan finansial, seperti yang sering terjadi pada kasus pernikahan di bawah umur. Banyak masalah ditemukan dalam pernikahan di bawah umur, seperti pertengkaran, kurangnya tanggung jawab dari kepala keluarga, kurangnya kasih sayang terhadap anak, dan masalah ekonomi. Hal ini sering memicu konflik yang berkelanjutan dan dapat berujung pada perceraian.¹²⁷

Tujuan dilaksanakannya pernikahan ialah untuk mencapai kebahagiaan, ketenangan, dan kesejahteraan. di suasana kasih sayang baik lahir maupun batin sesuai dengan surat Ar-Rum ayat (21) dengan penjelasan sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia*

¹²⁶ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo 1992) Hal 64.

¹²⁷ M. Khoirur Rofiq, *“Pernikahan Di Bawah Umur: Problematika dan Tantangan”* (Semarang:2021). Diakses pada tanggal 27 Juni 2024. Pukul 11.12 WIB.

menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” Q.S Ar-Rum 21.

Ayat diatas adalah ayat yang seringkali digunakan umat muslim yang ingin melakukan pernikahan dalam membangun rumah tangga. Bukan hanya itu ayat ini juga menunjukkan tujuan pernikahan serta maksud dari sakinah, mawaddah, dan warahmah, yang sering disebut dengan (samawa). Keluarga diharapkan memiliki kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku semua anggota keluarga yang bervariasi dalam kualitas emosional dan kepribadiannya. Bimbingan konseling keluarga dapat memberikan arahan dengan melakukan pembiasaan perilaku sehari-hari berdasarkan dengan ajaran agama, bertujuan untuk menciptakan keluarga yang taat beragama, produktif secara positif, dan mandiri melalui interaksi antarindividu dan sistem keluarga yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah untuk mencapai berbagai fungsi yang ada dalam keluarga, sehingga keluarga dapat menghindari berbagai masalah.

Dan juga terdapat pada Kompilasi Hukum Islam Bab 12 Hak dan Kewajiban suami istri, pada pasal 77 ayat 1 yang berbunyi:

- (1) *Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah. Yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat.*¹²⁸

Menurut keluarga pengasuh Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang, konsep keluarga sakinah adalah keluarga yang

¹²⁸ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo 1992) Hal 82.

meneguhkan tujuan kemandirian intelektual, finansial dan spiritual dalam kehidupan berkeluarga, yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Istilah "sakinah" sendiri merujuk pada keadaan yang tenang, tenteram dan bahagia/sejahtera. Dalam konteks keluarga, keluarga sakinah merupakan keluarga yang mengalami kedamaian, kenyamanan, dan kebahagiaan. Meskipun demikian, kedamaian tersebut tidak berarti bahwa tidak ada konflik sama sekali. Dalam keluarga sakinah, konflik dan perbedaan pendapat tetap dapat muncul, namun dihadapi dengan ketenangan dan kesabaran, tanpa mengganggu keharmonisan dan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan. Keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) Rembang dalam mewujudkan keluarga sakinah mengkategorikan lima kriteria yang harus diperhatikan untuk diamalkan.

Pertama, merencanakan Keluarga Berencana (KB). Berfikir tentang KB seringkali teringat pada program dua anak cukup, akan tetapi sebenarnya konsep KB menurut Dr Mohammad Nasih tersebut memiliki makna yang lebih mendalam dari pada makna yang ditujukan oleh pemerintah. Maksudnya bukan hanya tentang batas jumlah dua anak cukup, melainkan lebih menekankan pada tujuan awal pernikahan yaitu untuk merencanakan hingga melahirkan generasi yang berkualitas, bukan yang lemah (dzurriyatan dhi'afan). Di Indonesia kualitas sumber daya manusia (SDM) masih sangat belum memadai. Kita perlu menyadari bahwa hal ini untuk melakukan perubahan dan berkomitmen untuk sebuah perjuangan. Maka dari itu, satu langkah yang dapat diambil dari konsep KB yaitu melahirkan generasi yang memiliki kualitas nan unggul, dan hal tersebut akan lebih bermanfaat jika dilakukan dalam jumlah yang signifikan.

Kedua, memiliki kesamaan visi. Visi sangat berperan dalam upaya melahirkan generasi terbaik. Cinta memang bisa diandalkan, karena dengan cinta, seseorang tidak akan menyakiti pasangannya.

Namun dalam perspektif lain ketika dalam waktu jangka panjang, cinta sajalah tidak cukup. Karena pada kenyataannya, cinta bisa menghilang sewaktu-waktu. Kerjasama harmonis pasangan akan menjadikan pada realisasi visi melalui pencapaian misi yang besar. Jika modal cinta masih belum terbentuk, tidak perlu khawatir. Dengan memiliki visi yang sejalan, yakni merencanakan tujuan besar bersama, maka Sang Maha Cinta akan memberikan mawaddah-nya kepada kedua insan ini.

Ketiga, saling menghargai potensi masing-masing. Peran orang tua menjadi fokus perhatian di sini. Kedua belah pihak memiliki tanggung jawab bersama dalam usaha melahirkan generasi yang memiliki kualitas unggul. Posisi tinggi dalam rumah tangga diberikan kepada lelaki, karena sebagai pemimpin, dia juga memegang tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Jangan sampai lelaki terlena akan tugasnya yaitu mencari nafkah. Dengan melihat realita sekarang ini, berapa banyak kasus perceraian terjadi dan di antara faktor utamanya ialah masalah ekonomi. Aspek ekonomi menjadi sangat penting, karena berdampak pada semua hal terutama pada perkembangan anak. Ketersediaan makanan bergizi tentu akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan ini didapatkan dari keadaan ekonomi yang baik.

Keempat, menundukkan pasangan untuk memperjuangkan ummat. Manusia adalah sebaik-baik makhluk ciptaan Tuhan. Manusia pun sudah selayaknya melakukan hal-hal yang bisa dibilang berbeda dengan hewan. Sebagai contoh, menjalani kehidupan tidak hanya untuk pasangan, anak, lalu memberinya makan. Bukan hanya seperti itu, Jika hidup hanya dihabiskan untuk tujuan tersebut, maka tidak akan ada perbedaan yang signifikan dengan perilaku hewan. Manusia seharusnya memiliki potensi untuk memberikan dampak lebih besar dari itu. emuanya bisa

dimulai dengan pasangan yang memberikan dukungan untuk semua kegiatan di luar lingkup keluarga. Karena sesungguhnya, tanggung jawab kita sebagai seorang muslim itu begitu besar. Selain untuk kebaikan pribadi, kita juga memiliki kewajiban menjalin hubungan dengan orang lain.

Kelima, Prinsip "*Khairunnas anfauhum linnasi*" mencerminkan hal ini untuk membangun sikap kepedulian terhadap orang lain bukanlah tugas yang mudah, melainkan memerlukan tingkat wujud pengertian yang lebih dalam dari pasangan. Kesesuaian pandangan antara pasangan juga menjadi kunci penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman nm dalam kehidupan berumah tangga. Doa dan usaha maksimal perlu diutamakan dan tidak boleh dilupakan, keduanya harus dilakukan secara bersamaan. Dengan menerapkan keempat prinsip di atas, diharapkan keluarga dapat menjadi sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta memenuhi kriteria keluarga yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai surgawi.

Untuk membangun sinergi itu, diperlukan suasana keluarga surgawi. Al-Qur'an memberikan gambaran yang cukup detil tentang keluarga surga, dengan dasar komunikasi yang sangat efektif: sesuai dengan Q.S al-Waqi'ah: 25-26.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيَمًا ۚ ۲۵ إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا ۲۶

Artinya: "*Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.*" (al-Waqi'ah: 25-26).¹²⁹

Keluarga sakinah mawaddah wa rahmah merupakan keluarga yang secara lahiriyah sejahtera, terutama sejahtera secara ekonomi. Dengan ekonomi yang menunjang, maka akan memudahkan dalam

¹²⁹ <https://quran.com/id/56?startingVerse=25-26>, diakses pada tanggal 27 Mei 2024. Pada pukul 15.53 WIB.

menggapai tujuan lainnya, seperti dapat melanjutkan studi bagi anak-anaknya ke jenjang yangf lebih tinggi, serta kesehatan keluarga akan lebih terjamin dengan terpenuhinya kebutuhan gizi dan lain sebagainya. Selain sejatera secara material, tentu secara mental spiritual dalam kehidupan keluarga akan tercipta keluarga harmonis, taat dalam menjalankan agama, dan terwujud kehidupan yang dihiasi dengan akhlak mulia yang ditampilkan oleh semua anggota keluarga yang ada.

Untuk menciptakan keluarga sakinah ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, misalnya: harus ada kesabaran dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya, selalu mengikuti perkembangan anak dan membekali mereka dengan ilmu (agama dan dunia). Menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak terutama ketika masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan yang baik juga merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak. Seluruh aspek pendidikan ini akan berjalan maksimal apabila orang tua dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya di samping harus berusaha secara maksimal agar setiap orang tua melakukan pekerjaan yang baik bagi keluarganya dapat melakukan seperti yang orang tua lakukan. Hal inilah yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dalam berkeluarga.

Keluarga pesantren Nurul Furqon memiliki persepsi yang positif dan komprehensif terhadap KB. Mereka menekankan bahwa KB tidak hanya sebatas pengendalian kelahiran tetapi juga mencakup upaya untuk mempersiapkan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Para keluarga di pesantren Nufo menekankan pentingnya kesiapan finansial sebelum menikah dan memiliki anak. Hal ini mencakup memiliki pekerjaan yang stabil dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ini termasuk periode persiapan sebelum memiliki anak

untuk memastikan ibu mengonsumsi makanan bergizi yang mendukung kehamilan sampai kelahiran.

Persepsi keluarga pesantren ini dibentuk oleh kombinasi dari sikap, pengalaman pribadi, informasi, nilai dan keyakinan, serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan pesantren dan tokoh agama. Keluarga di Planet Nufo juga menganggap banyak anak ialah sebagai investasi dan aset masa depan yang dapat membawa manfaat besar bagi bangsa dan umat. Pendidikan yang tinggi dan kondisi lingkungan pesantren yang religius dan mendukung juga sangat mempengaruhi persepsi keluarga Planet Nufo. Dengan demikian, persepsi keluarga pesantren Nurul Furqon tentang KB mencerminkan upaya untuk membangun keluarga yang berkualitas dan sejahtera, melalui perencanaan yang matang dan dukungan lingkungan yang kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti tentang persepsi keluarga pesantren terhadap konsep keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sakinah, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) atau perencanaan kelahiran anak di Pondok Pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) sudah berjalan baik (walaupun belum maksimal) dalam berperan dan berfungsi untuk mewujudkan keluarga sakinah.

1. Keluarga berencana merupakan suatu perencanaan untuk merencanakan kelahiran. Pelaksanaan Konsep keluarga berencana di pondok pesantren Nurul Furqon Rembang telah sesuai dengan syariat islam. Karena motivasi mereka untuk melaksanakan KB ialah untuk mencapai kesejahteraan keluarga melalui 3 kemandirian, yaitu kemandirian intelektual, kemandirian finansial, dan kemandirian spiritual. Keluarga-keluarga pesantren Nurul Furqon (Planet Nufo) semuanya mengikuti konsep program Keluarga Berencana yang memiliki alasan-alasan tersendiri untuk merencanakan dan mewujudkan keluarga sakinah. Keluarga Planet Nufo mendukung konsep KB, akan tetapi memiliki pandangan yang berbeda terhadap slogan-slogan pemerintah seperti "Dua Anak Cukup". Mereka lebih menekankan pentingnya kualitas anak dari pada pembatasan jumlah. Dengan pemahaman yang baik, mereka akan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Persiapan untuk itu meliputi kecukupan materi untuk memenuhi kecukupan gizi jauh-jauh hari sebelum dilakukan pembuahan, sehingga bisa diharapkan lahir generasi berkualitas yang akan menjadi tulang punggung kemajuan

umat dan bangsa secara akseleratif demi mewujudkan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

2. Dalam Hukum Islam KB sebagai jalan keluar (*rukhsah*) yang diperbolehkan untuk mencapai keseimbangan dan kepentingan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, guna mengatasi kesukaran dan memenuhi kebutuhan. Pandangan hukum Islam tentang Keluarga Berencana dalam persepsi keluarga Pesantren Planet Nufo menunjukkan bahwa KB dapat diterima dan diaplikasikan dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Peneliti berkesimpulan bahwa persepsi keluarga pesantren tentang KB telah sesuai dengan hukum Islam sebagaimana termaktub dalam Q.S An-Nisa' ayat 9, dan terdapat dalam lima pokok yang merupakan tujuan syari'at yang dikenal dengan *Maqâsid Syari'ah*. Kelima hal tersebut adalah menjaga agama (*hifz al- Din*); menjaga jiwa (*hifz al-nafs*); menjaga akal (*hifz al-'aql*); menjaga harta (*hifz al-mal*); dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Menjaga keturunan sebagai salah satu dari kelima hal pokok yang harus terpelihara dapat dilakukan dengan melalui pelaksanaan Keluarga Berencana, yaitu dengan Keluarga Berencana diharapkan akan terwujud generasi muslim yang berkualitas. Oleh karena itu Islam memandang bahwa program Keluarga Berencana dalam hal pengaturan kelahiran yang tidak bertentangan dengan pesan moral agama Islam.

B. Saran atau Rekomendasi

Melihat berbagai permasalahan yang telah terjadi, penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Badan otoritas Negara atau pemerintah yang diwakilkan oleh Badan BKKBN harus bekerja sama dengan berbagai pihak

yang ikut serta dalam mengimplementasikan konsep program keluarga berencana, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam membuat kebijakan mengenai pemahaman konsep keluarga berencana yang lebih efektif, dan tidak menimbulkan perdebatan di kalangan agama, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

2. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan konsep program KB di berbagai pesantren dan mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi. Selain itu lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat membengharuhi persepsi, sikap, lingkungan sekitar dan budaya terhadap konsep KB sehingga jika ada faktor yang berpengaruh tetapi tidak dikehendaki maka bisa dikendalikan untuk lebih mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk perbaikan program di masa depan.
3. Kesadaran mengenai pentingnya KB harus ditanamkan sejak dini di kalangan generasi muda. Dengan pemahaman yang baik, agar lebih siap dalam merencanakan keluarga yang sejahtera di masa depan. Setiap keluarga harus diberi pemahaman bahwa kualitas anak lebih penting dari pada jumlahnya. Konsep program KB harus diarahkan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Akademika, Pressindo, 1995). BP.4 Propinsi Jawa Tengah, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, Semarang: t.p, 2003.
- Ani Purwati, *Metode Penelitian Hukum Teori Dan Praktek*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Atabik Ahmad Dan Mudhiih Khoirudatul “Pernikahan Dan Hukumnya Perspektif Hukum Islam”. *Yudisia*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014.
- Atabik, Ahmad. “*Konseling Religi*”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4, No, 1 Juni 2013.
- Azhar Basyir, Ahmad dan Rahman Fauzi *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2009.
- Basri, Hasan. *Kelurga Sakinah (Tinjauan Psikis Dan Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 07.
- BP.4 Provinsi Jawa Tengah, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, Semarang: tp, 2003.
- Chairani Zul dan Irwan Nuryana Kurniawan, *Hubungan Antara Keluarga Sakinah dan Kebersyukuran Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, *Pembinaan Keluarga Sakinah dan Gerakan Sadar Zakat*, Semarang: tp, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Effendy, Bahtiar. *Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Hasbiyallah, dan Maslani. *Masail Al-Fiqhiyah Al-Hadisiyah*,

- Bandung: Segarsy 2009.
- Hertina dan Jumni Nelli, *Sosiologi Keluarga*, Pekanbaru : 2007.
- Husaini, Wilda. Hubungan *Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, Surakarta : Fakultas Kedokteran 2017.
- Irianto, Koes. *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*, Bandung : Alfabeta : 2014.
- Ismatulloh, A.M. *Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Dalam AlQur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)*. 2015 Madzahib. Volume 14(1).
- Kawulu, Adre. Dengo, Salmin. dan Sonny, P.I Rompas., *Peranan BKKBN dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Administrasi Publik, vol. 01, No. 10, Mei 2015.
- Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Modul Keluarga Sakinah Berperspektif Kesetaraan Bagi Penghulu, Penyuluh dan Konselor BP4*, (Jakarta : 2012).
- Kholilah, Siti. “*Pro dan Kontra Keluarga Berencana dalam Perspektif Hadist*”, dalam Jurnal Holistic al-Hadist. Vol.5, No 2.
- Kotler, Philip. *Manajemen, Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Madjid, Nurcholish *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pondok Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marcella Laurence, Joyce. *Arsitektur dan Prilaku Manusia*, PT.

- Grasindo, Jakarta, 2004.
- Matahari, Ratu. Putri Utami, Fitriana, Sugiharti, Sri. *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2018.
- Matdawam- M. Noor. *Pernikahan Kawin Antar Agama Keluarga Berencana Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Peraturan Pemerintah RI*, Yogyakarta: Bina Karier, 1990.
- Mawarni Galuh Novita, *Strategi BKKBN Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana*. Doctoral Dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya. (Surabaya 2021). Diakses pada tanggal 25 Oktober 2023.
- Mubtarom, HM dan Ismail et.al. (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta :: Pustaka Pelajar & Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.
- Muchtar, Heri Juhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya : 2008.
- Mudlo, Ahmad Zuhdi, *Memahami Hukum Perkawinan* Bandung: Al Bayan, 1994.
- Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, cetakan pertama Mataram: Mataram University Press. Diakses pada tanggal 28 September 2023. Pada pukul 14.30 WIB.
- Nafis, M. Cholil dan Ubaid Abdullah, *Keluarga Masalahah Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal*, Jakarta : Mitra Abadi Press : 2012.
- Nasih Mohammad, Meluruskan Makna Keluarga Berencana, Hajinews.id 2021.
<https://hajinews.co.id/2021/12/20/meluruskan-makna-keluarga-berencana/>.
- Nuriana, Fella. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kb Dengan Jumlah Anak Terakhir Pada Pus Akseptor Di Kelurahan*

- Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.*
Skripsi UNNES (Semarang, 2016)
- P. Siagan, Sondang. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Purwati, Ani. *Metode Penelitian Hukum Teori dan Praktek*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana: 2004.
- Rahman, Fauzie. *Program Keluarga Berencana*, et, al.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta, Kalam Mulia:2001).
- Rostiana, Irma. Wilodati, Nur Alia A, Mirna. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2.
- Rofiq, M. Khoirur “*Pernikahan Di Bawah Umur: Problematika dan Tantangan*” (Semarang:2021).
- Rofiq, M. Khoirur “*Pelaksanaan Haqanah Oleh Ibu Sebagai Single Parent Akibat Perceraian Perspektif Masalah*” Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol.7, No 1 (2022).
- Salsabila Almas Fairuza. *Diskursus Ayat-Ayat Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa Dan Al-Iklil Karya Kh. Misbah Mustofa (Studi Komparatif)*, (Skripsi, UIN Walisongo) Semarang, 2022)
- Shidiq Sapiudin. *Fikih Kontemporer*, Jakarta:Kencana,2016.
- Shihab Quraisy, *Pengantin Alqur'an Kado Buat Anakanaku*, Jakarta, 2016 Lentera Hati.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sobur, A. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia 2003.
- Soekanto, Soerjono. “*Ringkasan Metodologi Penelitian. Hukum*

- Empiris. “Jakarta: Indonesia, Hillco (1990).
- Subhan, Zaitunah. *Al – Qur’an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*.
- Suhartini, A. Halim. eds, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal 222.
- Sukanti, dkk, “*Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak*”, Vol IX. -, 2016.
- Sumantri, Arga. *Penolakan KB dan Pernikahan Dini masih jadi Masalah*. (Medcom.id 2019)
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC.
- Suprajitno, *pengertian keluarga* (2004) Jakarta.
- Syarifudin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Indonesia* Jakarta Kencana,2007.
- Tedy, Armin. *Sakinah Dalam Perspektif Al-Qur’an*. El Afkar. 2018 Volume 7(2).
- Thalib, Muhammad *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U, 2008), cet-2.
- Tim Penyusun *Buku Fondasi Keluarga Sakinah*.
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, cet ke-1, (Kementerian Agama RI, 2011).
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta:C.V Andi Offset, 2010).
- Widayatun, *Ilmu Perilaku* M.A. 104, hal 104. Diakses pada tanggal 25 November 2023. Pada pukul 14.41 WIB.
- Zaiful Rasyid, Moh. dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020).
- Rofiq, M. Khoirur “*Pernikahan Di Bawah Umur: Problematika dan Tantangan*” (Semarang:2021).
- Nasih, Mohammad. *Wawancara*. Semarang, 23 Mei 2024
- Tasdiq, Su’udut. *Wawancara*. Rembang, 07 Mei 2024
- Aziz, Mokhammad Abdul. *Wawancara*. Rembang, 07 Mei 204.

- Rozak, M. Abdul. *Wawancara*. Rembang, 11 Mei 2024.
- Wibowo, Ficky Prasetyo. *Wawancara*. Rembang, 09 Mei 2024
- Amrullah, Mahfudz. *Wawancara*. Rembang, 09 Mei 2024.
- Hakim, Luthfi. *Wawancara*. Rembang, 08 Mei 2024.

Buku dan UUD

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di dalam Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Peningkatan Ketahanan Keluarga Untuk Pelaksanaan Program Catur Bina*, (Jawa Tengah: BKKBN, 2008), hal 82.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Penguatan Kelembagaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional BKKBN, *Penguatan Kelembagaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, 2015, hal. 18
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Visi dan Misi Program Kerja Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta: BKKBN, 2001, hal 2.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *“Keluarga Berencana dan Hubungannya dengan kesejahteraan keluarga”* (Jakarta: BKKBN, 1980), hal 6-7.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *“Kamus Istilah Kependudukan KB Dan Keluarga Sejahtera,”* 2011, 1–141, https://dashboard.bkkbn.go.id/_nasional/bantuan/Kamus_Istilah_Kependudukan_dan_Keluarga_Berencana_sub_menu_daftar.pdf.
- Hasil Munas Ulama Tentang Kependudukan, Kesehatan, dan

Pembangunan (10-13 Muharram 1404 H/17-20 Oktober 1983).

Kitab Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Kitab UU No. 10 Tahun 1992. Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pasal 1 ayat 8.

Peraturan BKKBN Republik Indonesia No 9 Tahun 2019.

Pusat Pendidikan dan latihan BKKBN, *Keluarga*.....,8.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

UU No. 52 Tahun 2009. Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga, Pasal 38 ayat 3.

UU Pasal 1 tahun 1974 tentang *Perkawinan*.

<https://baladena.id/belajar-dengan-bermain-revolusi-sistempendidikan-di-planet-nufo/>,

Pamflet/Brosur Pondok dan SMP Alam Planet NUFO (Nurul Furqon), Rembang.

<https://www.monashinstitute.or.id/347/smp-alam-planet-nufo-nurul-furqon-for-quranic-habit-camp.html>,

<https://www.monashinstitute.or.id/347/smp-alam-planet-nufo-nurulfurqon-for-quranic-habit-camp.html>,

Pamflet/Brosur Pondok dan SMP Alam Planet NUFO (Nurul Furqon), Rembang.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>

<https://almanhaj.or.id/2258-islam-menganjurkan-umatnya-untuk-mempunyai-banyak-anak.html>.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.

[https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah Ar Rum 21/30?from=1&to=60](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah-Ar-Rum-21/30?from=1&to=60).

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per->

[ayat/surahAtTahrim/66?from=1&to=6.](#)